Edisi Ketiga

ILMU SOSIAL & BUDAYA DASAR

Elly M. Setiadi
Kama A. Hakam
Ridwan Effendi

Ilmu Sosial & Budaya Dasar

EDISI KETIGA

Ilmu Sosial & Budaya Dasar

EDISI KETIGA

Elly M. Setiadi
Kama Abdul Hakam
Ridwan Effendi

KATA PENGANTAR
EDISI KETIGA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan pemilik segala ilmu pengetahuan, atas segala rahmat-Nya, maka selesailah penyusunan buku *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Edisi Ketiga ini.

Buku edisi ketiga mengalami penambahan pokok bahasan di antaranya mengenai masyarakat sadar risiko dan penyempurnaan dari aspek bahasa serta tata tulis lainnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Khusus kepada Penerbit Prenadamedia Group, terima kasih atas segala kerja sama yang baik selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita semua, amin.

Bandung, Juni 2013

Penulis

KATA PENGANTAR
EDISI KEDUA

Buku ini merupakan cetakan kedua, dalam cetakan kedua ini ada beberapa perubahan yaitu penambahan subbab dan beberapa konsep pokok, yang merupakan penyempurnaan dari cetakan pertama. Penambahan pokok-pokok materi dalam cetakan kedua ini didasari oleh Keputusan Dirjen Dikti Nomor 44/Dikti/Kep./2006 tentang **Rambu-rambu Kelompok Mata Kuliah Bermasyarakat di Perguruan Tinggi,** di samping menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan lingkungan hidup manusia.

Akhirnya, kepada pihak **Prenadamedia Group** kami mengucapkan terima kasih karena telah bersedia menerbitkan ulang buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca semua, kritik yang bersifat membangun kami nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bandung, 7 Juni 2007

Penulis

KATA PENGANTAR
EDISI PERTAMA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya, maka selesailah penyusunan buku *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (ISBD).

Buku ini disusun untuk menyambut lahirnya keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, di mana ISBD merupakan salah satu mata kuliah yang terhimpun dalam rumpun mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat. Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan, maka kami menyusun buku pegangan yang menjadi pedoman perkuliahan bagi semua mahasiswa.

Buku ISBD ini disusun sebagai upaya untuk membantu mahasiswa dalam memahami masalah-masalah dan konsep-konsep yang berhubungan dengan *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar,* serta memberikan wawasan yang komprehensif dan terpadu dalam memecahkan masalah tersebut.

Pada kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih kepada pihak penerbit dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandung, November 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (Edisi Ketiga) v
Kata Pengantar (Edisi Kedua) vii
Kata Pengantar (Edisi Pertama) ix
Daftar Isi xi

BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Dasar Pemikiran 1
B. Visi, Misi, Tujuan, dan Bahan ISBD 6
C. Pentingnya Pendekatan Interdisipliner dalam ISBD 11
D. Beberapa Alternatif Model Pembelajaran ISBD 15
E. Proses Pembelajaran Berbasis Portofolio 16
F. Catatan 26

BAB 2 MANUSIA DAN KEBUDAYAAN 27
A. Pengertian Budaya 27
B. Perwujudan Kebudayaan..28
C. Substansi (Isi) Utama Budaya...30
D. Sifat-sifat Budaya 34
E. Sistem Budaya 34
F. Manusia sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan 36
G. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan 39
H. Proses dan Perkembangan Kebudayaan 40
I. Problematika Kebudayaan 42
J. Perubahan Kebudayaan 44

BAB 3 MANUSIA DAN PERADABAN 47
A. Pengertian Peradaban 47
B. Hakikat Hidup Manusia 50
C. Peradaban dan Perubahan Sosial.......................................51
D. Teori-teori Mengenai Pembangunan, Keterbelakangan, dan Ketergantungan..55
E. Modernisasi di Indonesia...59
F. Peradaban Indonesia di Tengah Modernisasi dan Globalisasi 62

BAB 4 MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU DAN MAKHLUK SOSIAL 63
A. Individu dan Masyarakat...63
B. Pengertian Masyarakat dan Ciri-cirinya 79
C. Masyarakat Desa dan Kota...87
D. Masyarakat Sadar Risiko (*Risk Society*) 90

E. Interaksi Sosial dan Pelapisan Sosial 95
F. Stratifikasi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat 104

BAB 5 MANUSIA, NILAI, MORAL, DAN HUKUM 113
A. Hakikat Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia 113
B. Problematika Pembinaan Nilai Moral 133
C. Manusia dan Hukum 145
D. Hubungan Hukum dan Moral 147

BAB 6 MANUSIA, KERAGAMAN, DAN KESEDERAJATAN ... 151
A. Makna Keragaman dan Kesederajatan 151
B Unsur-unsur Keragaman dalam Masyarakat Indonesia..152
C. Pengaruh Keragaman Terhadap Kehidupan Beragama, Bermasyarakat, Bernegara, dan Kehidupan Global 155
D. Problematika Diskriminasi 158

BAB 7 MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI, DAN SENI 167
A. Pengertian Sains, Teknologi, dan Seni.............................167
B. Makna Sains, Teknologi, dan Seni bagi Manusia 171
C. Manusia sebagai Subjek dan Objek IPTEK 174
D. Dampak Penyalahgunaan IPTEK bagi Kehidupan 176

BAB 8 MANUSIA DAN LINGKUNGAN 183
A. Pengertian Manusia dan Lingkungan 183
B. Korelasi Antara Manusia dengan Lingkungan 184
C. Pengaruh Manusia pada Alam Lingkungan Hidupnya......187
D. Sumber Alam 189

1

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

1. Latar Belakang Pedagogis

Keinginan untuk memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa merupakan dorongan yang logis bagi dosen tatkala memerankan dirinya sebagai pengajar dan pendidik dia akan berusaha semaksimal mungkin agar setiap ilmu pengetahuan yang dimiliki tersebut dapat tersampaikan kepada mahasiswa dalam waktu singkat. Tentu saja, cara yang paling mudah untuk menggunakan ilmu tersebut menggunakan seluruh waktu pertemuan kelas untuk menceramahkan materi serta meminta mahasiswa untuk siap menerima berbagai informasi yang disampaikan agar ilmu pengetahuannya bertambah. Fungsi dan

peran seperti ini sering menempatkan dosen pada otoritas yang berlebihan, seperti sebagai sumber informasi tunggal dan sebagai sentral aktivitas pembelajaran, sehingga mahasiswa mirip sebagai objek pasif, ibarat bejana kosong yang harus diisi sejumlah informasi. "Dominansi" dosen dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas seperti itu dapat menimbulkan apatisme dan sikap pasif mahasiswa karena kreativitasnya terhambat. Akhirnya, hak tersebut berdampak mengurangi kualitas hasil belajar.

Harus diakui tanpa kehadiran dosen, hasil belajar mahasiswa tidak akan maksimal, namun upaya-upaya inovatif untuk memberikan peran yang seimbang antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran harus terus diupayakan. Inovasi ini didasari kesadaran bahwa mahasiswa bukanlah makhluk kosong tanpa *entry behavior* yang tidak memiliki kemampuan dan kecakapan apa pun, akan tetapi sebagai objek berpotensi yang mampu mengkreasi dunia lingkungannya. Dengan cara memberikan posisi yang "seimbang" antara aktivitas dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan hasil lebih, baik tambahan ilmu pengetahuan, meningkatnya sikap positif, dan bertambahnya keterampilan pada mahasiswa.

Upaya untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan, mendorong UNESCO (1988) mendeklarasikan empat pilar pembelajaran yaitu: (1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu); (2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat); (3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri); dan (4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis). Misi-misi ini, khususnya *learning to live together* dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bahkan juga dalam *science*, tidak mungkin dikembangkan secara *speculative thinking* sebagaimana dikehendaki oleh filsafat ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mengembangkan pendidikan secara sistematis untuk mendala-

mi ilmu itu sendiri (atau menjadikan seseorang menjadi ahli di bidang ilmu tersebut), melainkan bagaimana bidang-bidang ilmu yang ada menjadi alat untuk mengkaji fenomena dan problematik sosial serta memahami budaya yang terjadi, sehingga seseorang mampu memecahkan masalah sosial dan budaya tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan menjadi pribadi anggota keluarga dan masyarakat yang baik sesuai dengan nilai-nilai pandangan hidup bangsanya. Melalui pemikiran ini diharapkan mendorong peran dosen tidak hanya menggunakan ceramah monolog atau komunikasi satu arah, melainkan mampu menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialog kreatif.

2. Dasar Yuridis

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 1 butir e dikemukakan bahwa: "Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh kesempatan menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas." Pasal ini memberi peluang kepada dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dukungan sarana, prasarana, dan fasilitas yang memadai. Pasal ini dipertegas oleh kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan yang tertuang dalam Pasal 40 ayat 2 butir a yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban: "Menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis". Dengan demikian, interaksi belajar yang monolog dan komunikasi satu arah tidak lagi merupakan model pembelajaran yang tunggal sebab banyak kritik terhadap pendekatan pembelajaran semacam ini karena sifatnya yang indoktrinatif dapat menghalangi aktivitas dan kreativitas mahasiswa untuk menjadikannya sebagai pribadi yang pasif.

Perubahan peran dosen dan fungsi seperti tersebut, berhubungan erat dengan **visi** Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di perguruan tinggi, seperti tercantum dalam Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 38 Tahun 2002 Pasal 1 yang menyatakan bahwa: "Mahasiswa memiliki landasan pengetahuan, wawasan, dan keyakinan sebagai bekal hidup bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan lingkungannya". Hal lain berhubungan dengan **misi** MBB pada Pasal 2, yaitu: "Memberikan dasar-dasar nilai estetika, etika, dan moral pada mahasiswa, serta memberikan panduan bagi penyelenggara pendidikan dalam mengantar mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman serta penguasaannya tentang keanekaragaman, kesetaraan, dan martabat manusia sebagai individu dan makhluk sosial di dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai budaya melalui pranata pendidikan, serta tanggung jawab manusia terhadap sumber daya alam dan lingkungannya dalam kehidupan bermasyarakat baik nasional maupun global yang mengarah pada tindak kekaryaan seseorang sesuai dengan kompetensi keahliannya". Visi dan misi ini tidak mungkin dicapai dengan hanya memperkenalkan konsep-konsep teoretis tanpa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkaji, mengkritisi, dan menganalisis, serta ikut memberikan kontribusi pada pengambil kebijakan untuk memperbaiki kehidupan dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam Pasal 5 **metode pembelajaran** yang digunakan oleh dosen harus menempatkan mahasiswa sebagai subjek didik, mitra dalam proses pembelajaran, anggota masyarakat, dan warga negara. Dengan demikian, mahasiswa harus diajak untuk memahami berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan manusia melalui perspektif masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan alam dengan pembahasan kritisanalitis, sehingga

proses pembelajaran yang interaktif, dialog kreatif, diskusi, dan demonstrasi lebih diharapkan ketimbang ekpose verbal, ceramah, monolog, dan komunikasi satu arah.

Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan perguruan tinggi mampu mempersiapkan mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang mampu dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengaktualisasikan serta melembagakan masyarakat madani. Akhirnya, pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan mahasiswa yang bermutu dan unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai iptek, serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial (Hamdan Mansoer, 2001, hlm. 3).

Harapan DIKTI di atas, sejalan dengan **Deklarasi UNESCO** Oktober 1998 tentang Kesepakatan Perguruan Tinggi yang intinya sebagai berikut:

1. Pendidikan Tinggi abad XXI harus memainkan peran sebagai suatu komponen vital dari pembangunan budaya, sosial, ekonomi, dan politik sebagai suatu tiang penyangga dalam pembentukan kemampuan masyarakat untuk demokrasi dan perdamaian.
2. DIKTI harus merancang fungsi prospektifnya melalui analisis berkelanjutan tentang kegawatan sosial, ekonomi, budaya, dan kecenderungan politik, serta bertindak sebagai pemandu dalam mengatasi bencana, mampu melihat ke masa depan, mengantisipasi, dan menyiapkan peringatan perdana.
3. DIKTI harus sadar akan peranannya sebagai pelayan masyarakat, dan harus berusaha agar terjamin keseimbangan antara misi pendidikan dan misi sosial.

B. VISI, MISI, TUJUAN, DAN BAHAN ISBD

Sejalan dengan visi dan misi serta kompetensi MBB di atas, dikembangkan **visi** ISBD sebagai berikut: "Mahasiswa selaku individu dan makhluk sosial yang beradab memiliki landasan pengetahuan, wawasan, serta keyakinan untuk bersikap kritis, peka, dan arif dalam menghadapi persoalan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat". Sementara itu, **misi** ISBD sebagai berikut:

a) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang keragaman, kesetaraan dan martabat manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat.
b) Memberikan dasar-dasar nilai estetika, etika, moral, hukum dan budaya sebagai landasan untuk menghormati dan menghargai antara sesama manusia sehingga akan terwujud masyarakat yang tertib, teratur, dan sejahtera.
c) Memberikan dasar-dasar untuk memahami masalah sosial dan budaya serta mampu bersikap kritis, analitis dan responsif untuk memecahkan masalah tersebut secara arif di masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi ISBD, maka **tujuan** ISBD dikembangkan sebagai berikut:

a) Mengembangkan kesadaran mahasiswa untuk menguasai pengetahuan tentang keragaman dan kesetaraan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
b) Menumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif pada mahasiswa dalam memahami dan memecahkan masalah sosial-budaya dengan landasan nilai estetika, etika, moral, dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan kepada mahasiswa sebagai bekal hidup bermasyarakat, selaku individu, dan makhluk sosial yang beradab dalam mempraktikkan pengetahuan akademis dan keahliannya.

Berdasarkan visi, misi, tujuan MBB, dan ISBD tersebut, maka ISBD termasuk pada kategori *general education* **(pendidikan umum)** yang bertujuan untuk membina individu (mahasiswa) untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik, yaitu pendidikan yang berkenaan dengan pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidup. Nursyid Sumaatmadja (2002: 107) mengatakan bahwa:

> "Pendidikan umum mempersiapkan generasi muda terlibat dalam kehidupan umum sehari-hari dalam kelompok mereka, yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku umat yang terpadu serta penuh dengan *makna kehidupan*."

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan umum ini mempersiapkan peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi "manusia yang sesungguhnya", yang manusiawi, mengenal diri sendiri, manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan dunia, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta. Karena manusia dalam hidupnya mengalami pengalaman hidup yang penuh makna, bahkan aktivitas sosial dan budayanya pun dipengaruhi oleh pola-pola makna yang memberdayakan hidupnya. Philip H. Phenix (1964: 6-8)

mengemukakan bahwa, "Pendidikan umum merupakan proses pembangkitan makna-makna yang esensial yang membimbing pelaksanaan hidup manusia melalui perluasan dan pendalaman makna-makna tadi".

Selanjutnya Phenix dalam Nursyid S., (2002: 109) mengatakan bahwa makna-makna esensial yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan budaya manusia meliputi enam pola, yaitu simbolis, empiris, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik.

Makna **simbolis** meliputi bahasa, matematika, termasuk juga isyarat-isyarat, upacara-upacara, tanda-tanda kebesaran, dan sebangsanya. Makna simbolis ini sangat berarti dalam kehidupan bermasyarakat-berbudaya manusia. Makna **empiris** mencakup ilmu kealaman, hayati, dan kemanusiaan. Makna empiris ini mengembangkan kemampuan teoretis, konseptual, analitis, generalisasi berdasarkan fakta-fakta, dan kenyataan yang bisa diamati. Makna **estetik** meliputi berbagai seni seperti musik, karya seni, kesenian, sastra, dan lain-lain. Ke dalam kawasan makna estetik ini, termasuk hal-hal yang berkenaan dengan keindahan dan kehalusan, keunikan menurut persepsi subjektif berjiwa seni. Makna **sinoetik** berkenaan dengan perasaan, kesan, penghayatan, dan kesadaran yang mendalam. Makna ini mencakup empati, simpati, dan sebangsanya. Makna **etik** berkenaan dengan aspek-aspek moral, akhlak, perilaku yang luhur, tanggung jawab, dan sebangsanya. Makna **sinoptik** berkenaan dengan pengertian-pengertian yang terpadu dan mendalam seperti agama, filsafat, dan pengetahuan sejarah yang menuntut nalar masa lampau, dan hal-hal yang bernuansa spiritual. Dengan demikian, ISBD sebagai bagian dari *general education* bukanlah sebuah disiplin ilmu, bukan pula merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu sosial, dan bukan merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu budaya yang bertujuan untuk membina mahasiswa untuk

menjadi ahli ilmu sosial atau ahli dalam ilmu budaya, akan tetapi merupakan sebuah **studi** yang akan menggunakan makna-makna esensial disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu budaya sebagai pisau analisis untuk memecahkan masalah sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Apabila dianalisis hakikat ISBD mulai dari kewajiban pendidik (Pasal 40 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003) dan keputusan Dirjen DIKTI Pasal 2 tentang misi serta Pasal 5 tentang metode pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa: **isi** ISBD terdiri atas disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora beserta kegiatan dasar manusia, sedangkan **metode berpikirnya** mengadopsi ilmu pengetahuan alam, serta menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan untuk teori belajar dan mengajarnya. Namun jika dikaji secara historis, studi sosial, dan studi kebudayaan memiliki tujuan yang beragam, sebagai berikut:

1. Mendidik mahasiswa menjadi ahli di bidang ilmu. Oleh karena itu, kurikulum disusun secara terpisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial dan budaya. Organisasi bahan harus disusun menurut struktur disiplin ilmunya baik penyusunan konsep maupun sintaksisnya. Mereka tidak mengaitkan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dan tidak memikirkan bagaimana seseorang menjadi warga negara yang baik (seseorang menjadi warga negara yang baik hanya sebagai hasil sampingan saja). Pendekatan ini lebih menekankan pada *content continuum*, oleh karena itu mereka tidak setuju bahwa ilmu sosial/ilmu budaya dipandang sebagai studi sosial dan studi kebudayaan, tetapi lebih senang menyebutnya "*Social Sciences* dan *Cultural Sciences*".
2. Tujuannya menumbuhkan warga negara yang baik. Oleh karena itu, ISBD harus merupakan "*a unified coordinated*

holistic study of men living in societes" (Hanna, 63). Warga negara yang baik akan mudah ditumbuhkan bila pendidik menempatkan mahasiswa dalam konteks kebudayaannya, dibandingkan dengan memusatkan perhatian pada disiplin sosial dan budaya secara terpisah. Oleh karena itu, program pengajaran harus dikorelasikan bahkan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial-budaya dalam unit program studi. Paham ini lebih menekankan pada *process continuum* dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Kompromi antara pendapat pertama dan kedua. Oleh karena itu, tujuan pelajaran harus mampu mengembangkan dasar-dasar untuk menjadi ahli dalam bidang ilmu tertentu serta mampu memecahkan masalah sosial-budaya ketika mahasiswa terjun di masyarakat. Dengan demikian, ISBD harus merupakan:
    a. simplifikasi dan distalasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya untuk kepentingan pendidikan (Wesley, 64: 3);
    b. tujuannya merupakan "..., *a body of predigested and organized knowledge*, ..., *storehouse of knowledge, skills, specific virtues*, *the presumed product of research in the social sciences*, *to be transmitted to the student*;" dan
    c. Bahan pelajaran harus merupakan sebagian dari hasil penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya yang dipilih dan diramu sehingga cocok untuk program pendidikan.
4. ISBD dimaksudkan mempelajari bahan-bahan yang sifatnya tabu, tertutup (*closed areas*) atau *controversial issues* yang timbul dalam bidang ekonomi, politik, sejarah, hukum, moral, dan lain-lain. Dengan bahan seperti ini diharapkan mahasiswa:

a. dapat mempelajari masalah sosial dan budaya yang perlu dipecahkan;
b. iklim kelas mencerminkan kehidupan demokratis;
c. melatih berbeda pendapat; dan
d. bahan tabu dekat kegunaannya dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.

(Somantri, 2000: 260-261)

Berdasarkan uraian di atas, maka bahan ISBD harus lebih banyak memerhatikan: (a) kebutuhan dan minat mahasiswa; (b) masalah-masalah sosial dan budaya; (c) keterampilan berpikir, khususnya keterampilan menyelidik; (d) pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam; (e) kegiatan dasar manusia yang dicantumkan dalam program studi; (f) organisasi kurikulum yang bervariasi (*integrated*, *correlated*, dan *separated*); (g) pendekatan yang bervariasi (struktural, fungsional, dan *interfield*); (h) iklim kelas menjadi lab demokrasi, improvisasi, dan apresiasi; (i) evaluasi bukan hanya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga evaluasi proses; dan (j) bahan bukan hanya diperkaya oleh ilmu-ilmu sosial dan budaya, tetapi juga agama, serta sains dan teknologi.

C. PENTINGNYA PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM ISBD

Sejak semula munculnya *Basic Social Studies* (Ilmu Sosial Dasar) dan *Basic Humanities* (Ilmu Budaya Dasar) sekitar tahun 1970-an dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk mendekatkan berbagai disiplin ilmu, sehingga mendorong mahasiswa untuk melihat permasalahan dalam masyarakat secara interdisipliner (Numan Somantri, hlm. 268). Pentingnya pendekatan interdi-

sipliner ini diharapkan agar mahasiswa dapat melihat masalah sosial dan budaya secara lebih luas dan komprehensif, sehingga mereka di kemudian hari dapat berperan serta memecahkan masalah-masalah sosial. Pendekatan ini cocok dengan tuntutan Pasal 5 ayat 1 Keputusan Dirjen Dikti yang telah dikemukakan di atas. Apa yang diharapkan dalam Pasal 5 tersebut akan sulit tercapai apabila menggunakan pendekatan *monodisiplin*. Artinya menggunakan disiplin tertentu dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya (seperti sejarah, geografi, hukum, politik, sosiologi, antropologi, seni, sastra, dan psikologi sosial) secara terpisah. Tetapi perlu menggunakan pendekatan *multidisiplin* secara integratif untuk memecahkan masalah sosial dan budaya, karena hakikat masalahnya kompleks sehingga memerlukan kajian dari berbagai disiplin ilmu, baik secara *interdisipliner* yang menggunakan berbagai disiplin ilmu secara terpadu dalam mengkaji suatu masalah maupun *crossdisipliner* (penggunaan dua disiplin dari sudut pandang yang berbeda) atau *transdisipliner* (penggunaan berbagai disiplin ilmu dari sudut pandang yang berbeda) untuk mengkaji suatu masalah.

Penggunaan pendekatan *multidisiplin* dalam proses pembelajaran ISBD bisa menggunakan pendekatan **struktural**, yaitu beberapa disiplin ilmu sosial atau disiplin ilmu budaya digunakan sebagai alat untuk mengkaji masalah. Sistematika salah satu struktur disiplin tertentu dalam pendekatan ini masih terlihat dominan sebagai pisau analisisnya. Hal ini disebabkan karena masalah yang dikaji sangat erat dan banyak kaitannya dengan disiplin tertentu (misalnya masalah korupsi erat kaitannya dengan ilmu hukum, kemiskinan dengan ilmu ekonomi, banjir dengan ilmu geografi, dan sebagainya) sedangkan ilmu-ilmu lain hanya sebagai penunjang analisisnya. Dengan demikian, seluruh bahan itu harus disusun terlebih dahulu secara sistematis menurut

salah satu disiplin utama yang menjadi pokok kajian. Selain harus sistematis bahan itu pun harus esensial untuk disajikan. Apabila digambarkan sebagai berikut:
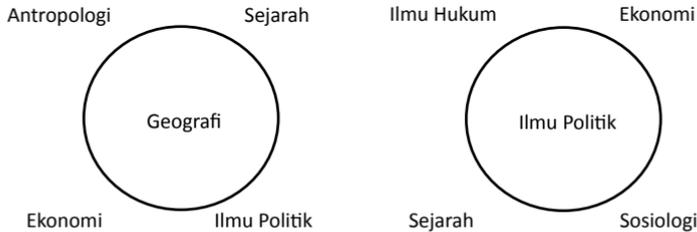
Selanjutnya, dapat juga menggunakan pendekatan **fungsional**, yaitu pembelajaran yang bertitik tolak dari masalah yang terdapat dalam masyarakat atau lingkungan mahasiswa atau masalah sosial-budaya di mana mahasiswa terlibat secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan fungsional tidak berangkat dari satu disiplin ilmu, bahkan karena luasnya pembahasan, identitas setiap disiplin ilmu hampir tidak kelihatan karena banyaknya konsep yang berhimpitan dan bersintesis. Misalnya saja ketika membahas pergaulan bebas di luar nikah, atau anarki pascareformasi dikaji faktor historis, faktor politis, faktor yuridis, faktor sosiologis, faktor kultural, serta faktor sosial-ekonomi.

Pendekatan fungsional dapat digambarkan sebagai berikut:
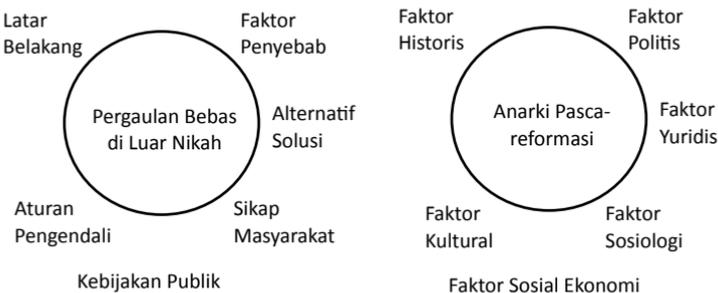
Proses belajar mengajar diawali dengan menentukan dan merumuskan masalah, mengumpulkan data dan informasi, mengkaji latar belakang dan penyebabnya, mencari peraturan yang berhubungan, mengkaji kebijakan publik yang berlaku, meneliti bagaimana sikap masyarakat terhadap masalah tersebut, dan mencari berbagai alternatif solusi sampai akhirnya memberikan rekomendasi kepada pengambil kebijakan publik untuk memecahkan masalah tersebut.

Bisa juga digunakan pendekatan *interfield*, yaitu bertitik tolak dari ruang lingkup yang luas, misalnya saja masalah humanitis dengan tema reformasi, pembangunan, pemilu, demokrasi, multikultur, dan lain-lain yang dikaji dari berbagai bidang ilmu yang cukup luas seperti bahasa, IPA, pendidikan, agama, teknologi, dan sebagainya. Dalam pendekatan *interfield* ini dapat juga digunakan *the area approach* yang berusaha menyusun bahan kuliah berdasarkan kebudayaan suatu daerah, misalnya saja kebudayaan Bali, kebudayaan Jawa Barat, kebudayaan Betawi, dan lain-lain. Atas dasar daerah tersebut maka aspek politik, sejarah, antropologi, ekonomi, pendidikan, teknologi, agama, dan sumber daya alam ikut melengkapinya.

Pendekatan *interfield* dapat digambarkan sebagai berikut:
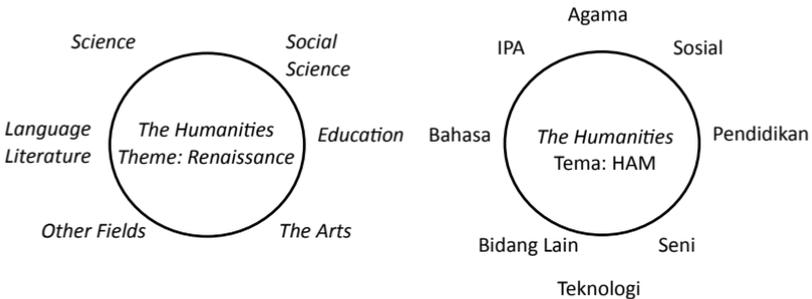
D. BEBERAPA ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN ISBD

Bila pendekatan multidisiplin atau interdisipliner digunakan dalam ISBD, maka metode ceramah tidak bisa lagi mendominasi aktivitas perkuliahan. Multimetode harus digunakan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan interaksi kelas. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi tentu saja masih dipandang penting terutama untuk memberikan penjelasan dasar-dasar ilmiah serta materi esensial yang menjadi *basic concept* masalah yang akan dibahas, akan tetapi model pembelajaran *problem solving*, *inquiry*, klasifikasi nilai, *science technology and society*, *social action model*, serta *portofolio based learning* sangat diperlukan untuk mengembangkan empat pilar pendidikan yang dikemukakan UNESCO.

Beberapa model pembelajaran yang disebutkan terakhir, sangat membutuhkan keterampilan mahasiswa untuk menguasai teknik pemecahan masalah. Masalah sendiri dapat diartikan setiap kesulitan yang merintangi atau belum ada jawabannya secara pasti dan membutuhkan pemecahannya apabila manusia ingin maju dan berkembang terus. Tentu pengertian itu berbeda dengan persoalan yang bisa diartikan sebagai suatu masalah yang sudah ada jawabannya. Dalam ISBD sebaiknya yang dipecahkan itu bukan persoalan, akan tetapi masalah.

John Dewey dalam bukunya *How We Think* (1910), mengemukakan langkah pemecahan masalah sebagai berikut: (a) *a feeling of perplexy*; *(b) the definition of the problem; (c) sugesting and testing hypotheses; (d) development of the best solution by reasoning; and (e) testing of the conclution followed by reconsideration of necessary.* Kalau disederhanakan sama dengan langkah-langkah kegiatan ilmiah, yaitu mulai: (a) merasakan adanya masalah; (b) merumuskan masalah; (c) menetapkan hipotesis atau membuat

pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk memecahkan masalah; (d) menetapkan sumber data yang akan dijadikan objek penelitian; (e) membuat instrumen untuk melakukan penelitian; (f) melakukan pengumpulan data; (g) melakukan klasifikasi dan analisis data; (h) menguji hipotesis atau Pembahasan hasil penelitian; dan (i) rekomendasi.

Model pemecahan masalah dari John Dewey ini mendasari model-model pembelajaran lain yang melibatkan mahasiswa untuk melakukan penyelidikan, seperti Model Klarifikasi Nilai dari Louis Rath (1977), Model Kegiatan Sosial dari Fred Newmann (1977), *Sciences Technology and Society* dari Peter Rubba (1982), Perkembangan Moral Kognitif dari Lawrence Kohlberg (1984), dan beberapa model pembelajaran yang sekarang ini digunakan untuk mengaplikasikan kurikulum berbasis kompetensi seperti Model Pembelajaran Portofolio dan Model Pembelajaran Kontekstual.

E. PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO

1. Pengertian

Istilah portofolio yang paling sering dikenal terdapat di lapangan pemerintahan, terutama ketika menunjuk pada menteri yang tidak membawahi suatu departemen, biasanya menteri seperti itu disebut menteri negara atau *minister without portofolio*, akan tetapi di dunia pendidikan istilah itu sangat berbeda dan masih relatif baru.

Dalam konteks pendidikan, pengertian portofolio menurut D. Budimansyah (2002: 1-2) bisa diartikan sebagai “wujud benda fisik”, yaitu bundel, adalah sekumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik, seperti bundelan hasil *pre-test*, tugas, *post-test*, dan lain-lain. Bisa juga diartikan sebagai “kegiatan

sosial pedagogis", yaitu *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Adapun sebagai **model pembelajaran**, Boediono (2001) mengatakan bahwa portofolio merupakan bentuk dari praktik belajar kewarganegaraan, yaitu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empiris. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan memengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antarmanusia, antarsekolah, dan antar-anggota masyarakat.

U. Syarifudin (2002: 31) mengatakan bahwa **portofolio** adalah tampilan visual dan audio yang disusun secara sistematis melukiskan proses berpikir yang didukung oleh seluruh data yang relevan, sehingga secara utuh melukiskan *integrated learning experiences* atau pengalaman belajar terpadu yang dialami oleh mahasiswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis portofolio merupakan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dan kooperatif mulai dari menentukan masalah secara demokratis, mengumpulkan data, mengoleksi data, menampilkan data, menentukan solusi permasalahan sehingga dia mampu menilai, dan memengaruhi kebijakan umum dari hasil temuannya.

2. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran berbasis portofolio (D. Budimansyah, 2002) meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Masalah

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil antara 3-4 orang, setiap kelompok mencari satu masalah (biasanya melalui surat kabar bekas yang telah disediakan dosen). Dalam kegiatan ini mahasiswa diminta untuk menjawab hal-hal sebagai berikut: (a) apakah masalah ini merupakan masalah penting bagi saudara atau masyarakat (mengapa)?; (b) lembaga manakah yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut?; (c) kebijakan apakah yang telah diambil oleh lembaga tersebut untuk mengatasi masalah tersebut?; (d) apakah keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut?; (e) apakah kebijakan tersebut dapat diperbaiki?; (f) adakah silang pendapat terhadap kebijakan tersebut di masyarakat; (g) di manakah kalian akan mendapat informasi lebih banyak tentang masalah tersebut?; (h) adakah masalah lain di masyarakat yang berguna untuk dikaji oleh kelompok lain? (Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat pula dipakai untuk menelusuri sumber dari media cetak atau elektronik, untuk pertanyaan butir (a) menjadi "Bagaimana pandangan artikel (berita TV/radio) terhadap masalah yang dianalisis?" Butir (b): "hal penting apa saja yang dimuat artikel/TV/radio berkenaan dengan masalah yang dianalisis?" Demikian juga untuk pertanyaan selanjutnya).

b. Memilih Masalah untuk Kajian Kelas

Setiap kelompok kecil yang telah menetapkan masalah masing-masing berdasarkan dukungan informasi yang relatif memadai, maka mengajukan masalahnya pada kelompok kelas untuk dipilih salah satu berdasarkan hasil keputusan kelas. Oleh karena itu, akan terkumpul sejumlah masalah sesuai dengan banyaknya kelompok kecil yang ada dalam kelas (misalnya jumlah

mahasiswa ada 48 orang, maka berarti ada 12 masalah apabila setiap kelompok 4 orang).

Dalam kegiatan tersebut ada dua kegiatan: *pertama*, menyusun daftar masalah ditulis di papan tulis; *kedua*, melakukan pemungutan suara untuk memilih salah satu masalah untuk menjadi kajian kelas dengan cara: (a) salah satu pembicara dari setiap kelompok kecil mengemukakan alasan mengapa masalah itu dipilih dilihat dari kepentingannya bagi mahasiswa dan masyarakat, serta sejauh mana ketersediaan sumber informasi untuk menganalisis masalah tersebut; (b) melakukan pemungutan suara untuk memilih salah satu masalah tersebut bisa secara terbuka maupun tertutup. Hal ini bisa langsung dilakukan satu tahap artinya dipilih yang terbanyak atau dilakukan dua tahap dengan dua kali pemilihan, tahap pertama setiap orang memilih tiga masalah, dan masalah yang menempati peringkat 1, 2, dan 3 dipilih ulang untuk menetapkan hanya satu masalah saja dengan setiap pemilih menetapkan satu pilihan.

c. Mengumpulkan Informasi tentang Masalah yang Akan Dikaji oleh Kelas

Kegiatan *pertama* yang dilakukan adalah mengidentifikasi sumber-sumber informasi, dengan menentukan kriteria sumber informasi manakah yang akan memberikan banyak informasi dan sumber mana yang kurang. Lalu identifikasi pula tingkat kesulitan memperoleh informasi serta persyaratan yang diperlukan untuk menjangkau sumber informasi tersebut. Sumber informasi yang bisa dipakai misalnya, perpustakaan, kantor penerbit surat kabar, biro kliping, Biro Pusat Statistik, pakar perguruan tinggi, pakar hukum dan hakim, kepolisian, kantor legislatif, kantor pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan dan kelompok kepentingan, jaringan informasi elektronik, tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pusat-pusat penelitian, dan lain-lain.

Kegiatan *kedua* adalah membentuk tim peneliti berdasarkan jenis sumber informasi yang telah ditetapkan (dalam kegiatan ini semua mahasiswa harus terbagi habis berdasarkan jenis sumber informasi yang telah ditetapkan).

Langkah untuk mengumpulkan informasi bisa dilakukan dengan cara: (a) mengunjungi langsung sumber informasi (misalnya, ke perpustakaan, biro kliping, Biro Pusat Statistik, dan lain-lain); (b) menghubungi sumber informasi melalui telepon (bisa dilakukan langsung untuk mendapatkan data yang telah disiapkan dengan daftar wawancara atau hanya sekadar membuat perjanjian untuk bertemu); (c) membuat janji untuk mengadakan wawancara melalui kunjungan langsung, lewat telepon atau permohonan melalui surat (kegiatan ini diperlukan untuk menetapkan waktu wawancara untuk mendapatkan informasi dari individu atau kelompok, seperti untuk wawancara dengan anggota legislatif, pejabat PEMDA, Kelompok LSM/ORMAS/ORPOL atau tokoh masyarakat, dan lain-lain); (d) memohon informasi melalui surat.

Informasi yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis berdasarkan sub-subkajian mulai dari latar belakang terjadinya masalah (faktor-faktor penyebab), pandangan individu atau masyarakat terhadap masalah tersebut, dasar yuridis, historis, sosiologis, ekonomis, dan kultural masalah tersebut, kebijakan publik yang berhubungan dengan masalah tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyelesaian masalah, pada suatu bundel dokumentasi yang disebut bundel portofolio.

d. Mengembangkan Portofolio Kelas

Pada sesi ini, mahasiswa dikelompokkan kembali menjadi empat kelompok: *Pertama* kelompok yang akan menjelaskan masalah. Kelompok ini bertanggung jawab menjelaskan mengapa masalah itu penting dibahas baik dari sudut individu kelompok maupun pemerintah dengan argumentasi yang rasional didukung

oleh data-data akurat yang telah dikumpulkan. Kelompok ini bertugas menjawab: a) seberapa seriuskah masalah itu bagi masyarakat; b) seberapa luas masalah tersebut tersebar pada bangsa atau negara; c) mengapa masalah itu harus ditangani pemerintah; d) haruskah individu atau masyarakat bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut; e) adakah aturan hukum atau kebijakan publik untuk mengatasi masalah tersebut, memadaikah aturan tersebut, apakah hukum itu dilaksanakan atau tidak; f) adakah silang pendapat di masyarakat tentang masalah tersebut; g) adakah individu atau kelompok/organisasi yang berpihak pada masalah tersebut, mengapa mereka menaruh perhatian pada masalah tersebut, apakah keuntungan dan kerugian individu/organisasi pada posisinya tersebut, bagaimana cara mereka memengaruhi kebijakan pemerintah untuk mengambil posisi seperti mereka dalam menghadapi masalah tersebut; dan h) jika ada yang bertanggung jawab, pada tingkat manakah pemerintah atau lembaga yang menangani masalah tersebut, maka apakah yang sedang mereka kerjakan.

Kedua, kelompok yang mengkaji berbagai kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah. Dengan penjelasan rasional mengapa alternatif itu mungkin dilakukan dengan dukungan data informasi yang telah dikumpulkan. Kelompok dua ini harus menjawab: a) kebijakan-kebijakan apakah yang diusulkan; b) apakah keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan tersebut.

Ketiga, kelompok yang mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah. Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengusulkan kebijakan publik dalam bentuk aturan, hukum atau tindakan apakah yang harus dibuat atau dilakukan oleh pemerintah, lembaga atau masyarakat untuk mengatasi masalah, kebijakan yang diusulkan ialah kebijakan yang disetujui oleh mayoritas mahasiswa di kelas itu. Kelompok ini harus menjawab: a) kebijakan apa yang diyakini kelompok untuk mengatasi masalah; b) keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut; c)

bagaimana hubungan kebijakan tersebut dengan nilai-moral dan hukum yang berlaku; d) tingkat pemerintah atau lembaga mana yang harus bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut, mengapa.

Keempat, kelompok yang mengusulkan rencana tindakan, yang menunjukkan bagaimana seseorang warga negara atau warga masyarakat dapat memengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas. Rencana tersebut hendaknya mencakup langkah-langkah yang dapat diambil agar kebijakan yang diusulkan dapat diterima dan dilaksanakan oleh pemerintah/lembaga yang menerima usulan. Meskipun koordinasi ada pada kelompok empat, akan tetapi proses pembuatan usulan tindakan sebaiknya melibatkan seluruh warga kelas.

Hasil pekerjaan kelompok empat ini harus disertai penjelasan tertulis tentang kelompok mana saja di masyarakat yang akan mendukung rencana tindakan tersebut serta kelompok mana saja yang akan menentang. Oleh karena itu, harus dijelaskan pula langkah-langkah untuk meyakinkan kepada yang menentang agar rencana tindakan dapat terlaksana. Demikian pula pada institusi pemerintahan, harus dijelaskan mana yang akan mendukung dan mana yang tidak dengan penjelasan upaya untuk meyakinkannya.

Keempat kelompok di atas, setelah menjawab pertanyaan masing-masing harus: a) menampilkan kajiannya secara grafis dalam bentuk peta, gambar, foto, grafik, karikatur, kartun politik, judul surat kabar, tabel statistik, dan ilustrasi-ilustrasi lainnya yang dapat memperjelas kajian kelompoknya masing-masing. Ilustrasi tersebut dapat bersumber dari bahan cetakan, atau dibuat sendiri. Bila ilustrasi yang diambil dari bahan cetakan harus mencantumkan sumber resminya. Selanjutnya kelompok-kelompok tersebut harus: b) mengidentifikasi sumber informasi apakah sumber itu dari lembaga, orang, bahan cetak, berita radio, atau TV dalam lembar yang diketik.

Hasil pekerjaan (dokumentasi) kelompok satu diletakkan pada bab satu, kelompok dua di bab dua, kelompok tiga di bab tiga, dan kelompok empat di bab empat pada bundel dokumentasi portofolio, misalnya saja berisikan: a) kumpulan kliping surat kabar dan majalah; b) laporan tertulis hasil wawancara; c) laporan tertulis ulasan radio atau TV; d) catatan hasil komunikasi dengan kelompok tertentu; dan e) petikan hasil publikasi pemerintah atau perundang-undangan. Khusus untuk buku, makalah, perundang-undangan dan sejenisnya, bila terlampau panjang cukup memasukkan abstrak atau judul buku tersebut.

e. Penyajian Portofolio (Show-Case)

Show-case atau gelar kasus pada dasarnya memberikan pengalaman berharga kepada mahasiswa untuk mampu menyajikan gagasan dan meyakinkannya kepada orang lain agar menerima gagasan tersebut. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan terdiri atas: (1) Persiapan. *Pertama*, memastikan bundel portofolio dokumentasi yang terdiri atas empat bab sudah memadai dan disusun rapi; *Kedua,* menyiapkan panel empat muka dari karton yang bisa berdiri tegak sebagai panel penayangan materi setiap kelompok yang sudah disatukan (lihat gambar di atas); *Ketiga*, mempersiapkan penyajian lisan, setiap kelompok sebaiknya melakukan latihan terlebih dahulu sebelum melakukan penyajian lisan di hadapan para juri, sehingga setiap anggota dapat bergiliran untuk menyajikannya secara sistematis dengan pilihan materi yang sangat esensial, dengan demikian akan terjadi *cooperative learning; Keempat,* menyiapkan ruangan yang representatif untuk menampung anggota seluruh kelas, juri, serta undangan, dengan menyiapkan pengeras suara dengan tiga mikrofon disertai penerangan dengan pengaturan yang memadai; *Kelima,* mengundang juri, sebaiknya juri terdiri dari tiga orang yang me-

wakili akademisi, pejabat, dan tokoh masyarakat atau organisasi yang relevan dengan bidang yang dikaji; *Keenam*, menetapkan moderator, sebaiknya dilakukan oleh dosen pembimbing. Moderator di samping bertugas mengatur jalannya persidangan, juga memberikan petunjuk awal kepada dewan juri tentang teknis pelaksanaan, serta sistem penilaian dengan format yang telah disiapkan sekaligus menetapkan siapa yang menjadi ketua dan yang menjadi anggota dari ketiga juri tersebut. (2) Pembukaan, dilakukan oleh moderator dengan menginformasikan masalah yang dikaji kelas serta memperkenalkan nama-nama anggota dewan juri lalu mempersilakan para juri untuk mengamati portofolio penayangan dalam papan empat muka, dan berbagai grafik, karikatur, serta dokumen portofolio yang terkumpul empat bab selama 10 menit. (3) Penyajian lisan tiap kelompok, diawali dengan kelompok satu sampai kelompok empat. Teknisnya, moderator memanggil salah satu anggota kelompok maju ke depan langsung disuruh untuk memperkenalkan anggota masing-masing, setelah itu disuruh memaparkan materi bahasannya sekitar 7-10 menit, lalu diadakan tanya jawab antara dewan juri dengan kelompok sekitar 10 menit, lalu kelompok satu disuruh kembali ke tempat semula dilanjutkan dengan penyajian kelompok dua. Setelah kelompok dua selesai sebaiknya diadakan selingan acara

kesenian dengan menampilkan tarian, vokal grup, atau baca puisi selama 10 menit. Kesempatan ini digunakan dewan juri untuk melakukan rekap penilaian pada kelompok satu dan kelompok dua. Setelah itu dilanjutkan oleh kelompok tiga dan kelompok empat. (4) Tanggapan hadirin/undangan, setelah selesai kelompok empat beri kesempatan kepada hadirin untuk memberikan tanggapan terhadap penyajian portofolio tersebut selama 10 menit, bila ada yang penting harus dicatat oleh tiap kelompok sebagai masukan. (5) Pengumuman dewan juri. Penilaian dewan juri didasarkan pada kualitas portofolio penayangan dan dokumentasi serta kualitas penyajian dan tanya jawab waktu penyajian lisan, sebaiknya diberikan *reward* kepada kelompok dalam bentuk piagam penghargaan.

Tujuan utama semua itu antara lain untuk berbagi ide dan pengalaman belajar antar *young citizens* yang secara psikososial dan sosiokultural pada gilirannya kelak akan menumbuhkan etos demokrasi dalam konteks *harmony in diversity* (U. Syarifudin, 2001: 32).

Setelah acara dengar pendapat, dengan fasilitas dosen, maka diadakan kegiatan "refleksi" yang bertujuan agar mahasiswa dan dosen merenungkan dampak perjalanan panjang proses belajar bagi perkembangan pribadi sebagai warga negara. Ajaklah mahasiswa untuk menjawab pertanyaan: "Apakah saya telah menjadi pelajar yang baik? Apa yang akan saya lakukan sebagai warga negara selanjutnya?" Tentu saja bagi dosen perlu merenungkan pertanyaan: "Apa yang telah saya sumbangkan untuk mengembangkan etos demokrasi pada mahasiswa sebagai warga negara muda?"

f. Kriteria Penilaian Portofolio

Adapun kriteria penilaian portofolio adalah: (1) kelengkapan,

meliputi kesesuaian dengan tugas kelompok masing-masing; (2) kejelasan, meliputi sistematika, penggunaan bahasa yang tepat dan dimengerti, argumen yang ditampilkan; (3) informasi, meliputi keakuratan informasi, dukungan fakta, dan hubungan informasi dengan masalah yang dikaji; (4) dukungan, meliputi contoh aktual yang mendukung masalah atau pemecahan masalah, serta penjelasan yang mendalam secara interdisipliner; (5) data grafis, meliputi hubungan data grafis dengan masalah atau bagiannya, apakah lebih menjelaskan informasi sehingga orang lain lebih memahami masalah yang dikaji; (6) dokumentasi, meliputi keragaman dan keakuratan sumber dokumenter, teknis pendokumentasian, teknis pengutipan, hubungan dokumentasi dengan masalah; dan (7) argumentasi, meliputi argumentasi rasional, argumentasi ilmiah ilmu-ilmu sosial dan budaya, argumentasi nilai-moral, dan hukum.

F. CATATAN

Untuk menilai mahasiswa, sebaiknya selain kriteria di atas, juga harus diperhatikan keterlibatan dan aktivitas mahasiswa dalam melaksanakan tugas tersebut sejak awal sampai akhir portofolio. Di samping itu, model pembelajaran portofolio ini bukan dilaksanakan dalam satu kegiatan tatap muka, melainkan merupakan *proyek mahasiswa dalam satu semester,* yang penampilannya dilakukan menjelang akhir semester, kalau bisa ada kompetisi antarkelas yang dilaksanakan bersamaan dengan pekan seni dan kegiatan mahasiswa lainnya dengan melibatkan *civitas academica* dan masyarakat yang relatif luas. Kegiatan ini pembelajaran ini dapat dijadikan *kegiatan penelitian pendidikan dosen* ISBD melalui penelitian tindakan kelas.

2

MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

A. PENGERTIAN BUDAYA

Budaya adalah bentuk jamak dari kata "budi" dan "daya" yang berarti *cinta, karsa,* dan *rasa*. Kata "budaya" sebenarnya berasal dari bahasa **Sanskerta**, *budhayah,* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa **Latin**, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture,* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

1) **E.B. Tylor** (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2) **R. Linton** (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3) **Koentjaraningrat** (1923-1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
4) **Selo Soemardjan** (1915-2003) dan **Soelaeman Soemardi** kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
5) **Herkovits** (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmateriel. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme,* yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

B. PERWUJUDAN KEBUDAYAAN

Beberapa ilmuwan seperti **Talcott Parson** (Sosiolog) dan **al Kroeber** (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan

aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula **J.J. Honigmann** dalam bukunya *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu: (1) *ideas,* (2) *activities, and* (3) *artifact.* Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, **Koentjaraningrat** mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

1) *Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan*.

   Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat, yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, *tape*, dan komputer.

   Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

2) *Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat*.

   Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat me-

reka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

3) *Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia*.

Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil.

Contohnya: Candi Borobudur (besar), kain batik, dan kancing baju (kecil), teknik bangunan, misalnya, cara pembuatan tembok dengan fondasi rumah yang berbeda bergantung pada kondisi.

Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi/artefak.

C. SUBSTANSI (ISI) UTAMA BUDAYA

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami:

a. alam sekitar;
b. alam flora di daerah tempat tinggal;
c. alam fauna di daerah tempat tinggal;
d. zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
e. tubuh manusia;
f. sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan
g. ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia, maka melakukan tiga cara, sebagai berikut:

a) Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
b) Melalui pengalaman yang diperoleh baik pendidikan formal/resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan nonformal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah.
c) Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai

anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama).

C. Kluchohn (1905-1960) mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, sebagai berikut:

a) *Hakikat hidup manusia (MH)*
b) *Hakikat karya manusia (MK)*
c) *Hakikat waktu manusia (MW)*
d) *Hakikat alam manusia (MA)*
e) *Hakikat hubungan antarmanusia (MM)*

3. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

4. Kepercayaan

Kepercayaan mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan

hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

5. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.

Persepsi terdiri atas: 1) *persepsi sensoris,* yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia; 2) *persepsi telepati,* yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain; dan 3) *persepsi clairvoyance,* yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

6. Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropolog) berasal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing. Contohnya, kebudayaan Batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai orang yang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya. Sebaliknya kebudayaan Jawa dilihat oleh orang Batak, memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan yang berlebihan, lamban, tingkah laku yang sukar ditebak, gagasan yang berbelit-belit, feodal, serta diskriminasi terhadap tingkatan sosial.

D. SIFAT-SIFAT BUDAYA

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut sebagai berikut:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

E. SISTEM BUDAYA

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri atas pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga

sistem norma dan di situlah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Unsur pokok kebudayaan (**Bronislaw Malinowski,** 1884-1942) sebagai berikut:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga pendidikan.
4. Organisasi kekuatan.

Melville J. Herkovits (1895-1963) menyebut unsur pokok kebudayaan adalah:

1. Alat-alat teknologi.
2. Sistem ekonomi.
3. Keluarga.
4. Kekuasaan politik.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kebudayaan materiel

   Kebudayaan materiel antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, dan rumah.

2. Kebudayaan nonmateriel

   Merupakan hasil cipta, dan karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kebudayaan nonmateriel sebagai berikut:

   - *volkways* (norma kelaziman);
   - *mores* (norma kesusilaan);
   - norma hukum; dan
   - *mode* (*fashion*).

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya sebagai berikut:

1. Sistem budaya

   Kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya.

2. Sistem sosial

   Merupakan kompleks dari aktivitas serta berpola dari manusia dalam organisasi dan masyarakat.

3. Sistem kebendaan

   Wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya.

F. MANUSIA SEBAGAI PENCIPTA DAN PENGGUNA KEBUDAYAAN

Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka Bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono dalam Rafael Raga Maran, (1999: 36) sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan

daya antara lain akal, inteligensia, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi; dan perilaku.

Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, maka nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Dialektika ini didasarkan pada pendapat Peter L. Berger (1929), yang menyebutkan sebagai *dialektika fundamental*. Dialektika fundamental ini terdiri atas tiga tahap: (1) tahap *eksternalisasi;* (2) tahap *objektivasi*; dan (3) tahap *internalisasi.*

Tahap eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental. Tahap objektivitas adalah tahap aktivitas manusia menghasilkan suatu realita objektif, yang berada di luar diri manusia. Tahap internalisasi adalah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia diserap oleh manusia kembali. Jadi, ada hubungan berkelanjutan antara realitas internal dengan realitas eksternal (Yusdi Ahmad, Makalah, 2006: 5).

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Bermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun materiel. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap

lingkungan alamnya, sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai berikut:

1. Suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompoknya.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Pembeda manusia dan binatang.
5. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
7. Sebagai modal dasar pembangunan.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiel.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya.

Dalam tindakan untuk melindungi diri dari lingkungan

alam, pada taraf permulaan manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Keadaan yang berbeda pada masyarakat yang telah kompleks, di mana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya tersebut yaitu teknologi yang memberikan kemungkinan yang luas untuk memanfaatkan hasil alam bahkan menguasai alam.

G. PENGARUH BUDAYA TERHADAP LINGKUNGAN

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung banyak variabel yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka. Pendekatan yang saling berhubungan dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistemik antara beberapa subsistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.

Beberapa variabel yang berhubungan dengan masalah kebudayaan dan lingkungan sebagai berikut:

1. *Physical Environment*, menunjuk pada lingkungan natural, seperti temperatur, curah hujan, iklim, wilayah geografis, flora, dan fauna.

2. *Cultural Social Environment*, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti: norma-norma, adat istiadat, dan nilai-nilai.
3. *Environmental Orientation and Representation*, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.
4. *Environmental Behavior and Process*, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.
5. *Out Carries Product*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya pertanian, dan iklim.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

H. PROSES DAN PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia.

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang

mampu memengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.

Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antarkelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial; akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Pengadopsian suatu kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lingkungan fisik. Misalnya iklim, topografi sumber daya alam dan sejenisnya. Sebagai contoh: orang-orang yang hidup di daerah yang kondisi lahan atau tanahnya subur (produktif) akan mendorong terciptanya suatu kehidupan yang *favourable* untuk memproduksi bahan pangan. Jadi, terjadi suatu proses keserasian antara lingkungan fisik dengan kebudayaan yang terbentuk di lingkungan tersebut, kemudian ada keserasian juga antara kebudayaan masyarakat yang satu dengan kebudayaan masyarakat tetangga dekat. Kondisi lingkungan seperti ini memberikan peluang untuk berkembangnya peradaban (kebudayaan) yang lebih maju. Misalnya, dibangun sistem irigasi, teknologi pengolahan lahan dan makanan, dan sebagainya.

Kebudayaan dari suatu kelompok sosial tidak secara komplet ditentukan oleh lingkungan fisik saja, namun lingkungan tersebut sekadar memberikan peluang untuk terbentuknya sebuah kebudayaan. Dari waktu ke waktu, kebudayaan berkembang seiring dengan majunya teknologi (dalam hal ini adalah sistem telekomunikasi) yang sangat berperan dalam kehidupan setiap manusia.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan

konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki perubahan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun perubahan kebudayaan ini kadang kala disalah-artikan menjadi suatu penyimpang kebudayaan. Interpretasi ini mengambil dasar pada adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisional selama turun-temurun.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku reguler (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan di sini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu "cambuk" bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.

I. PROBLEMATIKA KEBUDAYAAN

Beberapa Problematika Kebudayaan antara lain:

1. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan.

   Keterkaitan orang Jawa terhadap tanah yang mereka tempati secara turun-temurun diyakini sebagai pemberi berkah kehidupan. Mereka terkadang *enggan* meninggalkan kampung halamannya atau beralih pola hidup sebagai petani.

Padahal hidup mereka umumnya belum begitu bagus.

2. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang ini dapat terjadi antara masyarakat dan pelaksana pembangunan. Contohnya, program Keluarga Berencana atau KB semula ditolak masyarakat, mereka beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki.

3. Hambatan budaya berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan.

   Upaya untuk mentransmigrasikan penduduk dari daerah yang terkena bencana alam banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran penduduk bahwa di tempat yang baru hidup mereka akan lebih sengsara dibandingkan dengan hidup mereka di tempat yang lama.

4. Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar.

   Masyarakat daerah-daerah terpencil yang kurang komunikasi dengan masyarakat luar, karena pengetahuannya serba terbatas, seolah-olah tertutup untuk menerima program-program pembangunan.

5. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru.

   Sikap ini sangat mengagung-agungkan budaya tradisional sedemikian rupa, yang menganggap hal-hal baru itu akan merusak tatanan hidup mereka yang sudah mereka miliki secara turun-temurun.

6. Sikap Etnosentrisme.

   Sikap etnosentrisme adalah sikap yang mengagungkan budaya suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah

budaya suku bangsa lain. Sikap semacam ini akan mudah memicu timbulnya kasus-kasus sara, yakni pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan.

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu wilayah seperti Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beberapa suku bangsa dan budaya yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan itu dianggap sebagai satu ciri khas daerah lokal. Yang terkadang justru menimbulkan sikap etnosentrisme pada anggota masyarakat dalam memandang kebudayaan orang lain.

Sikap etnosentrisme dapat menimbulkan kecenderungan perpecahan dengan sikap kelakuan yang lebih tinggi terhadap budaya lain.

7. Perkembangan IPTEK sebagai hasil dari kebudayaan, sering kali disalahgunakan oleh manusia, sebagai contoh nuklir dan bom dibuat justru untuk menghancurkan manusia bukan untuk melestarikan suatu generasi, obat-obatan diciptakan untuk kesehatan tetapi dalam penggunaannya banyak disalahgunakan yang justru mengganggu kesehatan manusia.

J. PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan secara dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, dan tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu:

a. Perubahan lingkungan alam.
b. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.

c. Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*).

d. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan materiel yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.

e. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Namun perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Sebaliknya, yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

3

MANUSIA DAN PERADABAN

A. PENGERTIAN PERADABAN

Di kalangan para ahli sampai saat ini sering terjadi perbedaan pendapat mengenai kedua istilah (kebudayaan dan peradaban) yang sering dicampuradukkan itu bahkan pendapat di antara para ahli kadang-kadang bertentangan satu sama lain:

- Bierens De Hann (1822-1895). Mempertentangkan pengertian kebudayaan dan peradaban sebagai berikut. Peradaban adalah seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknik. Jadi peradaban adalah bidang kehidupan untuk kegunaan yang praktis, sedangkan kebudayaan ialah sesuatu yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih dan murni yang berada di atas tujuan yang praktis hubungan kemasyarakatan.

- Oswald Spengl (1880-1936) mengatakan bahwa kebudayaan ialah wujud dari seluruh kehidupan adat, industrial filsafat dan sebagainya, sedangkan peradaban ialah kebudayaan yang sudah tidak tumbuh lagi sudah mati.
- Koentjaraningrat (1923-1999), mengatakan bahwa peradaban ialah bagian-bagian kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian.

Masyarakat telah mencapai tahap kebudayaan tertentu dan telah maju berarti masyarakat tersebut telah mencapai tingkat peradaban tinggi yang bercirikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lain-lain.

Peradaban merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur kebudayaan yang dianggap halus, indah, dan maju. Misalnya perkembangan kesenian, IPTEK, kepandaian manusia, dan sebagainya di mana tiap bangsa di dunia memiliki karakter kebudayaan yang khas maka tak heran bila sebuah negara hanya unggul IPTEK-nya saja atau keseniannya saja.

Konsep peradaban tidak lain adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang tecermin dalam tingkat intelektual, keindahan, teknologi, dan spiritual yang terlihat pada masyarakatnya.

Kebudayaan merupakan kelanjutan yang bertahap ke arah yang semakin kompleks. Di mana unsur-unsur kebudayaan terintegrasi menjadi satu sistem budaya dan memiliki keterkaitan antara ketujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem teknologi, peralatan, sistem mata pencaharian, organisme, sosial, religi, dan bahasa.

Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa pengertian peradaban. Peradaban menurut Fairchild, dkk., (1980: 41) dalam Nursyid (1996: 67) sebagai berikut:

> *Civilization is cultural development; distinctly human attributes and attainment of particular society. In ordinary usage, the term implies a fairly high stage on the cultural evolutionary scale. Reference is made to "civilized peoples". More accurate usage world refer to more highly civilized peoples, the determinative characteristics being intellectual, aesthetic, technological, and spiritual attainments.*

Dengan demikian, peradaban tidak lain adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang dicirikan oleh taraf intelektual, keindahan, teknologi, dan spiritual tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya. Taraf kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu tecermin pada pendukungnya yang dikatakan sebagai beradab atau mencapai peradaban yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pendapat Koentjaraningrat (1990: 182) dalam Nursyid (1996: 67) sebagai berikut:

> Di samping istilah "kebudayaan" ada pula istilah "peradaban". Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah "peradaban" sering juga dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan, dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Peradaban adalah merupakan tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah maju.

Suatu masyarakat yang telah mencapai tahapan peradaban tertentu, berarti telah mengalami evolusi kebudayaan yang lama dan bermakna sampai pada tahap tertentu yang diakui tingkat iptek dan unsur-unsur budaya lain. Dengan demikian, masyarakat

tersebut dapat dikatakan telah mengalami proses perubahan sosial yang berarti, sehingga taraf kehidupannya makin kompleks. Dengan kata lain, telah memasuki tahapan atau tingkatan peradaban tertentu.

B. HAKIKAT HIDUP MANUSIA

Manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi, sebagai: (1) makhluk Tuhan; (2) makhluk individu; dan (3) makhluk sosial-budaya. Yang saling berkaitan di mana kepada Tuhan memiliki kewajiban untuk mengabdi pada Tuhan, sebagai individu harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial-budaya harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.

Sebagai makhluk sosial manusia akan hidup bersama dengan manusia lain yang akan melahirkan suatu bentuk kebudayaan. Karena kebudayaan itu sendiri diperoleh manusia dari proses belajar pada lingkungan juga hasil pengamatan langsung. Kebudayaan itu dapat diterima dengan tiga bentuk, sebagai berikut:

1. Melalui pengalaman hidup saat menghadapi lingkungan.
2. Melalui pengalaman hidup sebagai makhluk sosial.
3. Melalui komunikasi simbolis (benda, tubuh, gerak tubuh, peristiwa, dan lain-lain yang sejenis).

Karena tiap kebudayaan berbeda namun pada dasarnya memiliki hakikat yang sama, yaitu:

1. Terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Sudah ada sejak lahirnya generasi dan tetap ada setelah pengganti mati.
3. Diperlukan manusia yang diwujudkan lewat tingkah laku.

4. Berisi aturan yang berisi kewajiban, tindakan yang diterima atau tidak, larangan, dan pantangan.

Perbedaan kebudayaan dengan peradaban adalah dua hal yang paling mudah untuk dijawab. Dua orang antropolog yaitu Melville: (1) J. Herkovits: *cultural determinism*. Artinya segala sesuatu yang terdapat dalam manusia akan ada dan ditentukan dari budayanya; (2) V. Gordyn Chillde, ahli arkeolog, berdasarkan bukti arkeologis, peradaban maju pertama-tama muncul di daerah Mesopotamia sekitar 8000-4000 SM, diikuti oleh daerah Mesir 5000-3000 SM. Lembah Sungai Indus di India 2600-2400 SM. Cina Utara 2500-300 SM, Mesopotamia 3000-500 SM dan daerah Peru Amerika Latin 2500-500 SM. Penemuan yang paling penting adalah kemajuan dan kepandaian bercocok tanam di samping penemuan teknologi baru.

C. PERADABAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

1. Pengertian dan Cakupan Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Wilbert Moore memandang perubahan sosial sebagai "perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial". Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang

ada. Contoh perubahan sosial adalah contoh perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern. Perubahan kebudayaan adalah penemuan baru seperti radio, televisi, dan komputer yang dapat memengaruhi lembaga-lembaga sosial.

William F. Ogburn (1886-1959), mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang materiel maupun imateriel dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur imateriel. Kingsley Davis (1908-1997), mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut.

Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiel, kompetisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut.

Menurut Selo Soemardjan (1915-2003), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya. Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami masyarakat adalah hal yang wajar. Sebaliknya, masyarakat yang tidak berani melakukan perubahan-perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.

Cara yang paling sederhana untuk memahami terjadinya perubahan sosial dan budaya adalah membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebelumnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dianalisis dari berbagai segi antara lain:

1. Ke arah mana perubahan dalam masyarakat bergerak (*direction of change*) bahwa perubahan tersebut meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor tersebut, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada pada waktu yang lampau.
2. Bagaimana bentuk dari perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat.

2. Teori dan Bentuk Perubahan Sosial

a. Teori Sebab-Akibat (Causation Problem)

Beberapa faktor dikemukakan oleh para ahli untuk menerangkan sebab-sebab perubahan sosial yang terjadi, beberapa pendekatan sebagai berikut:

1) *Analisis Dialektis*

Analisis perubahan sosial yang menelaah syarat-syarat dan keadaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam suatu sistem masyarakat. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian sistem masyarakat dan membawa pula perubahan pada bagian lain, sering menimbulkan akibat-akibat yang tidak diharapkan sebelumnya bahkan sampai menimbulkan konflik. Konflik ini dapat mendorong terjadinya perubahan sosial yang lebih lanjut, meluas, dan mendalam. Hal ini dirumuskan oleh Hegel-Marx sebagai dialektika artinya *thesis antisynthesis*.

2) *Teori Tunggal Mengenai Perubahan Sosial*

Teori tunggal menerangkan sebab-sebab perubahan sosial, atau pola kebudayaan dengan menunjukkan kepada satu faktor penyebab. Teori tunggal atau deterministik menurut Soerjono Soekanto (1983) tidak bertahan lama-lama, timbulnya pola analisis yang lebih cermat dan lebih didasarkan fakta.

b. Teori Proses atau Arah Perubahan Sosial

Kebanyakan teori-teori mengenai arah perubahan sosial mempunyai kecenderungan yang bersifat kumulatif atau evolusioner. Walaupun berbeda namun pada dasarnya sama, mempunyai asumsi bahwa sejarah manusia ditandai adanya gejala pertumbuhan.

1) *Teori Evolusi Unilinier (Garis Lurus Tunggal)*

Teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan tertentu, semula dari bentuk sederhana kemudian yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor teori ini adalah August Comte dan Herbert Spenser. Teori garis lurus menggambarkan arah perubahan yang mungkin saja akurat, apabila ditetapkan pada jangka waktu yang relatif lebih pendek dan bagi tipe gejala-gejala sosial tertentu, dari suatu sistem ekonomi tertentu.

2) Teori Multilinear

Teori ini menggambarkan suatu metodologi didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa perubahan sosial atau kebudayaan didapatkan gejala keteraturan yang nyata dan signifikan. Teori ini tidak mengenal hukum atau skema apriori, tetapi teori ini lebih memerhatikan tradisi dalam kebudayaan dan dari berbagai daerah menyeluruh meliputi bagian-bagian tertentu.

D. TEORI-TEORI MENGENAI PEMBANGUNAN, KETERBELAKANGAN, DAN KETERGANTUNGAN

1. Teori Depedensi (Ketergantungan)

Pada umumnya memberikan gambaran melalui analisis dialektesis, yaitu suatu analisis yang, menganggap bahwa gejala-gejala sosial yang dapat diamati sehari-hari pasti mempunyai penyebab tertentu. Teori ini menjadi titik tolak penyesuaian ekonomi terbelakang pada sistem dunia, sedemikian rupa sehingga menyebabkan terjadinya penyerahan sumber penghasilan daerah ke pusat, sehingga mengakibatkan perekonomian daerah menjadi terbelakang.

Teori perubahan sosial menurut Moore (1974) sebagai berikut:

1. Evolusi rektilinier yang sangat sederhana.

2. Evolusi melalui tahap-tahap.
3. Evolusi yang terjadi dengan tahap kelajuan yang tidak serasi.
4. Evolusi bercabang yang mewujudkan perubahan.
5. Evolusi menurut siklus-siklus tertentu dengan kemunduran jangka pendek.
6. Siklus-siklus yang tidak mempunyai kecenderungan.
7. Pertemuan logistis yang digambarkan oleh populasi.
8. Pertumbuhan logistis terbalik yang tergambar dan angka motivasi.
9. Pertumbuhan eksponarisial yang tergambar memulai tanda-tanda.
10. Primitivisme.

Bentuk-bentuk perubahan sosial menurut Soerjono Soekamto (1986), sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.
    a. Perubahan secara lambat disebut evolusi, pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau suatu kehendak tertentu. Perubahan terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul dengan pertumbuhan masyarakat.
    b. Perubahan secara cepat disebut revolusi. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi direncanakan lebih dahulu maupun tanpa rencana.
2. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil, dan perubahan yang pengaruhnya besar.
    a. Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak bisa membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat.

b. Perubahan yang pengaruhnya besar seperti proses industrialisasi pada masyarakat agraris.

3. Perubahan yang dikehendaki dari perubahan yang tak diinginkan.

   a. Perubahan yang dikehendaki adalah bila seseorang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin.

   b. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung dari jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat yang tidak diinginkan.

2. Penyebab Perubahan

Interkorelasi dan interaksi sosial masyarakat mendorong perkembangan berpikir dan reaksi emosional para anggotanya. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengadakan berbagai perubahan. Perkembangan kualitas dan kuantitas anggota masyarakat mendorong perubahan sosial.

Prof. Dr. Soerjono Soekamto (1986) menyebutkan adanya faktor intern dan faktor ekstern yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat, yaitu:

a. Faktor Intern

a. Bertambahnya dan berkurangnya penduduk

   Bertambah dan berkurangnya penduduk yang sangat cepat di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat. Berkurangnya penduduk mungkin dapat disebabkan karena perpindahan penduduk dari desa ke kota, atau dari satu daerah ke daerah lain, misalnya transmigrasi.

b. Adanya penemuan-penemuan baru yang meliputi berbagai

proses, di bawah ini:

1. *Discovery*, penemuan unsur kebudayaan baru.
2. *Invention*, pengembangan dari *discovery*.
3. *Innovation*, proses pembaruan.

c. Konflik dalam masyarakat

Konflik (pertentangan) yang dimaksud adalah konflik antara individu dalam masyarakat, antarkelompok, dan lain-lain.

d. Pemberontakan dalam tubuh masyarakat

Misalnya Revolusi Indonesia 17 Agustus 1945 mengubah struktur pemerintahan kolonial menjadi pemerintah nasional dan berbagai perubahan struktur yang mengikutinya.

b. Faktor Ekstern

a. Faktor alam yang ada di sekitar masyarakat yang berubah.
b. Pengaruh kebudayaan lain dengan melalui adanya kontak kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

3. Keseimbangan

Keseimbangan sosial adalah syarat yang harus dipenuhi agar masyarakat berfungsi sebagaimana mestinya. Keseimbangan sosial merupakan situasi di mana segenap lembaga sosial berfungsi dan saling menunjang.

Keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keseimbangan tersebut, maka masyarakat akan menolaknya atau mengubah semua sistem.

Robert McIver (1980) perubahan-perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan-hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Pengertian

ini dapat ditegaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidakseimbangan hubungan-hubungan sosial. Ketidakseimbangan ini terjadi misalnya, karena ada unsur-unsur dalam masyarakat yang berubah cepat, tetapi ada juga unsur-unsur dalam masyarakat yang terkait dengan unsur yang berubah jadi cepat namun tetap berubah jadi lambat. Keadaan demikian disebut *cultural lag*.

E. MODERNISASI DI INDONESIA

1. Konsep Modernisasi

Modernisasi dimulai di Italia abad ke-15 dan tersebar ke sebagian besar ke dunia Barat dalam lima abad berikutnya. Kini gejala modernisasi telah menjalar pengaruhnya ke seluruh dunia. Manifesto proses modernisasi pertama kali terlihat di Inggris dengan meletusnya revolusi industri pada abad ke-18, yang mengubah cara produksi tradisional ke modern.

Modernisasi masyarakat adalah suatu proses transformasi yang mengubah:

1. Di bidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri yang besar, di mana produksi barang konsumsi dan sarana dibuat secara massal.
2. Di bidang politik, dikatakan bahwa ekonomi yang modern memerlukan ada masyarakat nasional dengan integrasi yang baik.

Modernisasi menimbulkan pembaruan dalam kehidupan. Modernisasi sangat diharapkan berlangsungnya oleh masyarakat. Bahkan bagi pemerintah merupakan suatu proses yang sedang diusahakan secara terarah. Modernisasi menurut **Cyril Edwin Black** (1991) adalah rangkaian perubahan cara hidup manusia

yang kompleks dan saling berhubungan, merupakan bagian pengalaman yang universal dan yang dalam banyak kesempatan merupakan harapan bagi kesejahteraan manusia.

Koentjaraningrat (1923-1999), modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal itu berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik materiel saja, melainkan lebih jauh daripada itu, yaitu dilandasi oleh sikap mental yang mendalam.

Manusia yang telah mengalami modernisasi, terungkap pada sikap mentalnya yang maju, berpikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan, dan seterusnya.

Schorrl (1980), mengatakan bahwa modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda, tetapi tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan nyaman dalam arti yang seluas-luasnya, sepanjang masih dapat diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.

Smith (1973), modernisasi adalah proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu.

2. Syarat-syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor rehabilitasi, modernisasi bersifat preventif, dan kontraktif agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan. Modernisasi dapat terwujud melalui beberapa syarat, yaitu:

1. Cara berpikir ilmiah yang *institutionalized* dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki sistem pendidikan dana pengajaran yang terencana dengan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu atau lembaga tertentu.
4. Penciptaan iklim yang baik dan teratur dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan.
5. Tingkat organisasi yang tinggi, di satu pihak disiplin tinggi bagi pihak lain di pihak pengurangan kepercayaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaannya.

3. Ciri-ciri Modernisasi

Modernisasi merupakan salah satu modal kehidupan yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kebutuhan materi dan ajang persaingan kebutuhan manusia.
2. Kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi, dan akulturasi.
3. Modernisasi banyak memberikan kemudahan bagi manusia.
4. Berkat jasanya, hampir semua keinginan manusia terpenuhi.
5. Modernisasi juga memberikan melahirkan teori baru.
6. Mekanisme masyarakat berubah menuju prinsip dan logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang berlebihan.
7. Kehidupan seseorang perhatian religiusnya dicurahkan untuk bekerja dan menumpuk kekayaan.

F. PERADABAN INDONESIA DI TENGAH MODERNISASI DAN GLOBALISASI

Arus modernisasi dan globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia. Hal ini membawa pengaruh bagi seluruh bangsa di dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka dunia menjadi sempit, ruang, dan waktu menjadi sangat relatif, dan dalam banyak hal batas-batas negara sering menjadi kabur bahkan mulai tidak relevan. Dinding pembatas antarbangsa menjadi semakin terbuka bahkan mulai hanyut oleh arus perubahan. Oleh karena itu, Indonesia menghadapi kewajiban ganda, di satu pihak melestarikan warisan budaya bangsa dan di pihak lain membangun kebudayaan nasional yang modern.

Tujuan akhir dari kedua usaha atau kewajiban ini adalah masyarakat modern yang tipikal Indonesia, masyarakat yang tidak hanya mampu membangun dirinya sederajat dengan bangsa lain, tetapi juga tangguh menghadapi tantangan kemerosotan mutu lingkungan hidup akibat arus ilmu dan teknologi modern maupun menghadapi tren global yang membawa daya tarik kuat ke arah pola hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Indra Siswarini, 2006: 16).

Pertanyaannya, mampukah kita membangun bangsa di tengah-tengah modernisasi dan globalisasi dalam arus yang semakin kuat? Jika jawabannya "ya", maka kita akan mampu menjadi negara maju yang masih berjati diri Indonesia. Jika "tidak", maka selamanya kita akan menjadi bangsa terjajah. Salah satu yang bisa menjawab "ya" adalah peranan lembaga pendidikan untuk terus menggali ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi tanpa menghilangkan jati diri Indonesia melalui pelestarian nilai-nilai dan moral bangsa Indonesia.

4

MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU DAN MAKHLUK SOSIAL

A. INDIVIDU DAN MASYARAKAT

1. Manusia sebagai Makhluk Individu

Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata *individuum*, artinya yang tak terbagi. Dalam bahasa Inggris individu berasal dari kata *in* dan *divided*. Kata *in* salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi, individu artinya tidak terbagi, atau suatu kesatuan.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi, maka seseorang tidak disebut lagi sebagai individu.

Dalam diri individu ada unsur jasmani dan rohaninya atau ada unsur fisik dan psikisnya, atau ada unsur raga dan jiwanya,

Bila seseorang hanya tinggal raga, fisik, atau jasmaninya saja, maka dia tidak dikatakan sebagai individu. Manusia sebagai makhluk individu mengandung arti bahwa unsur yang ada dalam diri individu tidak terbagi, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jadi, sebutan individu hanya tepat bagi manusia yang memiliki keutuhan jasmani dan rohaninya, keutuhan fisik dan psikisnya, serta keutuhan raga dan jiwanya.

Individu adalah manusia yang memiliki kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia "perseorangan" atau "orang seorang" yang memiliki keunikan. Setiap manusia memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Sekalipun orang itu terlahir secara kembar, mereka tidak ada yang memiliki ciri fisik dan psikis yang persis sama. Setiap anggota fisik manusia tidak ada yang persis sama, meskipun sama-sama terlahir sebagai manusia kembar.

Walaupun secara umum manusia itu memiliki perangkat fisik yang sama, tetapi kalau perhatian kita tujukan pada hal yang lebih detail, maka akan terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu terletak pada bentuk, ukuran, sifat, dan lain-lain. Kita dapat membedakan seseorang dari orang lainnya berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik pada perbedaan fisik maupun psikis. Contohnya: Si Waru berbeda dengan si Dadap, karena di antaranya ada perbedaan fisik yang gampang dikenali. Begitu pula dalam kumpulan atau kerumunan ribuan atau jutaan manusia, kita tetap dapat mengenali seseorang yang sudah kita kenal karena memiliki ciri fisik yang sudah kita kenal. Seperti di tengah-tengah pasar yang penuh orang atau di lapangan di mana berkumpul ribuan orang kita akan dapat mengenali orang yang

sudah kita kenal. Sebaliknya, bila hal terjadi pada kumpulan atau kerumunan hewan atau binatang, sulit bagi kita untuk mengenali satu hewan di tengah ribuan hewan yang sejenis.

Ciri seorang individu tidak hanya mudah dikenali lewat ciri fisik atau biologisnya. Sifat, karakter, perangai, atau gaya dan selera orang juga berbeda-beda. Lewat ciri-ciri fisik seseorang pertama kali mudah dikenali. Ada orang yang gemuk, kurus, atau langsing, ada yang kulitnya cokelat, hitam, atau putih, ada yang rambutnya lurus dan ikal. Dilihat dari sifat, perangai, atau karakternya, ada orang yang periang, sabar, cerewet, atau lainnya.

Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotipe dan fenotipe. Faktor genotipe adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Secara fisik seseorang memiliki kemiripan atau kesamaan ciri dari orang tuanya, kemiripan atau persamaan itu mungkin saja terjadi pada keseluruhan penampilan fisiknya, bisa juga terjadi pada bagian-bagian tubuh tertentu saja. Kita bisa melihat secara fisik bagian tubuh mana dari kita yang memiliki kemiripan dengan orang tua kita. Ada bagian tubuh kita yang mirip ibu atau ayah, begitu pula mengenai sifat atau karakter kita ada yang mirip seperti ayah dan ibu.

Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, atau nama lainnya lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan. Adapun lingkungan yang bukan buatan seperti kondisi alam geografis dan iklimnya.

Orang yang tinggal di daerah pantai memiliki sifat dan ke-

biasaan yang berbeda dengan yang tinggal di daerah pegunungan. Mungkin orang yang tinggal di daerah pantai bicaranya keras, berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Berbeda lingkungan tempat tinggal, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya.

Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Seseorang yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang bekerja sebagai sopir atau kernet di terminal memiliki kebiasaan yang khas bagi kelompoknya. Begitu pula dengan orang yang lingkungan sosialnya berada di pesantren, memiliki kebiasaan yang khas bagi kelompoknya.

Karakteristik yang khas dari seseorang ini sering kita sebut dengan *kepribadian*. Nursyid Sumaatmadja (1996), menyatakan bahwa "kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi biopsikofisikal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan."

Setiap orang memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian seseorang itu dipengaruhi faktor bawaan (genotipe) dan faktor lingkungan (fenotipe) yang saling berinteraksi terus-menerus.

Selain individu, kelompok sosial yang lebih besar, seperti keluarga, tetangga, dan masyarakat, memiliki ciri/karakter/kebiasaan yang berbeda-beda pula. Keluarga yang terbiasa dengan suasana demokratis dan religius, misalnya, berbeda dengan keluarga yang suasananya otoriter dan kurang religius. Begitu

pula lingkungan tetangga yang familier dan gotong royong, berbeda dengan yang kurang akrab dan individualis.

2. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Ketika Anda pergi ke kampus atau ke tempat lain, tidak bisa dengan seenaknya berpakaian menurut kehendak Anda sendiri. Anda harus tunduk pada aturan atau kebiasaan yang wajar di masyarakat. Ketika Anda memakai baju, Anda berusaha untuk tampil yang menurut Anda akan dinilai pantas, baik, modis, atau necis oleh orang lain.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah, dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.

Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain melalui perilaku manusia tersebut selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respons positif dari orang lain (pujian).

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Misalnya, orang kaya cenderung berteman lagi dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai

artis, cenderung untuk mencari teman sesama artis lagi. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Ketika bayi lahir, ia memerlukan pertolongan manusia lain. Bayi sama sekali tidak berdaya ketika ia lahir, ia tidak bisa mempertahankan hidupnya tanpa pertolongan orang lain. Berbeda dengan hewan, jerapah misalnya, ketika binatang ini lahir hanya dalam hitungan menit ia sudah bisa berdiri tegak dan berjalan mengikuti induknya. Kenapa hewan bisa mempertahankan hidupnya walaupun tanpa pertolongan hewan lain? Karena untuk mempertahankan hidupnya hewan dibekali dengan insting. Insting atau naluri adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, yang diperoleh bukan melalui proses belajar.

Manusia berbeda dengan hewan. Hewan untuk mempertahankan hidupnya ia dibekali dengan akal. Insting yang dimiliki manusia sangat terbatas, ketika bayi lahir, ia hanya memiliki insting menangis. Ketika bayi lapar, maka ia menangis, kedinginan ia pun menangis, dan pipis ia pun menangis. Manusia memiliki potensi akal untuk mempertahankan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia. Untuk bisa berjalan saja, manusia harus belajar dari manusia lainnya.

Tanpa bantuan manusia lain, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa makan menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Cooley (1998: 154) memberi nama *looking-glass self* untuk melihat bahwa seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Nama demikian diberikan olehnya karena ia melihat analogi antara

pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantau apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang memantau apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Cooley berpendapat bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap. **Tahap pertama**, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. **Tahap kedua**, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. **Tahap ketiga**, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu.

Untuk memahami pendapat Cooley di sini dapat disajikan suatu contoh. Seorang siswa yang cenderung memperoleh nilai-nilai rendah (misalnya, nilai 4 atau 5) dalam ujian-ujian semesternya, maka para guru di sekolahnya menganggapnya bodoh. Ia merasa pula bahwa karena ia dinilai bodoh, maka ia kurang dihargai para gurunya. Karena merasa kurang dihargai, maka siswa tersebut menjadi murung. Jadi, di sini perasaan diri sendiri seseorang merupakan pencerminan dari penilaian orang lain (*looking-glass self*). Dalam kasus tersebut di atas, pelecehan oleh guru ini ada dalam benak si siswa dan memengaruhi pandangannya mengenai dirinya sendiri, terlepas dari soal apakah dalam kenyataan para guru memang berperasaan demikian terhadapnya.

Apa yang terjadi bila seseorang tidak berinteraksi dengan manusia? Seseorang yang tidak hidup dengan manusia lain tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terungkap dari kasus anak-anak yang ditemukan dalam keadaan telantar (*feral children*). Ada kisah, yaitu seorang anak laki-laki berusia sekitar 11-12 tahun yang pada tahun 1900 ditemukan di Desa Saint-Serin, Perancis, dan kasus gadis, berusia tiga belas tahun di California,

Amerika Serikat yang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak berumur satu setengah tahun; Light, Keller dan Calhoun (1989) mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama lima tahun.

Dari kasus-kasus tersebut terungkap bahwa anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia. Mereka tidak dapat berpakaian, buang air besar kecil dengan tertib, atau berbicara. Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah, juga tidak dapat tertawa atau menangis. Genie tidak dapat berdiri tegak. Setelah berkomunikasi dengan masyarakat lambat laun anak-anak ini dapat mempelajari beberapa di antara kemampuan yang dimiliki manusia sebaya mereka, namun mereka tidak pernah tersosialisasi secara wajar dan cenderung meninggal pada usia muda.

Salah satu teori peranan dikaitkan dengan sosialisasi oleh teori George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap: (1) tahap *play stage*; (2) tahap *game stage*; dan (3) tahap *generalized other*.

Menurut Mead, setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan-peranan yang ada dalam masyarakat. Sosialisasi adalah suatu proses di mana di dalamnya terjadi pengambilan peranan (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Mead tahap pertama (*play stage),* seorang anak kecil mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang berada di

sekitarnya. Ia mulai menirukan peranan yang dijalankan oleh orang tua, misalnya, peranan orang dewasa lain dengan siapa ia sering berinteraksi. Dengan demikian, kita sering melihat anak kecil yang di kala bermain meniru peranan yang dijalankan ayah, ibu, kakak, nenek, polisi, dokter, tukang pos, sopir, dan sebagainya. Namun pada tahap ini sang anak belum sepenuhnya memahami isi peranan-peranan yang ditirunya itu. Seorang anak dapat meniru kelakuan ayah atau ibu berangkat ke tempat kerja, misalnya mereka tidak memahami alasan ayah atau ibu untuk bekerja dan makna kegiatan yang dilakukan ayah atau ibu di tempat kerja. Seorang anak dapat berpura-pura menjadi petani, dokter, polisi, tetapi tidak mengetahui mengapa petani mencangkul, dokter menyuntik pasien, polisi menginterogasi tersangka pelaku kejahatan.

Tahap kedua (*game stage*) seorang anak tidak hanya telah mengetahui peranan yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peranan yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Contoh yang diajukan Mead ialah keadaan dalam suatu pertandingan: seseorang anak yang bermain dalam suatu pertandingan tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan orang lain darinya, tetapi juga apa yang diharapkan dari orang lain yang ikut bermain dalam pertandingan tersebut. Di kala bermain sebagai penjaga gawang dalam suatu pertandingan sepak bola, misalnya, ia mengetahui peranan-peranan yang dijalankan oleh para pemain lain (baik kesebelasan kawan maupun lawan), wasit, penjaga garis, dan sebagainya. Menurut Mead, pada tahap ini seseorang telah dapat mengambil peranan orang lain.

Pada tahap awal sosialisasi, interaksi seorang anak biasanya terbatas pada sejumlah kecil orang lain biasanya anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Menurut Mead orang-orang yang

penting dalam proses sosialisasi ini dinamakan *significant others*. Pada tahap ketiga sosialisasi seseorang dianggap telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain dalam masyarakat mampu mengambil peranan *generalized others*. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peranan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Selaku anak ia telah memahami peranan yang dijalankan orang tua; selaku siswa ia memahami peranan guru; selaku anggota gerakan Pramuka ia memahami peranan para pembinanya. Jika seseorang telah mencapai tahap ini, maka menurut Mead orang tersebut telah mempunyai suatu diri. Dari pandangan-pandangan Mead ini tampak jelas pendiriannya bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kaitan inilah para pakar berbicara mengenai bentuk-bentuk proses sosialisasi seperti sosialisasi setelah masa kanak-kanak (*socialization after childhood*), pendidikan sepanjang hidup (*life-long education*), atau pendidikan berkesinambungan (*continuing education*). Light *et al*. (1989: 130) mengemukakan bahwa setelah sosialisasi dini yang dinamakannya sosialisasi primer (*primary socialization*), kita jumpai sosialisasi sekunder (*secondary socialization*). Berger dan Luckmann (1967) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder mereka definisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1967: 130).

Dalam sosialisasi primer tidak ada masalah identifikasi. Orang-orang yang berpengaruh tidak dapat dipilih. Masyarakat

menyediakan sekelompok orang-orang berpengaruh tertentu. Si anak tidak punya pilihan lain dalam menentukan pengaruh-pengaruhnya, maka pengidentifikasian dirinya dengan mereka berlangsung secara kuasi-otomatis. Oleh karena itulah, dunia yang diinternalisasikan dalam sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran sosialisasi sekunder.

Sudah tentu isi-isi khusus yang diinternalisasi dalam sosialisasi primer berbeda dari masyarakat ke masyarakat tetapi ada juga yang di mana-mana sama. Dengan demikian, dalam sosialisasi primerlah dunia pertama individu terbentuk.

Sosialisasi primer menyangkut tahap-tahap belajar yang ditentukan secara sosial. Sifat sosialisasi primer juga dipengaruhi oleh berbagai persyaratan dalam pengalihan cadangan pengetahuan. Legitimasi tertentu mungkin menuntut tingkat kompleksitas linguistik yang lebih tinggi bagi pemahamannya dibandingkan dengan legitimasi lain.

Sosialisasi primer berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya dan segala sesuatu yang menyertainya telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik ini ia sudah merupakan anggota efektif masyarakat dan secara subjektif memiliki diri dan sebuah dunia.

Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka berinteraksi dengan yang lain. Tidak selamanya interaksi itu berjalan dengan baik, terkadang menimbulkan hal-hal lain yang negatif. Dalam hubungan antar-anggota dan kelompok masyarakat, kita sering dihadapkan dengan perbedaan- perbedaan. Misalnya, orang Jawa memiliki kebiasaan dan sifat-sifat yang khas, berbeda dengan orang Sunda, Batak, Ambon, Padang, dan yang lainnya juga begitu. Terkadang ada sikap negatif yang diperlihatkan oleh satu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Sikap khas yang sering ditampilkan itu disebut prasangka (*prejudice*).

Prasangka (*prejudice*) merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. Namun dalam kaitannya dengan hubungan antarkelompok, istilah ini mengacu pada sikap permusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok, tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka, sebab dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti-bukti yang cukup memadai. Pandangan pria bahwa wanita lebih banyak emosi dan kurang rasio, pandangan orang Kulit Putih di daerah Selatan Amerika Serikat bahwa orang Kulit Hitam adalah orang-orang yang tidak tahu diri dan yang bertekad untuk menyaingi karyawan Kulit Putih serta memperkosa wanita Kulit Putih, pandangan di kalangan orang Tionghoa di Semarang bahwa mereka lebih cerdas dan lebih mampu daripada orang Indonesia (Willmott, 1970), pandangan di kalangan orang Sunda bahwa orang Batak kasar dan agresif (Bruner, 1974) merupakan contoh-contoh mengenai prasangka antarkelompok.

Orang yang berprasangka bersifat tidak rasional dan berada di bawah sadar sehingga sukar diubah meskipun orang yang berprasangka tersebut diberi penyuluhan, pendidikan, atau bukti-bukti yang menyangkal kebenaran prasangka yang dianut.

Dapat disimpulkan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, sebagai berikut:

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.

4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

3. Manusia sebagai Makhluk yang Berhubungan dengan Lingkungan Hidup

Berkenaan hubungan antara manusia dengan alam, maka paling tidak ada tiga paham, yaitu: (1) paham determinisme; (2) paham posibilisme; dan (3) paham optimisme teknologi.

Orang-orang yang dapat dipandang sebagai tokoh paham determinisme itu antara lain Charles Darwin, Friederich Ratzel, dan Elsworth Huntington. Determinisme alam menempatkan manusia sebagai makhluk yang tunduk pada alam, alam sebagai faktor yang menentukan. Menurut Charles Darwin (1809-1882), dalam teori evolusinya, makhluk hidup (tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia), secara berkesinambungan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Pada perkembangan tersebut, terjadi perjuangan hidup (*struggle for life, struggle for existence*), seleksi alam (*natural selection*), dan yang kuat akan bertahan hidup (*survival of the fittest*). Dalam proses perkembangan kehidupan tadi, faktor alam sangat menentukan. Pada teori dan pemahamannya itu, kelihatan jelas paham serta pandangan determinisme alam.

Ratzel (1602) melihat bahwa populasi manusia dengan perkembangan kebudayaannya ditentukan oleh kondisi alam. Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis, mobilitasnya tetap dibatasi, dan ditentukan oleh kondisi alam di permukaan Bumi.

Huntington berpandangan bahwa iklim sangat menentukan perkembangan kebudayaan manusia. Karena iklim di permukaan Bumi ini bervariasi, maka kebudayaan itu pun sangat beraneka ragam. Perkembangan seni, agama, pemerintahan, dan segi-segi

kebudayaan lain sangat bergantung pada iklim setempat. Paham dan pandangannya ini disebut "determinisme iklim".

Alam lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, tidak lagi dipandang sebagai faktor yang menentukan. Manusia dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh alam lingkungannya, telah dipandang aktif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada perkembangan dan kemajuan IPTEK seperti kita alami dewasa ini, "seolah-olah" penerapan serta pemanfaatannya itu memberikan "kemungkinan" terhadap kemampuan manusia memanfaatkan alam lingkungan. Pada suasana yang demikian, dapat berkembang pandangan "posibilisme optimis teknologi" yang secara optimis memberikan kemungkinan kepada penerapan teknologi dalam memecahkan masalah hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menjadi dasar pesatnya kemajuan teknologi. Kemajuan dan penerapan teknologi telah membawa kemajuan pemanfaatan sumber daya alam bagi kepentingan pembangunan yang menjadi penopang kesejahteraan umat manusia. Atas dasar hal tersebut, telah muncul moto "teknologi merupakan tulang punggung pembangunan". Lahirnya moto tersebut beralasan sesuai dengan kenyataan bahwa keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan fisik dan ekonomi, tidak dapat dipisahkan dari penerapan dan pemanfaatan teknologi tersebut. Penerapan dan pemanfaatan teknologi telah mampu membuka sebagian "rahasia alam" bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia. Berlandaskan keberhasilan tersebut, ada sekelompok manusia yang "seolah-olah" mendewakan teknologi, menjadikan teknologi "segala-galanya". Mereka sangat optimis selama teknologi maju dan berkembang,

apa pun dapat dilakukan, apa pun dapat menjamin kebutuhan manusia. Teknologi dengan penerapannya, bukan lagi sebagai "alternatif", melainkan telah menjadi "keyakinan" yang menjamin hidup kehidupan manusia. Selanjutnya mereka mengarah kepada "ketergantungan teknologi"; atau seperti telah dikemukakan di atas, menciptakan suasana "determinisme teknologi"; sehingga mereka tidak percaya terhadap adanya Tuhan Yang Mahakuasa, Tuhan Seru Sekalian Alam. Optimisme teknologi, jika tidak diwaspadai, dapat menghasilkan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menghasilkan orang-orang yang ateis. Padahal jika kita telaah dengan tenang, teknologi yang merupakan produk budaya, *technology is the application of knowledge by man in order to perform some task he wants done* (Brown & Brown, 1975: 2), justru bertuan kepada manusia tidak kebalikannya. Manusia sebagai pemikir lahirnya teknologi, menjadi pengendali teknologi, bukan teknologi yang menguasai manusia.

Kita manusia sebagai "makhluk yang beriman" sesuai dengan keyakinan agama yang dianut masing-masing, adalah makhluk yang menciptakan Al-Khalik Maha Pencipta yang juga menciptakan seluruh makhluk termasuk alam semesta. Planet Bumi kita dengan segala kekayaan dan makhluk hidup yang berada di atasnya, hanyalah merupakan sebuah titik di alam raya yang belum diketahui oleh kita manusia berapa ukuran serta di mana batasnya.

Sebagai lembaga sosial yang dikenal dan menjadi wadah pertama serta utama pembinaan individu menjadi makhluk sosial, keluarga mempunyai fungsi majemuk. Selain keluarga wajib menjamin kesejahteraan materi para anggotanya, keluarga juga wajib menjamin kesejahteraan rohaninya. Dalam kasus-kasus tertentu, dalam menciptakan suasana yang adil, terutama jika

terjadi konflik antara anggota keluarga, keluarga ini juga menjadi "lembaga peradilan". Memerhatikan kedudukan, fungsi, dan peranan yang demikian, maka keluarga merupakan lembaga yang sangat bermakna dalam menciptakan serta membina individu menjadi makhluk sosial. Kendati begitu, dalam kehidupan yang makin menuntut kecepatan dan kecekatan, mendorong si ayah (suami) dan si ibu (istri) untuk mencari nafkah yang pada umumnya berada di luar lingkungan rumah. Akibatnya, berbagai fungsi kelembagaan keluarga tidak dapat dilaksanakan. Akibat lanjutannya, pembinaan anak-anak menjadi calon makhluk sosial yang andal juga tidak terlaksana optimal. Masalah ini menjadi tantangan bagi keluarga dan juga bagi dunia pendidikan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pembinaan makhluk sosial Indonesia sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan tujuan di atas, maka jelas di mana kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam membina manusia Indonesia sebagai SDM untuk masa mendatang. Tentu saja, jelas juga di mana kedudukan dunia pendidikan pada umumnya wajib merealisasikan tujuan tersebut.

Kembali kepada keluarga, menjadi tantangan dan tuntutan menciptakan suasana yang serasi dalam membina anak-anak menjadi anggota masyarakat (makhluk sosial) sesuai dengan karakter Indonesia yang ber-Pancasila. Jika secara kuantitatif frekuensi interaksi dengan anak-anak itu sukar dilakukan, wajib diperhatikan kualitasnya, dengan pengertian bahwa jika lamanya dan seringnya itu sukar dilaksanakan, maka kualitas pendalamannya wajib menjadi kepedulian. Hal ini, satu kali lagi, menjadi tantangan setiap keluarga dan menjadi tantangan tiap orang tua. Anak-anak masa ini akan menjadi SDM pada masa mendatang.

B. PENGERTIAN MASYARAKAT DAN CIRI-CIRINYA

Anda tentu sudah sering mendengar kata "masyarakat", baik dari orang lain maupun mendengar lewat media elektronik. Mungkin Anda sendiri pernah dan sering menggunakan kata "masyarakat". Dalam kehidupan sehari-hari istilah atau kata "masyarakat" sering muncul, seperti dalam contoh berikut ini:

a. *Masyarakat* sudah banyak berkorban untuk kepentingan PEMILU, sedangkan para anggota DPR malah bertengkar memperebutkan kedudukan.

Bandingkan dengan contoh berikut ini:

b. *Rakyat* sudah banyak berkorban untuk kepentingan PEMILU, sedangkan para anggota DPR malah bertengkar memperebutkan kedudukan.

Contoh lain seperti berikut ini:

c. *Masyarakat* kompleks perumahan Tamansari Indah bergotong royong membersihkan selokan.

Penggunaan kata "masyarakat" sering kali tercampuradukkan dalam kehidupan sehari-hari. Di satu waktu kita menggunakan kata "masyarakat" sesuai dengan makna kata "masyarakat" itu sendiri, tetapi, terkadang kita menggunakan kata "masyarakat" untuk makna yang bukan sebenarnya, seperti kata "rakyat" kita gunakan juga istilah "masyarakat" untuk menggantikannya. Sebaliknya, kita menggunakan kata "rakyat" untuk menggantikan kata "masyarakat".

Lebih jauh lagi, kita sering mencampuradukkan istilah "masyarakat" dan "komunitas"; seperti dalam contoh (c) di atas.

Istilah *masyarakat* dalam bahasa Inggrisnya *society*, sedangkan istilah *komunitas* dalam bahasa Inggrisnya *community*.

Dalam konteks keseharian, sering kali terjadi kesalahan pemahaman antara *society* dan *community.* Dua istilah (konsep) tersebut sering ditafsirkan secara sama, padahal sangat berbeda artinya. *Society* atau masyarakat berbeda dengan komunitas (*community*) atau masyarakat setempat.

Terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut. Beberapa definisi mengenai masyarakat bisa lihat di bawah ini.

Krech, seperti yang dikutip Nursyid, mengemukakan bahwa "*A society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered arounds a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and modes of action.*"

Jadi ciri atau unsur masyarakat sebagai berikut:

1. Kumpulan orang.
2. Sudah terbentuk dengan lama.
3. Sudah memiliki *system social* atau struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.

Krech, **Crutchfield**, dan **Ballachey** (1975: 308) mengemukakan definisi masyarakat sebagai berikut:

> *"A society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activies become centered around a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and of action."*

Unsur masyarakat berdasarkan definisi ini, sebagai berikut:

1. Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisasi.
2. Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama.
3. Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama.

Pada konsep ini, masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak berkecenderungan sama. Dalam masyarakat terse-

but terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan terungkap pada interaksi manusianya. Dalam hal ini, interaksi dan tindakan itu tentu saja, interaksi serta tindakan sosial.

Selanjutnya, **Fairchild, *et al*.** (1980: 300) memberikan batasan masyarakat sebagai berikut:

> "*Society is a group human beings cooperating in the pursuit of several of their major interest, in variably including self maintenance and self-perpetuation. The concept of society includes continuity, complex associational relationships, and a composition including representatives of fundamental human types, specifically men, women, and children.*"

Unsur masyarakat menurut definisi tadi sebagai berikut:

1. Kelompok manusia.
2. Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama.
3. Adanya pertahanan dan kekekalan diri.
4. Adanya kesinambungan.
5. Adanya hubungan yang pelik di antara anggotanya.

Menurut konsep ini, karakteristik dari masyarakat itu adalah adanya sekelompok manusia yang menunjukkan perhatian bersama secara mendasar, pemeliharaan kekekalan bersama, perwakilan manusia menurut sejenisnya yang berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan. Dengan demikian, relasi manusia sebagai suatu bentuk masyarakat itu, tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Akhirnya, dapat dikemukakan definisi masyarakat menurut **Horton** dan **Hunt** (1982: 47) sebagai berikut: *"a society is a relatively independents, self-perpetuating human group who occupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group."*

Unsur atau ciri masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt sebagai berikut:

1. Kelompok manusia.
2. Sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal.
3. Menempati suatu kawasan.
4. Memiliki kebudayaan.
5. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.

Di antara istilah (konsep) masyarakat yang telah dikemukakan di atas, tidak ada perbedaan ungkapan yang mendasar, justru yang ada yaitu mengenai persamaannya. Yang utama, masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Bagaimanapun kelompok yang melakukan jalinan sosial dalam waktu yang relatif lama itu pasti menempati kawasan tertentu. Meskipun pada dua konsep yang terdahulu tidak dinyatakan tentang kawasan itu, secara eksplisit tersirat pada kontinuitas dan kekekalan. Hubungan antarmanusia itu tidak dapat berkesinambungan dan kekal, jika tidak terjadi dalam suatu wadah yang kita sebut kawasan atau daerah. Salah satu unsur masyarakat lainnya yang melekat, yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Pengertian kebudayaan di sini, meliputi tradisi, nilai, norma, upacara-upacara tertentu, dan lain-lain yang merupakan pengikut serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan.

Apakah kerumunan orang di pasar dapat dikategorikan sebagai masyarakat? Apakah kumpulan orang yang tinggal di desa dapat dikategorikan sebagai masyarakat?

Kerumunan orang di pasar tidak dapat dikategorikan sebagai masyarakat karena tidak memiliki ciri-ciri sebagai masyarakat. Apakah kumpulan orang yang tinggal di desa dapat dikategorikan sebagai masyarakat? Apakah mereka sudah terbentuk dan hidup bersama dengan lama? Apakah mereka sudah memiliki sistem sosial atau struktur sosial sendiri? Apakah mereka memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama?

Orang desa sangat terikat dengan tempat tinggalnya. Kumpulan orang di desa merupakan bentuk khusus dari masyarakat yang lebih terikat pada daerah setempat, karena itu lebih tepat disebut sebagai masyarakat setempat (komunitas). Masalah ini dibahas pada bagian yang membahas komunitas.

Kalau kita rumuskan, masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Jadi bukan hanya kumpulan atau kerumunan orang dalam waktu sesaat, seperti kerumunan orang di stasiun kereta api, pasar, atau di lapang sepak bola. Dalam kebersamaan yang lama terjadi interaksi sosial. Selanjutnya orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, di mana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka.

Dari sekian banyak unsur masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan masyarakat sebagai berikut:

1. Kumpulan orang.
2. Sudah terbentuk dengan lama.
3. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.

5. Adanya kesinambungan dan pertahanan diri.
6. Memiliki kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan dan penghayatan, kita setuju bahwa manusia sejak lahir sampai mati ia selalu terikat dengan masyarakat. Sepanjang hayat dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Karena tiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.

1. Pengertian Masyarakat Setempat (Community) atau Komunitas dan Ciri-cirinya

Pemakaian kata "masyarakat" sehari-hari biasanya meliputi juga *community* dalam bahasa Inggris atau pada masyarakat yang berbahasa Inggris. Sesungguhnya, antara *society* dan *community* itu ada perbedaan yang mendasar. Namun dalam bahasa Indonesia, "seolah-olah" sama saja. Untuk lebih memahami hakikatnya, marilah kita ikuti beberapa definisinya sebagai berikut:

> *Community is adaptation sub-group many of the characteristic of society, but on adaptasi smaller scale, and with less extensive and coordinated common interest. Implicit in the concept of "community" is adaptasi territorial area, adaptasi considerable degree of interpersonal acquaintance and contact, and some special basic of coherence that separates it from neighbouring groups. The community has more limited self sufficiency than society, but within those limits has closer association and deeper sympathy.*
>
> (Fairchild, *et al.*, 1980: 52)

Dalam pengertian ini, *community* (masyarakat setempat) atau komunitas merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka lebih terikat oleh tempat (teritorial).

Prof. Dr. Soerjono Soekamto (1986), mengatakan bahwa istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat", istilah yang menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa.

Jika anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa maka mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, sehingga kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*).

Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota-anggotanya, dibandingkan dengan interaksi penduduk di luar batas wilayahnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat.

Unsur pertama dari komunitas adalah adanya wilayah atau lokalitas. Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal tertentu. Meskipun suatu kelompok manusia mereka adalah pengembara, tetapi pada suatu saat tertentu mereka menempati wilayah tertentu.

Unsur kedua dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan anggota masyarakat setempat dengan anggota lain didasari adanya persamaan tempat tinggal.

Perasaan bersama antara anggota masyarakat setempat tersebut di atas disebut *community sentiment*. Setiap *community sentiment* memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. seperasaan;
2. sepenanggungan; dan
3. saling memerlukan.

Unsur seperasaan muncul karena anggota komunitas memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok lain yang lebih besar. Mereka menganggap dirinya sebagai "kami" ketimbang dengan "saya". Umpamanya "tujuan kami", "kelompok kami", atau "perasaan kami".

Unsur sepenanggungan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan peranannya dalam kelompok. Setiap anggota menjalankan peranannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing.

Unsur saling memerlukan muncul karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya. Ada saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Pengertian masyarakat (*society*) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (*community*) atau komunitas. Pengertian masyarakat (*society*) sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat (*community*) lebih terbatas dan dibatasi oleh areal kawasannya, serta jumlah warganya. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya, masyarakat setempat (*community*) lebih erat daripada masyarakat (*society*), dan persatuannya juga lebih erat.

C. MASYARAKAT DESA DAN KOTA

Kita sering mendengar jenis-jenis masyarakat, seperti masyarakat desa dan masyarakat kota. Desa dan kota memiliki perbedaan baik secara fisik maupun secara sosial.

Sebuah desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan.

Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar-sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian atau nelayan, meskipun pekerjaan yang lain pun ada seperti tukang kayu atau tukang batu. Sering ditemukan bukti, ketika musim bertani datang, mereka yang bekerja di luar pertanian kembali bertani. Mereka bekerja di luar pertanian hanya untuk sementara saja. Ketika pekerjaan bertani sedang tidak dilakukan, mereka melakukan pekerjaan di luar pertanian.

Pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan tersebut. Sebagai akibat dari kerja sama ini, timbullah kebiasaan dalam masyarakat yang namanya gotong royong. Pada masyarakat desa, jarang dijumpai pekerjaan berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia (karena kekuatan fisiknya) dan jenis kelamin.

Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan orang desa. Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasihat-nasihat kepada mereka, apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah orang-orang tua

itu mempunyai pandangan-pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga perubahan akan sangat sulit terjadi.

Desa mengalami perubahan, sehingga unsur-unsur kota masuk di dalamnya. Begitu pula kota, meskipun disebut sebuah kota, ciri-ciri atau kebiasaan desa masih ada yang melekat di dalamnya.

Sebuah kota sering kali ditandai dengan kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduknya bermacam-macam.

Menurut Soerjono Soekamto (1986), masyarakat kota dan desa memiliki perhatian yang berbeda, khususnya perhatian terhadap keperluan hidup. Di desa, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan pokok, fungsi-fungsi yang lain diabaikan. Lain dengan pandangan orang kota, mereka melihat selain kebutuhan pokok, pandangan masyarakat sekitarnya sangat mereka perhatikan. Misalnya adalah kalau menghidangkan makanan, diusahakan dengan memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bila ada tamu misalnya, maka diusahakan untuk menghidangkan makanan dalam kemasan yang kesannya makanan itu dibeli dari toko makanan, selain enak juga mahal. Pada orang-orang desa, hal itu tidak dipedulikan, mereka masak makanan sendiri, kemasannya menarik atau tidak makanannya enak atau tidak, itu kurang dipertimbangkan. Pada orang kota, makanan harus kelihatan mewah dan tempat menghidangkannya harus mewah dan terhormat. Di sini, terlihat ada perbedaan penilaian, orang desa menilai makanan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, sedangkan bagi orang kota sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Pembagian kerja (*division of labor*) pada masyarakat kota

sudah sangat terspesialisasi. Begitu pula jenis profesi pekerjaan sudah sangat banyak macamnya (heterogen). Dari sudut keahlian (spesialisasi), seseorang mendalami pekerjaan pada satu jenis keahlian yang semakin spesifik, contohnya: ada dokter umum, yang lebih terspesialisasi ada dokter khusus ahli THT (telinga hidung tenggorokan), dokter ahli penyakit dalam (internis), dokter ahli kandungan (genekolog), dan lain-lain. Di samping itu jenis pekerjaan banyak sekali macamnya, contohnya, ada tukang listrik, ada ahli bangunan, guru, polisi, tentara, akuntan, dan lain-lain.

Antara satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan lain sangat erat kaitannya, ada saling ketergantungan di antara mereka. Ibu-ibu rumah tangga sangat tergantung pada tukang sayur, pada tukang listrik, pada tukang gas, sehingga kegiatan rumah tangga akan terganggu kalau salah satu di antara mereka tidak ada. Pekerjaan mengoperasi pasien di rumah sakit, akan melibatkan banyak macam profesi, seperti dokter ahli penyakit, dokter ahli bedah, dokter ahli anestesi (pembiusan), dan operator lain. Seorang pelajar, pegawai atau pekerja lain, akan terganggu aktivitasnya bila para sopir angkutan umum melakukan mogok kerja. Begitu pula, para sopir atau para pengguna kendaraan lainnya akan terganggu aktivitasnya bila para penjual bensin dan bahan bakar lain melakukan mogok kerja.

Ada saling ketergantungan yang tinggi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain karena perbedaan pekerjaan. Satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan lain saling ketergantungan. Saling ketergantungan antara satu anggota masyarakat dengan masyarakat lain yang disebabkan karena perbedaan pekerjaan (heterogenitas pekerjaan) menurut Emile Durkheim (1973: 63) disebut dengan solidaritas organis *(organic solidarity)*.

Di sisi lain masyarakat desa memiliki jenis pekerjaan yang

sama, seperti bertani, berladang, atau sebagai nelayan. Kehidupan orang desa yang memiliki jenis pekerjaan yang sama (homogen) sangat menggantungkan pekerjaannya kepada keluarga lainnya. Mereka tidak bisa mengerjakan semuanya oleh keluarganya sendiri. Untuk mengolah tanah, memanen padi, atau pekerjaan bertani lainnya, mereka harus sepakat dengan yang lain menunggu giliran. Begitu pula jika ada pekerjaan lain, seperti membuat atau memperbaiki rumah, mereka sudah atur waktunya supaya bisa dikerjakan bersama-sama. Saling ketergantungan pada masyarakat yang disebabkan karena adanya persamaan dalam bidang pekerjaan oleh Emile Durkheim disebut dengan *solidaritas mekanis (mechanic solidarity)*.

Ferdinand Tonnies mengemukakan pembagian masyarakat dengan sebutan masyarakat *gemainschaft* dan *geselschaft*. Masyarakat *gemainschaft* atau disebut juga paguyuban adalah kelompok masyarakat di mana anggotanya sangat terikat secara emosional dengan yang lain. Adapun masyarakat *geselschaft* atau *patembeyan* ikatan-ikatan di antara anggotanya kurang kuat dan bersifat rasional. Paguyuban cenderung sebagai refleksi masyarakat desa, sedangkan *patembeyan* refleksi masyarakat kota.

D. MASYARAKAT SADAR RISIKO (RISK SOCIETY)

Ulrich Beck seorang Sosiolog Jerman menyatakan bahwa masyarakat masih belum beranjak dan modernitas. la menyebutnya masyarakat sekarang berada dalam modernitas lanjut *(late modernity)*. Masyarakat modernitas lanjut menurutnya ditandai oleh masyarakat risiko *(risk society)*. Topik tentang masyarakat risiko ini telah menjadi pembicaraan ilmuwan sosial dan para intelektual lain. Dengan munculnya gagasan mengenai kesadaran masyarakat risiko memunculkan konsekuensi yang harus

dipikirkan oleh para ilmuwan lain, terutama yang berhubungan dengan formasi masyarakat untuk mengembangkan kesadaran masyarakat risiko.

Sementara masyarakat risiko dirumuskan Ulrich Beck sebagai "*... as a systematic way of dealing with hazards and insecurities induced and introduced by modernization itself"* (1992: 21). Giddens (1999: 3), seperti dikutip wikipedia (en.wikipedia.org/wiki/risk_society), mendefinisikan masyarakat risiko sebagai *"a society increasingly preoccupied with the future (and also with safety), which generate the notion of risk".* Definisi inilah yang menjadi acuan Beck dan Giddens dalam membahas *risk society.*

"Masyarakat risiko" atau *risk society* adalah masyarakat yang seluruh sendi kehidupannya dibangun di atas kesadaran akan risiko. Tentu saja hal ini bukan berarti kehidupan mereka semua berisiko. Tetapi kesadaran akan risiko dan bagaimana merespons risiko mewarnai dan memengaruhi seluruh proses sosial mereka.

Pemikiran Beck dan Giddens tentang konsep masyarakat risiko memiliki perspektif yang sama dan berbeda. Kesamaannya, terletak pada munculnya risiko sebagai efek atau akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempersiapkan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Mereka melihat istilah ini baru muncul ketika manusia sudah melewati modernitas, yaitu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi menguasai kehidupan manusia. Ketika manusia berpikir tentang kesejahteraan yang lebih baik, maka mereka berusaha mencari jalan keluar melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka muncul efek yang bersifat bumerang *(boomerang effect),* yaitu risiko yang berakibat pada manusia.

Konsep antara keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada cara pandang yang positif dan negatif. Beck melihat risiko

sebagai suatu yang negatif atau paling tidak dalam perspektif pesimistis, dia melihat seolah-olah hidup ini dipenuhi dengan risiko sehingga membuat setiap langkah manusia dipenuhi dengan risiko. Sebaliknya, Giddens melihat risiko, dalam perspektif yang positif atau paling tidak dalam perspektif yang lebih optimistik. Dia melihat risiko bukan untuk ditakuti, tetapi suatu sikap agar kita lebih berhati-hati dalam mengambil suatu langkah.

Bila masyarakat modern awal sedemikian hirau dengan isu kekayaan dan kesejahteraan ekonomi serta bagaimana mendistribusikan seadil mungkin maka bagi masyarakat risiko persoalan paling mendasar dalam setiap interaksi sosial, politik, dan ekonomi adalah risiko. Seluruh perdebatan dan wacana publik yang dikembangkan di dalam masyarakat risiko selalu dikaitkan dengan bagaimana mencegah, meminimalisasi, dan menyalurkan risiko. Dalam kondisi masyarakat yang penuh risiko, maka yang menjadi impian masyarakat risiko adalah keselamatan.

Kurangnya kesadaran masyarakat risiko yang berkaitan dengan pengetahuan atau kesadaran, misalnya orang yang mampu secara ekonomi merusak lingkungan dengan cara membangun rumah atau vila di daerah yang dilarang untuk membangun, atau kebijakan pemerintah yang justru membolehkan terjadinya perusakan lingkungan tanpa diperhitungkan risikonya.

Risiko dan marabahaya hari ini adalah bersifat global (Beck, 1992) yang mengancam tidak hanya kepada manusia, tetapi juga hewan dan tanaman. Industri global telah menghasilkan polusi, kontaminasi udara, air, bahan pangan, juga penyakit, kematian tanaman, hewan, dan manusia.

Tidak semua tantangan yang muncul berupa risiko, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang diakui telah banyak memberi manfaat positif bagi kehidupan manusia. Namun tidak bisa dimungkiri perkembangan ilmu pengetahuan dan te-

knologi memberikan dampak negatif berupa risiko dan marabahaya. Oleh karena itu, di masa mendatang manusia dan anak didik kita dihadapkan dengan risiko dan bahaya yang bersifat global.

Beck mengemukakan bahwa risiko mengandung efek bumerang, sebagaimana ia jelaskan "*... that widespread risks contain a 'boomerang effect', in that individuals producing risks will also be exposed to the".* Di samping itu, orang yang memiliki keunggulan kekayaan menciptakan risiko yang lebih besar. *"This argument suggests that wealthy individuals whose capital is largely responsible for creating pollution will also have to suffer when, for example, the contaminants seep into the water supply"* (Beck, 1992). Namun pendapat lain dikemukakan oleh Giddens, ia melihat risiko dari sisi yang positif dan menyarankan: *"Can be no question of merely taking a negative attitude towards risk. Risk needs to be disciplined, but active risk-taking is a core element of a dynamic economic and an innovative society"* (Giddens, 1999: 10).

Memasuki arus perubahan dunia sekarang ini ditandai dengan perubahan-perubahan skala global dan berlangsung sangat cepat. Beck (2002) menjelaskan ada tiga lapisan bahaya yang dapat diidentifikasi dalam masyarakat risiko dunia *(the world risk society),* sebagai berikut.

1. Krisis ekologi (*ecological crises*).
2. Krisis ekonomi global (*global economical crises*).
3. Risiko jaringan teroris transnasional (*the risk of transnational terrorist networks*).

Risiko dibagi atas beberapa tipe berdasarkan sejarah perkembangan masyarakat, seperti dikemukakan Giddens dan Beck. Giddens membagi risiko dalam dua tipe yang sederhana, sedangkan Beck membagi tipe risiko dalam tiga tipe yang lebih rumit. Giddens merumuskan dua tipe risiko, yaitu:

1. *External risk* (Risiko dari alam).
2. *Manufactured risk* (Risiko buatan atau pabrikan).

External risk adalah risiko dari luar diri manusia yang bersumber dari alam, yang murni diakibatkan oleh faktor eksternal. Ketika masyarakat masih tradisional belum terjadi eksploitasi terhadap alam melebihi kebutuhan manusia, sehingga keseimbangan alam terjadi dengan baik. Risiko yang terjadi pada masa ini murni karena di luar kendali *(unintended)* manusia. *External risk* umumnya dihadapi oleh masyarakat tradisional, masyarakat modern sudah tidak lagi menghadapi risiko luar karena sudah banyak terjadi perkembangan ilmu dan teknologi.

External risk merupakan ekspresi dari faktor yang turut terlibat atas terwujudnya risiko yang harus ditanggung oleh manusia ketika alam mengalami perubahan. Tidak mengherankan bila manusia tradisional menempatkan alam sebagai elemen yang berada di luar manusia dengan posisi setara dan bersifat sakral-transenden. Alam, manusia, dan Tuhan (sebagai *cause prima)* dianggap sebagai elemen dasar dalam tatanan makrokosmos kehidupan. Modernitas kemudian muncul dengan semangat pengagungan rasionalitas yang sedemikian tinggi, penggugatan terhadap mitologi tradisional, dan hasrat penundukan terhadap segala sesuatu hal yang ada di luar diri manusia sebagai sesuatu yang mesti ditundukkan.

Manufactured risk atau risiko buatan ditandai dengan keterlibatan manusia dalam memproduksi dan mencegah risiko tersebut. Manusia kini menjadi pusat makrokosmos. Berbagai pengetahuan dan teknologi kemudian dikembangkan manusia modern untuk memastikan segala ketidakmampuannya bisa dijawab dan menanggulangi potensi marabahaya agar tidak memberikan dampak merusak di masa yang akan datang.

E. INTERAKSI SOSIAL DAN PELAPISAN SOSIAL

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang dapat juga dinamakan proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.

Berikut akan dibahas bagaimana interaksi sosial dan pelapisan sosial itu.

1. Interaksi Sosial

Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, di antaranya:

a. H. Booner dalam bukunya, *Social Psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: "Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya."
b. Gillin and Gillin (1954) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antarkelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.
c. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.

a. Interaksi Sosial sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (dapat juga dinamakan proses sosial), interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai: pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok terjadi antara kelompok lazim juga terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi secara lebih mencolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok.

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

1) Faktor Imitasi

   Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.

2) Faktor Sugesti

   Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Dalam psikologi sugesti dibedakan menjadi dua:

   a. Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri.

   b. Heterosugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

   Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

   Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai satu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu.

3) Faktor Identifikasi

   Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk men-

jadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor di atas, di antaranya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah atau dalam keadaan yang bergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif di mana yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang masih kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk mengadakan pembedaan yang tegas antara faktor-faktor di atas. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih

cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang relatif lebih lambat pada proses berlangsungnya.

Tanpa adanya pemahaman yang sama tentang maksud dan tujuan masing-masing pelaku, suatu interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik. Dalam bahasa lain Max Weber (1864-1920) mengemukakan bahwa interaksi sosial selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling memengaruhi. Dengan demikian, hubungan para pelaku tersebut terlihat secara nyata dalam bentuk tindakan tertentu.

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial sebagai berikut:

1) Adanya Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kata "kontak" berasal dari bahasa Latin *con* yang artinya bersama-sama dan *tanga* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti "bersama-sama menyentuh". Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu, orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Misalnya, orang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat, dan sebagainya.

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan, bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

2) Adanya Komunikasi

Seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau

perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu. Misalnya, seorang anggota Pramuka di atas sebuah bukit pada malam hari mengirimkan isyarat morse dengan lampu senter membuat huruf SOS secara berulang-ulang. Apabila orang tidak memahami sandi morse, barangkali isyarat tersebut dianggap sebagai sinar lampu biasa, itu juga tidak terjadi suatu komunikasi. Lain halnya bila isyarat tersebut diterima oleh anggota pramuka, pasti ia akan segera mengerti maksud dari isyarat tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.

Selain itu kontak sosial dapat terjadi dan berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

(a) Antara orang perorangan, misalnya anak kecil mempelajari kebiasaan di dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui *Socialization*, yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

(b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya.

(c) Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, misalnya dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan partai politik ketiga di dalam pemilihan umum.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan

terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan kontak hubungan langsung bertemu dan bertatap muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling tersenyum, dan lain-lain Sebaliknya, kontak sekunder memerlukan perantara.

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial, keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas dalam arti interaksi itu dimulai dengan adanya kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Gillin and Gillin (1871-1958) pernah mengadakan pertolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

(a) Proses Asosiatif, terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
(b) Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi *contravention* dan pertentangan pertikaian.

Adapun bentuk interaksi sosial berdasarkan proses-prosesnya adalah:

1. Bentuk Interaksi Asosiatif

Kerja Sama (Cooperation)

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa posisi merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya sosiolog

lain menganggap mereka bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial, atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dijumpai pada semua kelompok manusia.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, maka ada tiga bentuk kerja sama, yaitu:

a. *Bargaining*, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
b. *Cooperation,* proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
c. *Coalition,* kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

Akomodasi (Accommodation)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk akomodasi, sebagai berikut:

a. *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
b. *Compromise*, suatu bentuk akomodasi di mana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
c. *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila

pihak yang berhadapan, tidak sanggup untuk mencapainya sendiri.

d. *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration* diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
e. *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
f. *Tolerantion*, bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
g. *Stelemate*, merupakan suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang, berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
h. *Adjudication*, yaitu perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan.

2. Bentuk Interaksi Disosiatif

Persaingan (Competition)

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

Kontravensi (Contravention)

Kontravensi bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Pertentangan (Conflict)

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.

Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antara lain:

a. Pertentangan pribadi, pertentangan antar-individu.
b. Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena perbedaan ras.
c. Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kelas sosial.
d. Pertentangan politik, biasanya terjadi di antara partai-partai politik untuk memperoleh kekuasaan negara.

F. STRATIFIKASI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Setiap individu adalah anggota dari suatu kelompok, tetapi tidak setiap warga dari suatu masyarakat hanya menjadi anggota dari satu kelompok tertentu, ia bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok sosial. Berkaitan dengan penempatan individu dalam kelompok sosial, maka individu memiliki kemampuan untuk:

1) menempatkan diri; dan
2) ditempatkan oleh orang lain dalam suatu lapisan sosial ekonomi tertentu.

Penempatan seseorang dalam lapisan sosial ekonomi tertentu merupakan pembahasan stratifikasi sosial. Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial Max Weber menjelaskan stratifikasi sosial dalam tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi kekayaan.

2) Dimensi kekuasaan.
3) Dimensi prestise.

Ketiga dimensi dari Weber lebih memadai untuk digunakan dalam pembahasan ini, karena dianggap lebih komprehensif dibandingkan dengan pendahulunya Karl Marx hanya melihat stratifikasi dari sudut ekonomi (*economic determinant*).

Dimensi di atas membentuk formasi sosial tersendiri. Dimensi kekayaan membentuk formasi sosial yang disebut kelas, dimensi kekuasaan membentuk partai, dan dimensi prestise membentuk status.

Lebih jauh Weber dalam *Class, Status, Party* menjelaskan bahwa, sesuatu disebut kelas apabila:

1) Sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan hidup (*life chance*) mereka.
2) Komponen ini secara eksklusif tecermin dalam kepentingan ekonomi berupa pemilikan benda-benda dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan.
3) Hal itu terlihat dalam kondisi komoditas atau pasar tenaga kerja.

Ketiga kondisi ini disebut dengan situasi kelas. Apabila sekelompok orang berada dalam kondisi kelas yang sama, maka dinamakan kelas. Kelas bukanlah komunitas, ia hanya merupakan dasar bagi tindakan komunal.

Dalam praktiknya, situasi kelas ditentukan oleh situasi pasar. Proses pertukaran dalam pasar dapat menciptakan kesempatan kehidupan tertentu bagi mereka yang mempunyai komponen materiel tertentu. Distribusi pemilikan materiel yang tak sama dalam tatanan ekonomi, menyebabkan orang-orang yang tidak memiliki tidak dapat berpartisipasi dalam pertukaran dengan

orang yang memiliki. Hal ini menyebabkan barang tertentu bersifat eksklusif. Bilamana barang eksklusif tersebut disediakan di pasar untuk dipertukarkan secara besar, maka sekelompok orang dengan pemilikan tertentu itulah yang mempunyai kemungkinan untuk menguasai barang tersebut.

Jika kelompok kelas mengejar kepentingan ekonomi dalam transaksi pasar, maka pembahasan partai berkaitan dengan pencapaian kekuasaan sosial.

Berbeda dengan kelas, kelompok status merupakan komunitas. Bila kelompok kelas ditentukan oleh situasi kelas, maka kelompok status ditentukan oleh situasi status. Situasi status yaitu setiap komponen tipikal dari kehidupan (nasib) manusia (*life fate of man*) yang ditentukan oleh penilaian sosial, baik positif, negatif, maupun khusus terhadap kehormatan (honor). Kelompok kelas tidak selalu berkaitan dengan status. Mereka yang termasuk pemilik dalam kelompok kelas belum tentu dalam kelompok status mendapat kehormatan yang tinggi dibandingkan dengan bukan pemilik. Demikian pula, pemilik dan bukan pemilik dapat masuk dalam kelompok status yang sama.

Pada setiap kelompok status, kehormatan status dapat dicerminkan dari gaya hidup (*life style*) orang-orang yang menjadi anggotanya. Berbicara tentang gaya hidup (*life style*) sangat erat kaitannya dengan tulisan yang dikemukakan oleh Melvin Tumin dalam *Consequences of Ratification Life Styles*. Hidup (*life style*) dan peluang hidup (*life chance*) merupakan konsekuensi dari stratifikasi sosial. Istilah gaya hidup merujuk kepada perbedaan karakteristik dari sekelompok status (*status group*), di mana keanggotaan dalam kelompok status didasarkan pada tingkat kehormatan yang dapat diperbandingkan. Jadi, kelompok status dapat menentukan gaya hidup seseorang.

Peluang hidup (*life chance*) ditandai oleh perbedaan kelas ekonomi yang keanggotaannya ditandai oleh peranan individu dalam produksi. Dengan menguasai sumber produksi (ekonomi) akan menentukan sejauh mana peluang individu untuk mendapatkan pendidikan, barang, dan jasa. Peluang hidup berhubungan ekonomi dengan kelas sosial, karena itu peluang hidup dapat ditingkatkan dengan akses terhadap kekayaan. Orang dapat mengubah *life chance* dengan cepat, seperti dengan pindah ke pemukiman elite yang mahal, tetapi *life style* sebaliknya, ia berubah lebih sulit. Orang bisa dengan cepat menjadi Orang Kaya Baru (OKB), tetapi cara orang itu berpikir, berperasaan, dan berperilaku berbeda dari golongan sosial atas.

Pengertian gaya hidup dalam beberapa hal pengertiannya sama dengan kultur (*culture*). Gaya hidup dapat juga disebut subkultur (*subculture*), yaitu strata gaya hidup yang berbeda dari yang lain dalam kerangka budaya pada umumnya. Peter J. M. Nas dan Marrie V. Sande memberikan pengertian gaya hidup sebagai berikut:

> *"Life style is more less conscious constructed but transitory frame of reference, created in relative liberty in relation to certain structural determinants to strengthen the individual identity of force communication, which open possibility for interacting persons to follow a particular valued paterns of behavior and to attach specific meaning to all sorts of objects and expressions." (1982)*

Pengertian Nas tersebut di atas lebih mengisyaratkan bahwa gaya hidup itu bentukan individu sebagai ekspresi kebebasannya dalam membentuk cara hidup dan orientasi masyarakat. Dalam kenyataannya gaya hidup seseorang besar sekali dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berada di sekelilingnya terutama pada masyarakat yang masih ketat norma-normanya.

Kembali kepada pembahasan antara gaya hidup dalam status dan peluang hidup dalam kelas, Tumin mengemukakan bahwa gaya hidup yang sama belum tentu mencerminkan gambaran sosio-ekonomi yang sama. Begitu pula tingkat sosioekonomi yang sama belum tentu menghasilkan gaya hidup yang sama pula. Sebagai konsekuensi dari kenyataan tersebut, maka ia menganju studi terhadap gaya hidup dari dua pendekatan atau dari dua arahan yang berbeda, yaitu:

1) dengan mempertanyakan gaya hidup dari mereka yang memiliki posisi sosioekonomi yang sama; atau
2) ciri-ciri sosioekonomi yang bagaimana dari mereka yang memiliki gaya hidup yang sama. Studi gaya hidup akan tetap relevan dalam lapangan sosiologi, karena lewat studi ini dapat digunakan sebagai berikut:
   (a) indikator untuk menentukan di mana tingkat seseorang berada, misalnya dari tempat tinggalnya dan tipe rumah yang ditempatinya.
   (b) sebagai penghargaan atas konsekuensi dari adanya ketidaksamaan dengan yang lain. Di mana untuk mencapai rumah atau tempat tinggal tertentu dibedakan oleh pendapatan, pendidikan, atau pekerjaannya.
   (c) sebagai teknik untuk menetapkan keabsahan tingkat kehormatan seseorang mencari bentuk atau cara untuk pengabsahan bahwa dia telah berada pada level atau status yang baru.

Gaya hidup menyangkut banyak dimensi kehidupan, tetapi Nas dan Sande berusaha membuat suatu pengelompokan dimensi gaya hidup dalam lima kelompok, yaitu:

1) Dimensi Morfologis

   Dimensi morfologis merujuk kepada lingkungan dan aspek

geografis. Beberapa atau sekelompok orang lebih terikat pada tempat tertentu dibandingkan dengan tempat yang lain, dari mulai lingkungan yang tradisional sampai kota yang kosmopolitan.

2) Hubungan Sosial dan Jaringan Kerja

   Dimensi ini dibedakan atas tiga bidang, yaitu:

   (a) Pengkapsulan: keterikatan pada lingkungan, suku, etnis, keeratan di berbagai bidang.

   (b) Segregasi: tidak menekankan pada satu kegiatan saja, tetapi pada beberapa kegiatan tanpa ada keterikatan yang akrab atau emosional.

   (c) Isolasi: tanpa ada keterikatan yang mendalam pada bidang apa pun.

3) Penekanan Bidang Kehidupan (Domain)

   Seseorang dapat menekankan kehidupannya pada suatu bidang tertentu yang menjadi prioritasnya.

4) Makna Gaya Hidup (*Wordview*)

   Penilaian atau pemaknaan terhadap bidang-bidang kehidupan.

5) Dimensi Simbolis (*Style*)

   Simbol-simbol yang digunakan dalam hidupnya. Dimensi-dimensi gaya hidup di atas terlihat lebih mengandung nilai sosial. Artinya, dimensi-dimensi gaya hidup dibentuk dalam rangka menjalin hubungan sosial dengan individu atau kelompok lain.

Bentuk-bentuk hubungan sosial ini baik yang asosiatif ataupun yang disosiatif akan menimbulkan kelompok-kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial yang muncul akan terstratifikasi berdasarkan penilaian yang diberikan oleh anggota kelompok dalam atau kelompok luar.

Masalah penilaian dalam hubungan sosial ini dijelaskan pula oleh Robert K. Merton dan Allice Kitt Rossi. Adanya kelompok-kelompok sosial dalam stratifikasi karena adanya hubungan antara:

(a) Kesesuaian penilaian seseorang yang berada pada kelompok tersebut dengan orang lain yang berada pada kelompok yang sama terhadap sesuatu yang penting bagi kelangsungan sistem yang mereka kembangkan.

(b) Atau juga masalah kesesuaian individu terhadap penilaian yang diberikan antara orang yang berada pada kelompok yang berbeda (R. Bendix & Lipset, 1966: 510-515).

Ditambahkan pula bahwa dalam usaha mencapai kesesuaian dalam penilaian terhadap norma-norma sosial tadi, seorang individu akan berusaha mengadopsi sejumlah kebiasaan tertentu dari individu lain atau kelompok lain yang disebutnya sebagai kelompok acuan atau *reference group* sebagai individu atau kelompok yang ditiru kelakuannya.

Individu yang berada pada stratifikasi bawah akan meniru gaya hidup yang dikembangkan kelompok stratifikasi sosial atasnya. Keberhasilan peniruan ini tergantung kepada:

a. Kemampuan orang yang meniru, karena tidak semua gaya hidup dapat ditiru. Tetapi banyak yang tidak dapat dibeli dengan uang, melainkan melalui proses yang lama atau pengorbanan.

b. Penerimaan kelompok luar yang dijadikan kelompok acuan. Orang yang menjadi anggota kelompok (*membership group*) belum tentu mengembangkan gaya hidup kelompoknya, karena ia bisa mengembangkan gaya hidup yang berbeda. Karena individu merasa asing dengan kelompoknya atau berusaha mengadakan mobilisasi ia bisa mengembangkan

orientasi positifnya kepada gaya hidup kelompok lain. Hal ini dinyatakan oleh Merton (1910-2003) sebagai pengaruh yang berkepanjangan dan terus-menerus antara kemunduran hubungan sosial di antara anggota kelompok dan sikap positif pada norma-norma dari bukan anggota kelompoknya.

c. Dalam posisi individu sudah keluar dari keanggotaan suatu kelompok dan belum diterima sebagai anggota kelompok yang diacu, maka ia berada pada posisi pinggiran atau *marginal man.*

Seorang individu yang hubungan sosial dengan kelompoknya sudah pudar, ia mengorientasikan dirinya pada kelompok lain, maka ia harus mencari acuan dari norma dan kebiasaan yang berkembang pada individu anggota kelompok baru tersebut. Ada dua kemungkinan yang bisa dilakukan, atau yang ia hadapi, yaitu: *Pertama*, apabila ia dapat mengafiliasikan dirinya dengan kelompok acuan dengan baik, ia akan berhasil; *Kedua*, apabila kemungkinan di atas tidak terjadi (kurang mampu atau struktur kelompoknya ketat), maka ia akan kehilangan akar sosialnya (*socially rootless).*

Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern atau dari masyarakat desa ke masyarakat kota memiliki implikasi terhadap akar sosial seseorang.

5

MANUSIA, NILAI, MORAL, DAN HUKUM

A. HAKIKAT NILAI MORAL DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

1. Nilai dan Moral sebagai Materi Pendidikan

Ada beberapa bidang filsafat yang berhubungan dengan cara manusia mencari hakikat sesuatu, salah satu di antaranya; aksiologi. Bidang ini disebut filsafat nilai, bidang memiliki dua kajian utama yaitu: (1) estetika; dan (2) etika. Estetika berhubungan dengan keindahan, sedangkan etika berhubungan dengan kajian baik buruk dan benar salah. Bidang ini merupakan tema baru dalam bidang filsafat, yaitu baru muncul pada abad ke-19, meskipun cikal bakal pengkajian keindahan dan kebaikan bisa ditelusuri

jauh sebelum hadirnya buku *Republik* karya Plato. Namun demikian, karena manusia selalu berhubungan dengan masalah keindahan, baik dan buruk bahkan dengan persoalan-persoalan layak atau tidak layaknya sesuatu, maka pembahasan etika dan estetika jauh melangkah ke depan meningkatkan kemampuannya untuk mengkaji persoalan nilai dan moral tersebut sebagaimana mestinya.

Ketika persoalan etika dan estetika ini semakin diperluas, tentu semakin kompleks sebab menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi manusia, apakah jasmaninya, rohaninya, fisiknya, mentalnya, pikirannya, bahkan perasaannya. Seolah-olah nilai berhubungan dengan pribadi manusia semata. Apabila nilai sudah masuk pada kawasan pribadi, muncul persoalan apakah pihak lain atau orang lain dapat mencampuri urusan pribadi orang tersebut? (khususnya dalam bidang nilai itu). Misalnya saja: Saya menyukai sebuah lukisan, karena saya menganggap lukisan tersebut indah, apakah orang lain berhak menyangkal keindahan lukisan tersebut serta melarang saya menyukainya karena dia memiliki sudut pandang dan rasa yang berlainan?

Persoalan nilai di atas jauh lebih rumit tatkala menyentuh persoalan selera, mungkin dalam kawasan etika lebih mudah mencari standar ukurannya, karena banyak standar nilai etis yang disepakati secara universal seperti; keadilan, kejujuran, keikhlasan dan sebagainya, akan tetapi apabila masuk pada kawasan estetika, "mungkin" setiap orang mempunyai selera yang berbeda, baik persoalan warna, bentuk, maupun gayanya. Oleh karena itu, adagium Latin muncul *degustibus non disputandum* atau selera tidak dapat diperdebatkan. Meskipun demikian, ada alat ukur yang sama pada manusia, manusia memiliki akal dan pikiran untuk mempertimbangkannya, dia tahu apa yang dipilih, dia

tahu mengapa harus memilih dan tahu risiko akibat pilihannya. Sayang, tidak setiap orang menyadari keunggulannya, sehingga dia tidak menyadari apa yang harus dipilih, mengapa memilih, dan risiko apa yang akan terjadi.

Begitu kompleksnya persoalan aksiologi (nilai), maka pembahasan makalah ini difokuskan hanya pada kawasan etika. Namun term etika pun memiliki makna yang bervariasi, Bertens (2001, hlm. 6) menyebutkan ada tiga jenis makna etika:

> *Pertama*, kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
>
> *Kedua*, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud di sini adalah kode etik.
>
> *Ketiga*, etika mempunyai arti lagi ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika di sini artinya sama dengan filsafat moral.

Dalam bidang pendidikan, ketiga pengertian di atas menjadi materi bahasannya. Oleh karena itu, bukan hanya nilai moral individu yang dikaji, tetapi juga membahas kode-kode etik yang menjadi patokan individu dalam kehidupan sosialnya. Orang tidak cukup memahami apa yang diyakininya tanpa menggunakan aturan main yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat. Demikian pula untuk mempertimbangkan dan mengembangkan keyakinan diri dan aturan masyarakatnya dibutuhkan pemahaman dan perenungan yang mendalam tentang mana yang sejatinya dikatakan baik, mana yang benar-benar disebut buruk. Kawasan inilah yang disebut kawasan filsafat moral.

Ketika ketiga pengertian etika di atas dikembangkan dalam dunia pendidikan, kecenderungan dan orientasi terhadap persoalan itu akan melibatkan problematika metodologis. Perbedaan dan kecenderungan metode yang dipilih lebih sering karena perbedaan maksud yang ingin dicapai, jadi bukan hanya karena

ketidaksepakatan makna nilai yang diyakininya, namun term nilai pun bisa membuat setiap orang memiliki orientasi serta strategi yang berbeda dalam pengembangan pendidikan nilainya.

2. Nilai Moral di Antara Pandangan Objektif dan Subjektif Manusia

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama, dan sebagai warga dunia.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, *pertama* akan memandang nilai sebagai sesuatu yang **objektif,** apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya. Persoalannya bukan bagaimana seseorang harus menemukan nilai yang telah ada tersebut tetapi lebih kepada bagaimana menerima dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai bagi pandangan objektivis tidak tergantung pada objek, melainkan objeklah sebagai penyangga perlu hadir dan menampakkan nilai tersebut. Namun meski tanpa hadirnya objek, nilai memang telah ada dengan sendirinya.

Pandangan *kedua* memandang nilai itu **subjektif,** artinya nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya. Jadi, nilai

memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu nilai melekat dengan subjek penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan di luar si penilai tetapi inheren dengan subjek yang menilai. Nilai dalam objek bukan penting atau tidak penting pada objek sejatinya, melainkan tergantung si penilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut. Dengan demikian lukisan itu indah (sebagai contoh) bukan karena lukisannya memang indah, akan tetapi karena si penilai menyukai dan memandang indah lukisan tersebut.

Nilai itu objektif atau subjektif bisa dilihat dari dua kategori sebagai berikut:

1. Apakah objek itu memiliki nilai karena kita mendambakannya, atau kita mendambakannya karena objek itu memiliki nilai?
2. Apakah hasrat, kenikmatan, perhatian yang memberikan nilai pada objek atau kita mengalami preferensi karena kenyataan bahwa objek tersebut memiliki nilai mendahului dan asing bagi reaksi psikologis badan organis kita? (Frondizi, 2001, hlm. 19-24).

Apakah nilai itu objektif atau subjektif? Hal ini bisa ditelusuri dengan dua pertanyaan mendasar: apakah nilai menarik perhatian subjek atau subjek memberikan nilai pada suatu objek? Dua pertanyaan ini dapat lebih dipertegas dengan pertanyaan:

1. Apakah kecenderungan, selera, kehendak akan menentukan nilai suatu objek?
2. Apakah suatu objek tadi diperhatikan, atau diinginkan karena memang memiliki nilai? (Lasyo, 1999, hlm. 2).

Dengan demikian, apakah manusia si pemilik nilai (subjektif) atau si pengguna nilai (objektif)? Tentu saja dua pemikiran ini bukan hanya permainan semantik filosofis tanpa maksud, tetapi

berdampak pada berbagai situasi di mana manusia hidup dan mempersepsi kehidupannya. Persoalan objektif dan subjektif nilai ini akan sangat erat kaitannya dalam pendidikan tatkala dihubungkan dengan **isi** nilai apa yang harus diajarkan. Apakah ada nilai-nilai objektif yang harus diajarkan pada individu; Suka tidak suka, individu harus menerimanya karena itulah nilai yang diturunkan dari dunia transenden (dalam bahasa agama diwahyukan) sebagai ide yang mutlak, atau apakah nilai itu harus dicari dari suatu **proses** karena sebenarnya individu sendiri sebagai makhluk yang bernilai, dan yang paling penting bagaimana individu tersebut menyadari dengan jelas nilai dirinya.

3. Nilai di Antara Kualitas Primer dan Kualitas Sekunder

Setiap benda, zat, dan apa pun yang ada di alam raya ini, termasuk manusia memiliki kualitas. Kualitas adalah sebuah sifat, kualitas menentukan tinggi rendahnya derajat sesuatu, kualitas pun menentukan berharga tidaknya suatu objek. Kualitas melekat dan hadir serta terlihat karena adanya objek yang ditempati sifat atau kualitas tersebut, kualitas memang ada, tetapi adanya membutuhkan penopang yaitu objek yang ditempati kualitas. Kualitas tidak akan tampak tanpa hadirnya suatu objek, namun meski tanpa hadirnya objek diyakini bahwa kualitas itu ada.

Menurut Frondizi (2001, hlm. 7-10) kualitas dibagi dua, sebagai berikut:

1. **Kualitas Primer,** yaitu kualitas dasar yang tanpa itu objek tidak dapat menjadi ada, seperti panjang dan beratnya batu sudah ada sebelum batu itu dipahat (menjadi patung misalnya). Kualitas primer ini merupakan bagian dari eksistensi objek, objek tidak ada tanpa adanya kualitas primer ini.
2. **Kualitas Sekunder,** yaitu kualitas yang dapat ditangkap

oleh pancaindra, seperti warna, rasa, dan bau. Kualitas ini terpengaruh oleh tingkat subjektivitas. Seperti halnya kualitas primer, kualitas sekunder pun merupakan bagian dari eksistensi atau realitas objek.

Perbedaan mendasar antara kualitas primer dan kualitas sekunder bukan pada bersatu tidaknya kualitas tersebut pada objek, melainkan pada keniscayaannya. Kualitas primer harus ada dan memang tidak mungkin ada suatu objek tanpa kualitas primernya. Jadi hadirnya kualitas primer merupakan kepastian/ keniscayaan, sedangkan kualitas sekunder merupakan bagian eksistensi objek tetapi kehadirannya sangat tergantung subjek penilai; apakah gunung berwarna hijau atau biru, air laut itu putih atau biru (bahkan baik buruknya manusia) bukan persoalan eksistensi gunung, laut, dan manusia tersebut, tetapi sejauh mana kemampuan subjek memandang kualitas sekunder tersebut. Dengan demikian gunung dikatakan hijau atau biru, manusia dikatakan baik atau buruk oleh subjek tidak mengubah gunung atau manusia menjadi hal lain.

Persoalan yang paling mendasar, apakah nilai sebagai sifat tersebut sama dengan kualitas primer atau dengan kualitas sekunder? Frondizi (2001, hlm. 11-12) menyatakan lebih lanjut, nilai bukan kualitas primer dan bukan kualitas sekunder, sebab: "Nilai tidak menambah atau memberi eksistensi objek. Nilai bukan keniscayaan bagi esensi objek. Nilai bukan benda atau unsur benda, melainkan sifat, kualitas/*sui-generis,* yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan "baik". Bahkan menurut Husserl (2001, hlm. 12), "Nilai itu milik semua objek, nilai tidaklah independen yakni tidak memiliki kesubstantifan".

Sebelum ada objek yang ditempati, nilai hanyalah merupakan "kemungkinan", nilai tidak memiliki eksistensi yang riil,

karena nilai merupakan sifat dan kualitas. Oleh karena itu, nilai bersifat parasitis. Pertanyaan mendasar yang harus diajukan adalah apakah nilai sebagai kualitas atau seperti mendekati kualitas primer atau seperti mendekati kualitas sekunder? Yang jelas nilai bukan kualitas primer ataupun bukan kualitas sekunder, kualitas nilai adalah nilai.

4. Metode Menemukan dan Hierarki Nilai dalam Pendidikan

Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius. Penilaian ini dihubungkan dengan unsur-unsur atau hal yang ada pada manusia, seperti jasmani, cipta, karsa, rasa, dan keyakinan. Sesuatu dipandang bernilai karena sesuatu itu berguna, maka disebut nilai kegunaan, bila benar dipandang bernilai maka disebut nilai kebenaran, indah dipandang bernilai maka disebut nilai keindahan (estetis), baik dipandang bernilai maka disebut nilai moral (etis), religius dipandang bernilai maka disebut nilai keagamaan. Oleh karena itu, nilai itu memiliki polaritas dan hierarki, yaitu:

1. Nilai menampilkan diri dalam aspek positif dan aspek negatif yang sesuai (polaritas) seperti baik dan buruk, keindahan dan kejelekan.
2. Nilai tersusun secara hierarkis, yaitu hierarki urutan pentingnya.

Meskipun nilai ada aspek negatifnya tidak berarti meniada-

kan nilai, akan tetapi bila ada nilai yang baik tentu ada lawannya yaitu nilai buruk. Demikian pula dalam pemahaman bahwa nilai itu ada hierarkinya, bukan berarti ada klasifikasi, melainkan ada urutan tingkat kepentingannya, sehingga ada nilai yang lebih diutamakan daripada nilai lainnya, misalnya, nilai religius lebih penting daripada nilai keindahan.

Berbeda dengan pendapat di atas, adalah pendapatnya Nicholas Rescher (1969, hlm. 14-19) yang menyatakan adanya enam klasifikasi nilai, yaitu klasifikasi nilai yang didasarkan atas:

1. Pengakuan, yaitu pengakuan subjek tentang nilai yang harus dimiliki seseorang atau suatu kelompok, misalnya nilai profesi, nilai kesukuan, atau nilai kebangsaan.
2. Objek yang dipermasalahkan, yaitu cara mengevaluasi suatu objek dengan berpedoman pada sifat tertentu objek yang dinilai, seperti manusia dinilai dari kecerdasannya, bangsa dinilai dari keadilan hukumnya.
3. Keuntungan yang diperoleh, ..., yaitu menurut keinginan, kebutuhan, kepentingan atau minat seseorang yang diwujudkan dalam kenyataan. Contohnya kategori nilai ekonomi, keuntungan yang diperoleh berupa produksi; kategori nilai moral, maka keuntungan yang diperoleh berupa kejujuran.
4. Tujuan yang akan dicapai, ..., yaitu berdasarkan tipe tujuan tertentu sebagai reaksi keadaan yang dinilai. Contoh: nilai akreditasi pendidikan.
5. Hubungan antara pengemban nilai dengan keuntungan:
   a. Nilai dengan orientasi pada diri sendiri (nilai egosentris) yaitu dapat memperoleh keberhasilan dan ketenteraman.

b. Nilai dengan orientasi pada orang lain, yaitu orientasi kelompok:
   1) a. Nilai yang berorientasi pada keluarga— hasilnya kebanggaan keluarga.
      b. Nilai yang berorientasi pada profesi— hasilnya nama baik profesi.
      c. Nilai yang berorientasi pada bangsa— hasilnya nilai patriotisme.
      d. Nilai yang berorientasi pada masyarakat—hasilnya keadilan sosial.
   2) Nilai yang berorientasi pada kemanusiaan, yaitu nilai universal.

6. Hubungan yang dihasilkan nilai itu sendiri dengan hal lain yang lebih baik, di mana nilai tertentu secara hierarkis lebih kecil dari nilai lainnya.

Dalam hierarki nilai sangat tergantung dari sudut pandang dan nilai yang menjadi patokan dasar si penilai. Tingkatan atau hierarki nilai akan berbeda antara orang ateis dengan orang religius, demikian juga dengan orang materielis. Bagi orang religius tentu saja nilai-nilai religi akan menempati posisi utama atau tertinggi, sedangkan bagi orang materielis akan menempatkan nilai materi pada posisi tertinggi. Nilai tentu saja dipandang penting oleh setiap orang, namun tingkat kepentingan nilai tersebut tidaklah sama, itulah sebabnya nilai memiliki tingkatan, dalam pengertian ada hierarkinya.

Menurut Max Scheller dalam Kaelan, (2002, hlm. 175) menyebutkan hierarki tersebut terdiri atas:

1. Nilai kenikmatan, yaitu nilai yang mengenakkan atau tidak mengenakkan, yang berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.

2. Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.
3. Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung baik pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
4. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Notonagoro dalam Dardji, D. (1984, hlm. 66-67) membagi hierarki nilai pada tiga:

1. Nilai materiel, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

   Nilai kerohanian ini bisa dibedakan pada empat macam:

   a. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, dan cipta) manusia.
   b. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*esthetis, gevoel*, dan rasa) manusia.
   c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen*, dan karsa) manusia.
   d. Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Di Indonesia (khususnya pada dekade penataran P4) hierarki nilai dibagi tiga (Kaelan, 2002, hlm. 178) sebagai berikut:

1. Nilai dasar (dalam bahasa ilmiahnya disebut dasar ontologis) yaitu merupakan hakikat, esensi, inti sari atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat

universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu, misalnya hakikat Tuhan, manusia, atau segala sesuatu lainnya.

2. Nilai instrumental merupakan suatu pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Bilamana nilai instrumental itu berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu akan merupakan suatu norma moral. Jika nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi ataupun negara, maka nilai instrumental itu merupakan suatu arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar. Sehingga dapat dikatakan nilai instrumental merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar.
3. Nilai praksis, pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata. Sehingga nilai praksis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental. Nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis itu merupakan suatu sistem dalam perwujudannya tidak boleh menyimpang dari sistem itu.

Sementara itu ada juga yang membedakan antara nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai objektif dan nilai subjektif (kedua-duanya bukan hierarki, tetapi lebih merupakan klasifikasi nilai). Dengan demikian, ada yang membuat pembagian berupa penggolongan atau klasifikasi semata tanpa menentukan tingkatan keutamaan atau kepentingannya dan ada yang melakukan penggolongan dengan menentukan hierarki kepentingan atau keutamaannya.

Dari gambaran hierarki nilai dapat disimpulkan bahwa nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia. Terdalam dalam arti lebih hakiki dan lebih bersifat kepentingan-kepentingan transenden dalam

bentuk-bentuk ideal yang dapat dipikirkannya, sedangkan nilai yang semakin rendah lebih bersifat sementara, tergantung pada indriawi manusia dan lebih bersifat pragmatis untuk memuaskan jasmani manusia (dalam bahasa agama memuaskan nafsu semata).

Dalam posisi hierarki nilai ini, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sahih sebagai manusia yang beradab. Dengan demikian pendidikan tidak cukup hanya mengantar peserta didik pada nilai dirinya, akan tetapi harus membimbing mereka untuk meyakini nilai yang paling hakiki, terdalam, dan paling dasar.

Persoalannya bagaimana seseorang mendapatkan dan menentukan hierarki nilainya? Jawabannya tidak mudah, John Dewey mengatakan bahwa "Persoalan nilai adalah problema metodologis" (Frondizi, 2001, hlm. 30). Apakah seseorang akan tergolong pada kelompok *objektif empiris* yaitu yang menyesuaikan diri dengan pengalaman. Jadi, nilai dan kebernilaian hanyalah semacam kebiasaan yang dialami dalam realitas sebagai hasil pengalaman empiris. Ada persoalan mendasar apabila digunakan metode ini, yaitu tidak akan ada perbaikan moral, karena hukum moral identik dengan kebiasaan tadi, apa yang biasa itulah adanya dan itulah moralitas. Cara kedua menghasilkan nilai dan kebernilaian dengan *subjektif apriori*, meyakini intuisi emosional, yaitu keyakinan ilmu pengetahuan yang tidak dipertanyakan lagi. Jadi kita mengandalkan pada intuisi emosi untuk menghasilkan nilai. Yang jadi persoalan, apakah yang harus dilakukan apabila dua golongan yang sempurna tidak menghasilkan hal yang serupa?

Tentu akan ada dua kubu yang sama-sama menyatakan benar dengan dasar keyakinan yang sama sementara menghasilkan nilai yang berbeda. Oleh karena itu apabila subjektif apriori digunakan, maka kebenaran nilai itu sangat relatif.

Dengan demikian persoalan yang paling mendasar adalah apakah kewajiban kesadaran hukum moral mendahului nilai? (paham Immanuel Kant). Bila jawabannya ya, maka cocok dengan paham objektif empiris atau apakah nilai mendahului kewajiban dan berlaku sebagai dasar hukum moral? (paham Max Scheller). Bila jawabannya ya, maka cocok dengan subjektif apriori.

Yang jelas, dalam dunia pendidikan, kedua cara menghasilkan nilai moral tersebut dapat digunakan karena pendidikan memandang individu sebagai makhluk yang berpengalaman di satu sisi dan sebagai individu yang memiliki potensi untuk mencapai kebenaran di sisi lain.

5. Pengertian Nilai

Karena bervariasinya pengertian nilai, sulit untuk mencari kesimpulan yang komprehensif agar mewakili setiap kepentingan dan berbagai sudut pandang, tetapi ada hal yang disepakati dari semua pengertian nilai tersebut, bahwa nilai berhubungan dengan manusia. Selanjutnya, nilai itu penting. Untuk melihat sejauh mana variasi pengertian nilai tersebut, terutama bagaimana hubungan antara setiap pengertian itu dengan pendidikan, di bawah ini akan dikemukakan sebelas definisi yang diharapkan mewakili berbagai sudut pandang.

1. Menurut Cheng (1955), nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki (dalam Lasyo, 1999, hlm.1).

2. Menurut *Dictionary of Sociology and Related Science*: *Value, ..., the believed capacity of any object to satisfy human desire, the quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group*. (Nilai adalah kemampuan yang diyakini terdapat pada suatu objek untuk memuaskan hasrat manusia, yaitu kualitas objek yang menyebabkan tertariknya individu atau kelompok) (dalam Kaelan, 2002, hlm. 174).
3. Menurut Frankena, nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya "keberhargaan" (*worth*) atau "kebaikan" (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. (dalam Kaelan, 2002, hlm. 174).
4. Menurut Lasyo (1999, hlm. 9), nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya.
5. Menurut Arthur W. Comb, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai (dalam Kama A. Hakam, 2000, hlm. 45).
6. Menurut Jack R. Fraenkel (1977, hlm. 6) *a value is an idea— a concept —about what someone thinks is important in life*. (Nilai adalah gagasan—konsep—tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup).
7. Menurut Charles R. Knikker (1977, hlm. 3), *value is a cluster of attitude which generate either an action or decision to deliberately avoid an action*. (Nilai adalah sekelompok sikap yang menggerakkan perbuatan atau keputusan yang dengan sengaja menolak perbuatan).
8. Menurut Herbert Larry Winecoff (1987, hlm. 1), *value is a set of attitude (scheme) which generate or cause a judgement which*

guide action or in action (a lack of action) and which provide a standard or a set of principles.

9. Menurut Dardji Darmodihardjo (1986, hlm. 36), nilai adalah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.
10. Menurut John Dewey dalam Dardji D., (1986, hlm. 36), *value is object of social interest*.
11. Menurut *Encyclopedia Britainica* (hlm. 963), nilai ialah kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat.

Apabila diklasifikasikan definisi-definisi nilai di atas pada wujudnya, tujuan atau fungsinya, posisinya, serta tingkat kepentingannya, maka pengertian nilai dapat digambarkan sebagai berikut:

No.	Wujud	Tujuan/Fungsi	Posisi	Tingkat Kepentingan
1.	Potensi	Menyempurnakan manusia	Dalam diri	Sangat penting
2.	• Kapasitas keyakinan • Kualitas	Memuaskan hasrat manusia Menyebabkan manusia tertarik	Pada objek Pada objek	Agak penting Agak penting
3.	Kata benda abstrak	Untuk menilai	Kondisi jiwa	Penting
4.	Landasan atau motivasi	Untuk bertingkah laku	Sesuatu yang abstrak	Sangat penting
5.	Keyakinan yang digeneralisasi	Pembimbing menyeleksi tujuan atau perilaku	Dalam hati/ jiwa	Sangat penting
6.	Gagasan—konsep	Memandang sesuatu yang penting dalam hidup	Ide manusia	Agak penting
7.	Serangkaian sikap	• Menggerakkan perilaku atau perbuatan • Menolak perbuatan	Sikap manusia	Sangat penting

Lanjutan ...

No.	Wujud	Tujuan/Fungsi	Posisi	Tingkat Kepentingan
8.	Serangkaian sikap	• Menggerakkan atau menyebabkan pertimbangan • Jadi standar atau prinsip	Sikap manusia	Sangat penting
9.	Sesuatu	Berguna bagi jasmani atau rohani	Sesuatu (abstrak)	Penting
10.	Objek	Dikehendaki masyarakat	Objek	Agak penting
11.	Kualitas	Berhubungan dengan apresiasi atau minat	Objek	Agak penting

Dari klasifikasi di atas, terlihat bahwa pengertian nilai ada yang melihatnya sebagai kondisi psikologis, ada yang memandangnya sebagai objek ideal, ada juga yang mengklasifikasikannya mirip dengan status benda.

Pengertian nilai yang telah dikemukakan oleh setiap pakar pada dasarnya upaya memberikan pengertian secara holistis terhadap nilai, akan tetapi setiap orang tertarik pada bagian-bagian yang "relatif belum tersentuh" oleh pemikir lain, sehingga menganggap ada ruang kosong untuk dimasukinya, atau ada bagian yang belum terjelaskan oleh definisi orang lain. Sikap berpikir seperti ini di dalam filsafat bukanlah hal aneh, karena yang diupayakan oleh filsafat adalah mencari hakikat, mencari sesuatu yang belum terpecahkan. Oleh karena itu, akan berupaya terus menjawab apa yang belum terjawab. Hal tersebut ada bahayanya, yaitu tatkala keinginan untuk mengisi relung kosong dengan pengertian kita, pada saat itu tanpa disadari kita sering terjerumus pada upaya-upaya mereduksi pengertian utamanya, misalnya terhadap nilai yang kita bahas ini. Oleh karena itu, dalam pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas terjadi

pereduksian makna nilai pada kondisi psikologis, pada objek ideal, dan pada status benda.

Upaya mereduksi nilai dengan kondisi psikologis terjadi apabila nilai dihubungkan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan.
2. Identik dengan yang diinginkan.
3. Merupakan sasaran perhatian.

Kesenangan, kenikmatan, keinginan, dan perhatian merupakan kondisi kejiwaan, maka pereduksian nilai dengan kondisi psikologis ini hanya menempatkan nilai sebagai pengalaman pribadi semata. Hal ini bisa kita lihat dari definisi-definisi nilai yang dikemukakan oleh Cheng, Frankena, Arthur W. Comb, Charles Knikker, dan H. Larry Winecoff.

Selain mereduksi nilai dengan kondisi psikologis, ada juga yang mereduksi nilai dengan "esensi atau ide platonik atau objek ideal" (Frondizi, 2001, hlm. 4). Bila nilai direduksi sebagai objek ideal, maka biasanya karena ada kekeliruan antara nilai sebagai sesuatu yang bukan realitas dengan identitas yang menandai esensi. Perbedaan nilai dengan objek ideal akan jelas bila melihat pendapat Husserl (dalam Frondizi, 2001, hlm. 48) sebagai berikut:

1. Objek ideal itu bersifat ideal, sedangkan nilai itu tidak riil.
2. Keindahan adalah nilai, sedangkan ide tentang keindahan adalah objek ideal.
3. Keindahan ditangkap melalui emosi, ide tentang keindahan ditangkap melalui intelektual.
4. Menurut Lotze nilai itu tidak ada, objek ideal itu ada.

Objek ideal tidak lain merupakan dunia ide seperti konsep, esensi, entitas matematik, hubungan, yang semuanya dunia intelektual bukan dunia emosi. Apabila orang mendiskusikan

tentang estetika atau mendiskusikan kriteria lukisan yang indah, tentu lebih banyak melibatkan dunia intelektual dan otomatis akan kurang melibatkan emosi yang sangat dibutuhkan dalam penilaian. Kalau kita ukur definisi-definisi di atas dengan indikator-indikator objek ideal tadi, maka definisi dari Jack R. Fraenkel-lah yang paling mendekati objek ideal tersebut.

Pereduksian pengertian nilai dengan status benda terjadi apabila nilai dikacaukan dengan objek materiel yang menopangnya atau benda yang menyimpan atau menutupinya. Pereduksian nilai dengan status benda disebabkan:

1. Kekacauan dimulai dengan kenyataan bahwa nilai tidak ada dalam dirinya sendiri tetapi tergantung penopangnya yang biasanya merupakan substansi yang berbadan.
2. Kebutuhan adanya penopang bagi nilai menjadikan nilai sebagai eksistensi yang "parasitis".

Akibat dua hal tersebut nilai bagaikan kualitas objek atau status objek atau bahkan benda. Definisi yang mengarah pada pereduksian nilai oleh status benda ini terlihat pada pengertian nilai yang dikemukakan oleh John Dewey karena dia sebagai seorang pragmatis melihat nilai dari sudut kepentingannya. Hal seperti ini terlihat pula pada definisi yang dikemukakan oleh *Encyclopedia Britainica* dan *Encyclopedia of Sociology*.

6. Makna Nilai bagi Manusia

Dalam bidang filsafat, upaya untuk mengisi pemikiran yang tidak atau belum dilakukan oleh orang lain adalah biasa, upaya itu dilakukan dalam rangka mengisi ruang-ruang kosong agar mencapai kesempurnaan. Upaya menjelaskan nilai dengan kondisi psikologis, dengan objek ideal dan dengan status benda bukan berarti ingin mengurangi hakikat nilai, akan tetapi mencoba

mengisi relung-relung kosong yang belum tersentuh, sehingga dapat menjelaskan sisi nilai yang lain. Yang menjadi persoalan, ketika relung-relung kosong itu diisi sering memperkecil makna nilai yang dijelaskannya, sehingga nilai itu seolah-olah hanya merupakan kondisi psikologis, atau hanya merupakan objek ideal dan/atau hanya status benda saja, sebenarnya nilai itu dapat dan harus menyentuh seluruhnya, akan tetapi sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Oleh karena itulah pendefinisian nilai sangat bervariasi. Namun ada yang dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, *nilai itu penting bagi manusia*, apakah nilai itu dipandang dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia atau nilai itu menarik manusia karena ada di luar manusia yaitu terdapat pada objek, sehingga nilai lebih dipandang sebagai kegiatan menilai.

Dalam hubungan ini, pendidikan (ISBD) tidak mempersoalkan dari mana nilai tersebut, tetapi lebih memerhatikan pentingnya nilai itu bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Setiap individu harus memahami nilai dan kebernilaian dirinya, sehingga dia akan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup serta akan mengakui dan bijak terhadap keberadaan nilai dan kebernilaian orang lain dalam pergaulan bermasyarakat. Yang penting dalam upaya pendidikan, keyakinan individu pada nilai harus menyentuh sampai hierarki nilai tertinggi, sebab seperti yang diungkapkan oleh Sheller, sebagai berikut:

1. Nilai tertinggi menghasilkan kepuasan yang lebih mendalam.
2. Kepuasan jangan dikacaukan dengan kenikmatan (meskipun kenikmatan merupakan hasil kepuasan).

3. Semakin kurang kerelatifan nilai, semakin tinggi keberadaannya, nilai tertinggi dari semua nilai adalah nilai mutlak (Frondizi, 2001, hlm. 129-130).

B. PROBLEMATIKA PEMBINAAN NILAI MORAL

1. Pengaruh Kehidupan Keluarga dalam Pembinaan Nilai Moral

Kehidupan modern sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan berbagai perubahan, pilihan dan kesempatan, tetapi mengandung berbagai risiko akibat kompleksitas kehidupan yang ditimbulkannya. Salah satu kesulitan yang ditimbulkan adalah munculnya “nilai-nilai modern” yang tidak jelas dan membingungkan anak (individu).

Keluarga sebagai bagian dari masyarakat, terpengaruh oleh tuntutan kemajuan yang terjadi, namun masih banyak orang yang meyakini bahwa nilai moral itu hidup dan dibangun dalam lingkungan keluarga. Setiap hari, dalam keluarga terjadi perubahan-perubahan yang dramatis, meskipun tidak sampai masuk kategori menakutkan. Menurut Louis Rath (1977, hlm. 12) “Berdasarkan data terbaru, dua dari lima ibu, bekerja di luar rumah, estimasi terakhir menyebutkan bahwa dua dari lima ibu merupakan keluarga yang *broken home* (dalam konteks ini dimaksudkan salah satu di antara orang tua tersebut meninggal, bercerai, pisah atau salah satu di antara mereka dipenjara)”. Sering kali pada keluarga yang *broken home* atau pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja berakibat pada penurunan intensitas hubungan antara anak dengan orang tua. Dalam lingkungan yang kurang baik dan kadang menegangkan ini seorang anak sangat sulit untuk membangun nilai-nilainya secara jelas.

Karakter pekerjaan orang tua dan hubungannya dengan keluarga telah berubah secara dahsyat. Saat ini merupakan fakta, banyak anak yang tidak mengetahui hal-hal yang dikerjakan orang tua di luar rumah untuk mencari penghasilannya. Anak jarang melihat apa yang dikerjakan orang tua dan tidak mendapat informasi yang cukup melalui diskusi yang bermakna tentang hakikat suatu karier baik permasalahan maupun keberhasilannya. Dengan kata lain problematika utama bagi kehidupan orang tua yang bekerja terletak pada tingkat komunikasi dengan anak-anaknya.

Persoalan lain yang terjadi di keluarga adalah terjadinya migrasi atau perpindahan domisili. Hal ini disebabkan tuntutan kerja atau memenuhi kebutuhan lain. Dampak yang muncul dari kegiatan tersebut dapat menggoyahkan stabilitas kehidupan anak-anak. Pola-pola hubungan sering kali menjadi rusak, muncul murid dan guru baru yang harus ditemui anak, muncul pula keharusan mengenal komunitas baru, tetangga baru, penganut (agama) kepercayaan yang baru, dan mungkin pula pola-pola kehidupan baru yang berbeda. Mobilitas demografis yang sangat tinggi ini merupakan sesuatu yang unik, di satu sisi merupakan bagian dari harapan baru bagi keluarga, namun di sisi lain bagi anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, tuntutan itu menghabiskan waktu dan energi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sarat nilai.

Ada benarnya pernyataan yang mengungkapkan bahwa keluarga saat ini merupakan pelarian dari dunia nyata. Bapak, ibu, dan anak-anak pulang ke rumah untuk bersembunyi dari berbagai tekanan kehidupan di luar rumah. Orang tualah yang sering meninggalkan rumah selama berjam-jam setiap harinya. Mereka meninggalkan rumah lebih awal, sehingga tidak mampu melakukan komunikasi yang cerdas dan bijak (inteligen) dengan

anak-anaknya. Mereka pulang ke rumah sudah larut malam, tidak hanya kembali dari pekerjaan melainkan juga dari perjalanan jauh yang melelahkan. Orang tua mengharapkan rumah menjadi tempat perlindungan yang tenang dan berharap anak-anaknya sudah beristirahat. Sebelum mereka datang, anak-anak sudah tidur dan kesempatan untuk membahas makna-makna aktivitas keseharian, tentang apa yang telah orang tua mereka lakukan, kembali menghilang. Dalam rangkuman buku *What is the human prospect?*, Robert Heilbroner (1974, hlm. 15) menyatakan bahwa:

> "Banyak kegelisahan dan kegetiran generasi pertengahan abad yang akan datang yang nyata-nyata karena ketidakcakapan untuk menyampaikan nilai pada remaja. Kejadian ini lebih banyak terjadi pada pendidikan moral melebihi transmisi nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya, proses kejadiannya diperhambat oleh lemahnya struktur keluarga. Keluarga modern Amerika (mungkin juga di kota-kota besar di Indonesia, cat. Penulis) itu amat kecil, lebih terisolasi, dan lebih pragmatis daripada sebagai teman seperti lima puluh tahun yang lalu. Di lingkungan rumah, ketika bapak bahkan juga ibu sebagian besar hidupnya untuk bekerja setiap hari dan keluarga hanya menyatu ketika membagikan makanan, maka kesempatan untuk memengaruhi sikap moral atau berpikir anaknya tentu akan berkurang. Ketika keluarga bersatu, di sana akan menjadi ajang kesepakatan rasa yang baik terhadap keraguan sudut pandang nilai dan moral".

Persoalan merosotnya intensitas interaksi dalam keluarga, serta terputusnya komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak, mengakibatkan merosotnya fungsi keluarga dalam pembinaan nilai moral anak. Keluarga bisa jadi tidak lagi menjadi tempat untuk memperjelas nilai yang harus dipegang bahkan sebaliknya menambah kebingungan nilai bagi anak. Dalam posisi seperti inilah institusi pendidikan perlu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan klarifikasi nilai.

2. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pembinaan Nilai Moral

Sebagai makhluk sosial, anak pasti punya teman, dan pergaulan dengan teman akan menambah pembendaharaan informasi yang akhirnya akan memengaruhi berbagai jenis kepercayaan yang dimilikinya. Kumpulan kepercayaan yang dimiliki anak akan membentuk sikap yang dapat mendorong untuk memilih atau menolak sesuatu. Sikap-sikap yang mengkristal pada diri anak akan menjadi nilai dan nilai tersebut akan berpengaruh pada perilakunya.

Setiap orang yang menjadi teman anak akan menampilkan kebiasaan yang dimilikinya, pengaruh pertemanan ini akan berdampak positif manakala isu dan kebiasaan teman itu positif pula. Sebaliknya akan berdampak negatif bila sikap dan tabiat yang ditampilkan memang buruk. Pertemanan yang paling berpengaruh timbul dari teman sebaya, karena di antara mereka relatif lebih terbuka, dan intensitas pergaulannya relatif sering, baik di sekolah/kampus maupun dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Abbas Asyyafah (1997, hlm. 102) "Kebiasaan merokok lebih banyak disebabkan karena pengaruh teman sebaya". Bukan sesuatu yang mustahil bila upaya mencoba perilaku buruk lain disebabkan pula karena pengaruh teman sebaya.

Keluarga sering dikagetkan oleh penolakan anak ketika memberikan nasihat dengan alasan bahwa apa yang disampaikan orang tua berbeda atau bertentangan dengan "aturan" yang disampaikan oleh temannya. Kelompok sebaya tentu mempunyai aturan main sendiri, dan anak cenderung akan menyesuaikan dengan aturan main tersebut dengan harapan agar diterima oleh kelompoknya. Perbedaan sudut pandang antara keluarga dengan

temannya menjadi masalah tersendiri bagi nilai anak-anak. Anak dihadapkan pada keharusan untuk mematuhi aturan keluarga dan risiko dikeluarkannya dari pertemanan. Bagi anak situasi ini menjadi dilematis. Persoalan nilai mana yang akan menjadi keyakinan individu (mahasiswa) tentu diperlukan adanya upaya pendidikan untuk membimbing mereka keluar dari kebingungan nilai serta menemukan nilai hakiki yang harus menjadi pegangannya.

3. Pengaruh Figur Otoritas Terhadap Perkembangan Nilai Moral Individu

Baru-baru ini Amerika menyalahkan Irak karena melakukan agresi ke Kuwait. Akhirnya Amerika dengan sekutunya melakukan agresi pula ke Irak. Pada tahun-tahun yang lalu Amerika menuduh beberapa negara termasuk Indonesia yang melanggar hak asasi manusia, tetapi Amerika pun membumihanguskan Afghanistan. Demikian pula di awal reformasi, banyak orang yang meneriakkan demokrasi dengan melakukan "perusakan", kerusuhan etnis terjadi di Sampit, Poso, dan Maluku yang banyak menelan korban dan bahkan pada akhir-akhir ini timbul polemik "inul" dilema antara moralitas dan kreativitas. Orang dewasa, terlebih lagi anak-anak dihadapkan pada pilihan yang tidak mudah menjawabnya, seolah-olah kita telah mati rasa dengan maraknya variasi nilai yang ditawarkan, setiap figur otoritas, masing-masing menawarkan nilai yang berbeda, menambah bingungnya nilai bagi anak.

Jika seorang anak atau remaja mengungkapkan kebingungannya di hadapan orang dewasa, maka dapat diprediksi reaksi orang dewasa tersebut, langsung ataupun tidak langsung, orang dewasa akan berusaha menunjukkan jalan mana yang paling bijak dan paling benar atau menunjukkan jalan yang baik bagi anak atau remaja tersebut. Orang dewasa mempunyai pemikiran

bahwa fungsi utama dalam menjalin hubungan dengan anak-anak adalah memberitahu sesuatu kepada mereka: memberitahu apa yang harus mereka lakukan, kapan waktu yang tepat untuk melakukannya, di mana harus dilakukan, seberapa sering harus melakukan dan juga kapan harus mengakhirinya. Jika anak itu menolak, maka dapat dipastikan anak itu digolongkan tidak taat, kurang ajar, atau pembangkang. Dengan kata lain, orang dewasa hanya menambahkan berbagai arahan nilai atau norma yang sudah ada pada anak-anak, baik yang didapatnya dari sekolah, tokoh politik, guru ngaji, buku bacaan, radio, televisi, film, koran, majalah, maupun anak-anak lain.

> "Masalahnya hampir tidak ada seorang pun yang memandang pentingnya membantu anak untuk menghilangkan kebingungan yang ada pada pikiran atau kepala mereka. Hampir tidak ada seorang pun yang memandang penting membantu anak untuk memecahkan dan menyelesaikan pemikiran yang memusingkan tersebut." (Rath, 1977, 20)

Dengan kata lain, orang tua belum meyakini bahwa anak-anak telah menjadi "manusia". Anak-anak diharuskan mengikuti anjuran yang disarankan, mereka juga harus mengikuti harapan atau aspirasi yang dimiliki orang tua. Masih ada kecenderungan untuk menganggap bahwa keyakinan orang dewasa tetap harus dipertahankan, anak harus memiliki keyakinan seperti keyakinannya. Dengan demikian orang dewasa tidak berupaya mengurangi kebingungan nilai anak. Sebaliknya, menambah jumlah pilihan nilai yang menimbulkan tingginya tingkat kebingungan dan ketidakjelasan nilai bagi anak. Dalam kondisi seperti inilah lembaga pendidikan perlu mengupayakan agar peserta didik mampu menemukan nilai dirinya tanpa harus bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

4. Pengaruh Media Komunikasi Terhadap Perkembangan Nilai moral

Pada akhir abad ke-20, alat-alat komunikasi yang potensial telah diperkenalkan ke dalam ritual kehidupan keluarga. Pertama kali telepon, lalu disusul dengan radio, dan setelah Perang Dunia II datanglah televisi. Mereka yang menangani pemrograman mulai mengembangkan sesuatu yang dianggapnya dapat menarik dan menyenangkan anak-anak.

Jika nilai memang mewakili cara pandang terhadap kehidupan atau memberi arahan kehidupan, serta membuat perubahan dalam hidup, maka setiap orang tentu berharap pentingnya memerhatikan perkembangan nilai anak-anak. Oleh karena itu, dalam media komunikasi mutakhir tentu akan mengembangkan suatu pandangan hidup yang terfokus sehingga memberikan stabilitas nilai pada anak. Namun media-media tersebut justru menyuguhkan berbagai pandangan hidup yang sangat variatif pada anak. Hasilnya sangat dramatis, baik dari radio, film, televisi, VCD, majalah, maupun anak-anak jadi terbiasa melihat dan menyimak pandangan hidup yang bervariasi, bahkan banyak di antara pandangan dan nilai kehidupan tersebut dalam kehidupan keluarga tidak akan mereka temui. Sekarang persoalan pornografi, seksualitas, dan kekerasan disuguhkan secara terbuka. Bahkan, adegan-adegan yang benar-benar dipandang *immoral* dilakukan oleh orang-orang yang tampaknya berpendidikan tinggi, sedangkan semua orang menonton, menyimak, dan mencernanya. Sudah tentu anak akan memungut sejumlah gagasan atau nilai dari semua ini baik nilai-nilai positif dan termasuk pengaruh negatifnya.

Ada kecenderungan lain, bila anak dihadapkan pada berbagai kemungkinan, maka dia akan kehilangan gagasan akhirnya dia akan kebingungan. Sangat mungkin bahwa kontribusi terbesar

media-media tadi akan membiaskan pemahaman yang tengah tumbuh pada anak-anak seputar mana yang betul dan mana yang salah, mana yang benar dan mana yang palsu, mana yang bagus dan mana yang jelek, mana yang adil dan mana yang timpang, serta mana yang bermoral dan tidak bermoral.

Sekarang pun muncul alat-alat cetak terbaru dengan komputerisasi yang relatif lebih ekonomis. Buku komik muncul dan penerbit melihat peluang besar dalam segmen pasar anak. Buku-buku ini menjadi penyampai cerita kriminal, horor, dan semua bentuk kejanggalan kehidupan. Pada saat yang bertepatan, surat kabar dan majalah pun berubah drastis, isinya lebih banyak menampilkan cerita kriminal, seks, dan korupsi. Gambar tidak senonoh pun dicetak, bahkan muncul layanan iklan yang mempromosikan layanan seksual, dan tentu mengundang orang untuk mencoba melakukannya.

Dalam hal ini, tidak bermaksud menyatakan bahwa alternatif-alternatif yang ditawarkan harus dihapuskan, atau menyebutkan bahwa anak-anak tidak dapat mengambil pelajaran dari semua kejadian tersebut. Kami ingin mengungkapkan bahwa jika hanya dengan dirinya sendiri, maka anak tidak akan mampu mengambil manfaat besar dari jutaan pilihan yang tersedia. Jika keluarga dapat membahasnya secara masuk akal dari setiap hal yang disajikan, mungkin setiap anak akan dapat mengambil pelajaran tentang makna dari pandangan-pandangan baru dalam kehidupan ini. Seperti yang telah dikemukakan, dalam kondisi orang tua yang bekerja, mereka salah satu atau kedua-duanya keluar seharian dengan kondisi keluarga yang *broken home*, kesempatan anak dan keluarga untuk berbagi pikir dan perasaan semakin menyempit. Konsekuensinya akan muncul kebingungan dalam kehidupan anak untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang betul dan mana yang salah, mana

yang adil dan mana yang timpang. Tatkala anak dipenuhi oleh kebingungan nilai, maka institusi pendidikan perlu mengupayakan jalan keluar bagi peserta didiknya dengan pendekatan klarifikasi nilai.

5. Pengaruh Otak atau Berpikir Terhadap Perkembangan Nilai Moral

Kalau kita mengobservasi situasi kelas, maka akan sering kita temukan perkataan guru/dosen yang menyatakan kepada mahasiswa bahwa "kamu sebaiknya" atau "kamu seharusnya" agar perilaku mereka berubah. Dalam lingkungan pendidikan seperti ini, peserta didik akan belajar tentang sesuatu yang diinginkan guru/dosen, dan biasanya mahasiswa hanya menunjukkan respons yang sederhana. Apabila mereka diberi kesempatan untuk berpikir dan memilih responsnya sendiri setiap hari, tanpa disadari akan terjadi pertumbuhan atau kematangan, meskipun mereka tidak mengkritisi hal yang sama, namun mereka sama-sama sedang tumbuh dan berubah. Menurut Rath (1977, hlm. 68), mengatakan bahwa:

> "Pengalaman itu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kematangan, dengan demikian guru/pendidik dapat dan harus membimbing anak melalui proses yang kontinu melalui pengembangan situasi bermasalah yang memperkaya kesempatan berpikir dan memilih. Melalui lingkungan seperti ini, anak akan berpikir, lebih menyadari alternatif dan lebih menyadari konsekuensinya. Kita belajar dari hal-hal yang kita jalani. Jika setiap hari di dalam kelas kita berpikir dan memilih berarti kita setiap hari mengalami, kita terus-menerus tumbuh dan tumbuh itu berarti dewasa."

Dalam konteks pendidikan, berpikir dimaknai sebagai proses yang berhubungan dengan penyelidikan dan pembuatan keputusan. Di mana pun keputusan diambil, pertimbangan nilai pasti

terlibat, dan di mana pun penyelidikan berlangsung akan selalu melibatkan tujuan. "Beberapa tujuan mungkin menunjukkan indikator nilai" (Rath, 1977, hlm. 68).

Ketika menyusun tugas sebelum siswa/mahasiswa membandingkan dua atau lebih kesatuan, maka proses berpikir dilakukan untuk mencari fakta tentang persamaan dan perbedaan. Langkah ini berarti memperluasnya untuk menuju pada sebuah pilihan dan dalam melakukan pilihan berarti melibatkan nilai. Bahkan ketika membuat kesimpulan, proses berpikir melibatkan analisis, abstraksi, penyusunan, organisasi, dan sintesis. Tidak hanya dalam proses seleksi melibatkan proses belajar, tetapi juga ketika membuat keputusan. Pada saat itulah, langsung tidak langsung seseorang melakukan nilai yang diketahuinya.

Berpikir adalah hasil kerja otak, namun otak tidak bekerja secara sederhana dalam pengertian stimulus respons, dan juga tidak menyimpan "fakta" secara sederhana sebagai referensi masa depan. Berdasarkan hasil penelitian Gazzaniga dalam Kama Abdul Hakam (2000, hlm. 39), maka "Otak kita adalah suatu organ yang sangat mengagumkan untuk menemukan dan menciptakan makna. Dalam keadaan terjaga maupun tertidur, otak kita tetap berusaha membuat pengalaman lahir (*outer*) dan pengalaman batin (*inner*)". Atas dasar itu semua orang adalah pencari dan pencipta makna. Makna-makna yang kita ciptakan menentukan bagaimana cara kita berperilaku.

Menurut aliran rasionalisme seperti yang diungkapkan oleh Immanuel Kant bahwa manusia melalui pemikiran rasional dan kesadaran moral serta keyakinan agamanya dapat digunakan untuk menjelaskan eksistensinya. Argumentasi Kant ini didasarkan bahwa "Manusia itu rasional, rasional sendiri adalah moral, moral manusia itu (didasarkan rasionalnya) merupakan inti manusia, dan inti moral manusia mencerminkan 'Kemanusiaan

yang benar'(dalam Kama, 2000, hlm. 60). Dengan demikian, manusia melalui penyelidikan rasionalnya akan membuktikan prinsip-prinsip yang berlaku secara universal. Atas dasar logika rasional inilah, maka manusia akhirnya menentukan serangkaian "rasional imperatif", yaitu aturan-aturan yang menjadi pedoman hidupnya. Aturan-aturan (hukum) yang ditentukan secara rasional ini akan memberikan bimbingan moral dan pengetahuan tentang benar dan salah, sehingga manusia pantas diberi derajat yang tinggi melebihi makhluk yang lain.

Atas dasar argumen di atas, maka Kant menganjurkan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Untuk mengajarkan proses dan keterampilan berpikir rasional.
2. Untuk mengembangkan individu yang mampu memilih tujuan dan keputusan yang baik secara bebas (Kama, 2000, hlm. 61).

Dengan demikian, pendidikan tentang nilai moral yang menggunakan pendekatan berpikir dan lebih berorientasi pada upaya-upaya untuk mengklarifikasi nilai moral sangat dimungkinkan bila melihat eratnya hubungan antara berpikir dengan nilai itu sendiri, meskipun diakui bahwa ada pendekatan lain dalam pendidikan nilai yang memiliki orientasi yang berbeda.

6. Pengaruh Informasi Terhadap Perkembangan Nilai Moral

Setiap hari manusia mendapatkan informasi, informasi ini berpengaruh terhadap sistem keyakinan yang dimiliki oleh individu, baik informasi itu diterima secara keseluruhan, diterima sebagian atau ditolak semuanya, namun bagaimanapun informasi itu ditolak akan menguatkan keyakinan yang telah ada pada individu tersebut. Apabila informasi baru tersebut telah diterima

individu serta mengubah atau menguatkan keyakinannya, maka akan terbentuklah sikap. "Sikap adalah serangkaian keyakinan yang menentukan pilihan terhadap objek atau situasi tertentu (Kama, 2000, hlm. 8). Serangkaian sikap inilah yang akan mendorong munculnya pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan standar atau prinsip yang bisa dijadikan alat ukur sebuah tindakan. Prinsip dan standar itulah yang disebut dengan nilai.

Informasi baru yang dihasilkan (yang dapat mengubah keyakinan, sikap, dan nilai) sangat tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

a. Bagaimana informasi itu diperkenalkan (proses input).
b. Oleh siapa informasi itu disampaikan (hal ini berhubungan dengan kredibilitas si pembawa informasi).
c. Dalam kondisi yang bagaimana informasi itu disampaikan atau diterima.
d. Sejauh mana tingkat disonansi kognitif yang terjadi akibat informasi baru tersebut (yaitu tingkat dan sifat konflik yang terjadi dengan keyakinan yang telah ada).
e. Level penerimaan individu yaitu motivasi individu untuk berubah.
f. Level kesiapan invidu untuk menerima informasi baru serta mengubah tingkah lakunya (tahap kematangan individu serta kekayaan pengalaman masa lalunya) (Kama, 2000, hlm. 19).

Munculnya berbagai informasi, apalagi bila informasi itu sama kuatnya, maka akan memengaruhi disonansi kognitif yang sama, misalnya saja pengaruh tuntutan teman sebaya dengan tuntutan aturan keluarga dan aturan agama akan menjadi konflik internal pada individu yang akhirnya akan menimbulkan kebingungan nilai bagi individu tersebut. Kebingungan ini bisa

diperparah apabila di lembaga pendidikan peserta didik diberi lagi informasi tambahan yang berbeda dengan tiga tuntutan tersebut tanpa memberikan solusi untuk menemukan nilai dirinya. ISBD sebagai sebuah studi yang membahas problema sosial dan budaya sebaiknya bukan hanya menambah informasi nilai, moral, dan kaidah-kaidah hukum kepada mahasiswa, tetapi lebih memfasilitasi mereka agar konflik nilai, konflik moral, dan lemahnya supremasi hukum dapat dikritisi, dianalisis, dan dicari solusinya, sehingga kebingungan nilai, tidak jelasnya rujukan, dan orientasi moral akan dapat dikurangi.

C. MANUSIA DAN HUKUM

Disepakati bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu berinteraksi dan membutuhkan bantuan dengan sesamanya. Dalam konteks hubungan dengan sesama seperti itulah perlu adanya keteraturan sehingga setiap individu dapat berhubungan secara harmonis dengan individu lain di sekitarnya. Untuk terciptanya keteraturan tersebut, maka diperlukan aturan yang disebut oleh kita **hukum.** Hukum dalam masyarakat merupakan tuntutan, mengingat bahwa kita tidak mungkin menggambarkan hidupnya manusia tanpa atau di luar masyarakat. Maka; manusia—masyarakat—dan hukum merupakan pengertian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga pemeo "Ubi societas ibi ius" (di mana ada masyarakat di sana ada hukum) adalah tepat.

Hukum diciptakan dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang menyatakan bahwa tujuan hukum adalah keadilan, ada juga yang menyatakan kegunaan, ada yang menyatakan kepastian hukum, dan lain-lain. Dalam kaitan dengan masyarakat, tujuan hukum yang utama dapat direduksi untuk ketertiban. Mochtar

Kusumaatmadja, (2002, hlm. 3) mengatakan "Ketertiban adalah tujuan pokok dan pertama dari segala hukum, kebutuhan terhadap ketertiban ini merupakan syarat pokok (fundamental) bagi adanya suatu masyarakat manusia yang teratur, ..., ketertiban sebagai tujuan utama hukum, merupakan fakta objektif yang berlaku bagi segala masyarakat manusia dalam segala bentuknya".

Untuk mencapai ketertiban dalam masyarakat ini, maka diperlukan adanya kepastian dalam pergaulan antarmanusia dalam masyarakat. Kepastian ini bukan saja agar kehidupan masyarakat menjadi teratur akan tetapi akan mempertegas lembaga-lembaga hukum mana yang melaksanakannya.

Banyak kaidah yang berkembang dan dipatuhi masyarakat, seperti kaidah agama, kaidah susila, kesopanan, adat kebiasaan, dan kaidah moral. Kaidah hukum sebagai salah satu kaidah sosial tidak berarti meniadakan kaidah-kaidah lain tersebut, bahkan antara kaidah hukum dengan kaidah lain saling berhubungan yang satu memperkuat yang lainnya, meskipun adakalanya kaidah hukum tidak sesuai atau tidak serasi dengan kaidah-kaidah tersebut. Dahlan Thaib (2001, hlm. 3) mengatakan bahwa hukum itu sungguh-sungguh merupakan hukum apabila benar-benar dikehendaki diterima oleh kita sebagai anggota masyarakat; apabila kita juga betul-betul berpikir demikian seperti yang dirumuskan dalam undang-undang, dan terutama juga betul-betul menjadi realitas hidup dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat. Dengan demikian, hukum sebagai kaidah sosial, tidak lepas dari nilai (*values*) yang berlaku pada suatu masyarakat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hukum itu merupakan pencerminan dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selanjutnya Mochtar Kusumaatmadja (2002, hlm. 10) mengatakan "Hukum yang baik adalah hukum yang sesuai dengan hukum yang hidup (*the living law*) dalam masyarakat, yang tentunya sesuai pula atau merupa-

kan pencerminan dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut".

D. HUBUNGAN HUKUM DAN MORAL

Antara **hukum dan moral** terdapat hubungan yang erat sekali, ada pepatah Roma yang mengatakan "*Quid leges sine moribus*?" Apa artinya undang-undang kalau tidak disertai moralitas? Dengan demikian, hukum tidak akan berarti tanpa dijiwai moralitas, hukum akan kosong tanpa moralitas.

Kualitas hukum harus selalu diukur dengan norma moral, perundang-undangan yang *immoral* harus diganti. Di sisi lain, moral juga membutuhkan hukum, sebab moral tanpa hukum hanya angan-angan saja, kalau tidak diundangkan atau dilembagakan dalam masyarakat. Dengan demikian, hukum bisa meningkatkan dampak sosial dari moralitas. Meskipun tidak semua harus diwujudkan dalam bentuk hukum, karena hal itu mustahil. Hukum hanya membatasi diri dengan mengatur hubungan antarmanusia yang relevan.

Meskipun hubungan hukum dan moral begitu erat, namun hukum dan moral tetap berbeda sebab dalam kenyataannya "mungkin" ada hukum yang bertentangan dengan moral atau ada undang-undang yang *immoral*, yang berarti terdapat ketidakcocokan antara hukum dengan moral. Untuk itu dalam konteks ketatanegaraan Indonesia dewasa ini "apalagi dalam konteks pengambilan keputusan hukum membutuhkan moral, sebagaimana moral membutuhkan hukum. Apa artinya hukum jika tidak disertai moralitas. Hukum dapat memiliki kekuatan jika dijiwai oleh moralitas.

Kualitas hukum terletak pada bobot moral yang menjiwainya. Tanpa moralitas, hukum tampak kosong dan hampa (Dahlan

Thaib, hlm. 6). Namun demikian perbedaan hukum dengan moral tetap jelas, setidaknya seperti diungkapkan oleh K. Bertens yang menyatakan bahwa selain itu ada empat **perbedaan antara hukum dan moral,** *pertama,* hukum lebih dikodifikasikan daripada moralitas, artinya dibukukan secara sistematis dalam kitab perundang-undangan. Oleh karena itu, norma hukum lebih memiliki kepastian dan objektif dibandingkan dengan norma moral, sedangkan norma moral bersifat lebih subjektif dan akibatnya lebih banyak "diganggu" oleh diskusi-diskusi yang mencari kejelasan tentang yang harus dianggap etis dan tidak etis.

Kedua, meski hukum dan moral mengatur tingkah laku manusia, namun hukum membatasi diri pada tingkah laku lahiriah saja, sedangkan moral menyangkut juga sikap batin seseorang.

Ketiga, sanksi yang berkaitan dengan hukum berbeda dengan sanksi yang berkaitan dengan moralitas. Hukum untuk sebagian terbesar dapat dipaksakan, pelanggar akan terkena hukumannya. Norma etis tidak bisa dipaksakan sebab paksaan hanya menyentuh bagian luar, sedangkan perbuatan etis justru berasal dari dalam. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang.

Keempat, hukum didasarkan atas kehendak masyarakat dan akhirnya atas kehendak negara. Meskipun hukum tidak langsung berasal dari negara seperti hukum adat, namun hukum itu harus diakui oleh negara supaya berlaku sebagai hukum. Moralitas didasarkan pada norma-norma moral yang melebihi para individu dan masyarakat. Dengan cara demokratis atau dengan cara lain masyarakat dapat mengubah hukum, tetapi tidak pernah masyarakat dapat mengubah atau membatalkan suatu norma moral. Moral menilai hukum dan tidak sebaliknya.

Gunawan Setiardja, membedakan hukum dan moral, *pertama,* dilihat dari dasarnya, hukum memiliki dasar yuridis, konsensus,

dan hukum alam, sedangkan moral berdasarkan hukum alam. *Kedua,* dilihat dari otonominya, hukum bersifat heteronom yaitu datang dari luar diri manusia, sedangkan moral bersifat otonom datang dari diri sendiri. *Ketiga* dilihat dari pelaksanaan, hukum secara lahiriah dapat dipaksakan, sedangkan moral secara lahiriah dan terutama batiniah tidak dapat dipaksakan. *Keempat* dilihat dari sanksinya, sanksi hukum bersifat yuridis sanksi lahiriah, sedangkan sanksi moral berbentuk sanksi kodrati, batiniah, menyesal, malu terhadap diri sendiri. *Kelima* dilihat dari tujuannya, maka hukum mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan bernegara, sedangkan moral mengatur kehidupan manusia sebagai manusia. *Keenam* dilihat dari waktu dan tempat, hukum tergantung pada waktu dan tempat, sedangkan moral secara objektif tidak tergantung pada tempat dan waktu (1990: 119).

6

MANUSIA, KERAGAMAN, DAN KESEDERAJATAN

A. MAKNA KERAGAMAN DAN KESEDERAJATAN

1. Makna Keragaman

Keragaman berasal dari kata “ragam” yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) artinya: 1) tingkah laku; 2) macam, jenis; 3) lagu: musik; langgam; 4) warna, corak, ragi; dan 5) (ling) laras (tata bahasa). Keragaman berarti perihal beragam-ragam: berjenis-jenis; perihal ragam; hal jenis.

Keragaman yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, serta situasi ekonomi.

2. Makna Kesederajatan

Kesederajatan berasal dari kata "sederajat" yang menurut KBBI artinya sama tingkatan (pangkat dan kedudukan). Dengan demikian, konteks kesederajatan di sini adalah suatu kondisi di mana dalam perbedaan dan keragaman yang ada manusia tetap memiliki satu kedudukan yang sama dan satu tingkatan hierarki.

B. UNSUR-UNSUR KERAGAMAN DALAM MASYARAKAT INDONESIA

1. Suku Bangsa dan Ras

Suku bangsa yang menempati wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangat beragam. Adapun perbedaan ras muncul karena adanya pengelompokan besar manusia yang memiliki ciri-ciri biologis lahiriah yang sama seperti rambut, warna kulit, ukuran-ukuran tubuh, mata, dan ukuran kepala.

Di Indonesia, terutama bagian barat mulai dari Sulawesi adalah termasuk ras Mongoloid Melayu Muda (*Deutero Malayan Mongoloid*). Kecuali Batak dan Toraja yang termasuk Mongoloid Melayu Tua (*Proto Malayan Mongoloid*). Sebelah timur Indonesia termasuk ras Austroloid, termasuk bagian NTT. Adapun kelompok terbesar yang tidak termasuk kelompok pribumi adalah golongan Chia yang termasuk *Astratic Mongoloid*.

2. Agama dan Keyakinan

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia

sehari-hari (Harun Nasution, hlm. 10).

Agama sebagai bentuk keyakinan memang sulit diukur secara tepat dan perinci. Hal ini pula yang barangkali menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Namun apa pun bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai agama, tampaknya memang memiliki ciri umum yang hampir sama, baik dalam agama primitif maupun agama monoteisme. Menurut Robert H. Thouless, fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan (*Psikologi Agama*: 14).

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi edukatif: ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang.
2. Berfungsi penyelamat.
3. Berfungsi sebagai perdamaian.
4. Berfungsi sebagai *social control*.
5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas.
6. Berfungsi transformatif.
7. Berfungsi kreatif.
8. Berfungsi sublimatif.

Pada dasarnya agama dan keyakinan merupakan unsur penting dalam keragaman bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya agama yang diakui di Indonesia.

3. Ideologi dan Politik

Ideologi ialah suatu istilah umum bagi sebuah gagasan yang berpengaruh kuat terhadap tingkah laku dalam situasi khusus karena merupakan kaitan antara tindakan dan kepercayaan

yang fundamental. Ideologi membantu untuk lebih memperkuat landasan moral bagi sebuah tindakan. Politik mencakup baik konflik antara individu-individu dan kelompok untuk memperoleh kekuasaan, yang digunakan oleh pemenang bagi keuntungannya sendiri atas kerugian dari yang ditaklukkan. Politik juga bermakna usaha untuk menegakkan ketertiban sosial.

Keragaman masyarakat Indonesia dalam ideologi dan politik dapat dilihat dari banyaknya partai politik sejak berakhirnya Orde Lama. Meskipun pada dasarnya Indonesia hanya mengakui satu ideologi, yaitu Pancasila yang benar-benar mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia.

4. Tata Krama

Tata krama yang dianggap dari bahasa Jawa yang berarti "adat sopan santun, basa-basi" pada dasarnya ialah segala tindakan, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap, dan cakap sesuai kaidah atau norma tertentu.

Tata krama dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat, tata krama terdiri atas aturan-aturan yang kalau dipatuhi diharapkan akan tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif di dalam masyarakat yang bersangkutan. Indonesia memiliki beragam suku bangsa di mana setiap suku bangsa memiliki adat tersendiri meskipun karena adanya sosialisasi nilai-nilai dan norma secara turun-temurun dan berkesinambungan dari generasi ke generasi menyebabkan suatu masyarakat yang ada dalam suatu suku bangsa yang sama akan memiliki adat dan kesopanan yang relatif sama.

5. Kesenjangan Ekonomi

Bagi sebagian negara berkembang, perekonomian akan menjadi salah satu perhatian yang terus ditingkatkan. Namun

umumnya, masyarakat kita berada di golongan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini tentu saja menjadi sebuah pemicu adanya kesenjangan yang tak dapat dihindari lagi.

6. Kesenjangan Sosial

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan bermacam tingkat, pangkat, dan strata sosial yang hierarkis. Hal ini, dapat terlihat dan dirasakan dengan jelas dengan adanya penggolongan orang berdasarkan kasta.

Hal inilah yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang tidak saja dapat menyakitkan, namun juga membahayakan bagi kerukunan masyarakat. Tak hanya itu bahkan bisa menjadi sebuah pemicu perang antar-etnis atau suku.

C. PENGARUH KERAGAMAN TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA, BERMASYARAKAT, BERNEGARA, DAN KEHIDUPAN GLOBAL

Berdirinya negara Indonesia dilatarbelakangi oleh masyarakat yang demikian majemuk, baik secara etnis, geografis. kultural, maupun religius. Kita tidak dapat mengingkari sifat pluralistis bangsa kita. Kita perlu memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan beragama yang dianut oleh warga negara Indonesia. Masalah suku bangsa dan kesatuan-kesatuan nasional di Indonesia telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu negara yang multi-etnik memerlukan suatu kebudayaan nasional untuk menginfestasikan peranan identitas nasional dan solidaritas nasional di antara warganya. Gagasan tentang kebudayaan nasional Indonesia yang menyangkut kesadaran dan identitas sebagai suatu bangsa telah dirancang saat bangsa kita belum merdeka.

Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujud baik secara fisik maupun mental, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Di kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarisi perilaku dan kegiatan kita. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali yang terjadi malah sebaliknya. Perbedaan-perbedaan tersebut menciptakan ketegangan hubungan antar-anggota masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar yang selalu dimiliki oleh masyarakat majemuk sebagaimana dijelaskan oleh Van de Berghe, sebagai berikut:

a. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang sering kali memiliki kebudayaan yang berbeda.
b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
c. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
d. Secara relatif sering kali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
e. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
f. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.

Realitas di atas harus diakui dengan sikap terbuka, logis, dan dewasa karena dengannya kemajemukan yang ada dapat dipertumpul. Jika keterbukaan dan kedewasaan sikap dikesam-

pingkan, maka besar kemungkinan tercipta masalah-masalah yang menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa, seperti dijelaskan berikut ini:

1. Disharmonisasi adalah tidak adanya penyesuaian atas keragaman antara manusia dengan dunia lingkungannya. Disharmonisasi dibawa oleh virus paradoks yang ada dalam globalisasi. Paket globalisasi begitu memikat masyarakat dunia dengan tawarannya akan keseragaman global untuk maju bersama dalam komunikasi gaya hidup manusia yang bebas dan harmonis dalam tatanan dunia, dengan menyampingkan keunikan dan keberagaman manusia sebagai pelaku utamanya.
2. Perilaku diskriminatif terhadap etnis atau kelompok masyarakat tertentu akan memunculkan masalah yang lain, yaitu kesenjangan dalam berbagai bidang yang tentu saja tidak menguntungkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Eksklusivisme, rasialis, bersumber dari superioritas diri, alasannya dapat bermacam-macam, antara lain; keyakinannya bahwa secara kodrati ras/sukunya kelompoknya lebih tinggi dari ras/suku/kelompok lain.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperkecil masalah yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari keragaman, yaitu:

1. semangat religius;
2. semangat nasionalisme;
3. semangat pluralisme;
4. semangat humanisme;
5. dialog antar-umat beragama; dan
6. membangun suatu pola komunikasi untuk interaksi maupun konfigurasi hubungan antar-agama, media massa, dan harmonisasi dunia.

Keterbukaan, kedewasaan sikap, pemikiran global yang bersifat inklusif, serta kesadaran kebersamaan dalam mengarungi sejarah merupakan modal yang sangat menentukan bagi terwujudnya sebuah bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Menyatu dalam keragaman dan beragam dalam kesatuan. Segala bentuk kesenjangan didekatkan, segala keanekaragaman dipandang sebagai kekayaan bangsa, dan milik bersama. Sikap inilah yang perlu dikembangkan dalam pola pikir masyarakat untuk menuju Indonesia Raya merdeka.

D. PROBLEMATIKA DISKRIMINASI

Diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas sosial-ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik, serta batas negara, dan kebangsaan seseorang.

Tuntutan atas kesamaan hak bagi setiap manusia didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Sifat HAM adalah universal dan tanpa pengecualian, tidak dapat dipisahkan, dan saling tergantung. Berangkat dari pemahaman tersebut seyogianya sikap-sikap yang didasarkan pada etnosentrisme, rasisme, religius fanatisme, dan *discrimination* harus dipandang sebagai tindakan yang menghambat pengembangan kesederajatan dan demokrasi, penegakan hukum dalam kerangka pemajuan dan pemenuhan HAM.

Pasal 281 ayat (2) UUD NKRI 1945 menegaskan bahwa: "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu." Sementara

itu, Pasal 3 UU No. 30 Tahun 1999 tentang HAM telah menegaskan bahwa "... setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat yang sama dan sederajat ..." Ketentuan tersebut merupakan landasan hukum yang mendasari prinsip nondiskriminasi di Indonesia.

Pencantuman prinsip ini pada awal pasal dan berbagai instrumen hukum yang mengatur HAM pada dasarnya menunjukkan bahwa diskriminasi telah menjadi sebuah realitas yang problematik, sehingga:

a. komunitas internasional telah mengakui bahwa diskriminasi masih terjadi di berbagai belahan dunia; dan
b. prinsip nondiskriminasi harus mengawali kesepakatan antarbangsa untuk dapat hidup dalam kebebasan, keadilan, dan perdamaian.

Dalam demokrasi, diskriminasi seharusnya telah ditiadakan dengan adanya kesetaraan dalam bidang hukum, kesederajatan dalam perlakuan adalah salah satu wujud ideal dalam kehidupan negara yang demokratis. Akan tetapi, berbagai penelitian dan pengkajian menunjukkan bahwa kondisi di Indonesia saat ini belum mencerminkan penerapan asas persamaan di muka hukum secara utuh.

Pada dasarnya diskriminasi tidak terjadi begitu saja, akan tetapi karena adanya beberapa faktor penyebab, antara lain:

1. Persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama ekonomi. Timbullah persaingan antara kelompok pendatang dan kelompok pribumi, yang kerap kali menjadi awal pemicu terjadinya diskriminasi.
2. Tekanan dan intimidasi biasanya dilakukan oleh kelompok yang dominan terhadap kelompok atau golongan yang lebih lemah. Aristoteles membagi masyarakat dalam suatu negara

menjadi tiga kelompok: (1) kaya; (2) miskin; dan (3) berada di antaranya. Kelompok-kelompok kaya (bangsawan, dan tuan tanah) biasanya melakukan intimidasi dan tekanan sehingga mendiskriminasikan orang-orang miskin.

3. Ketidakberdayaan golongan miskin akan intimidasi yang mereka dapatkan membuat mereka terus terpuruk dan menjadi korban diskriminasi.

Problematika lain yang timbul dan harus diwaspadai adalah adanya disintegrasi bangsa. Dari kajian yang dilakukan terhadap berbagai kasus disintegrasi bangsa dan bubarnya sebuah negara, maka dapat disimpulkan adanya enam faktor utama yang secara gradual bisa menjadi penyebab utama proses itu, yaitu:

1. Kegagalan kepemimpinan.

   Integrasi bangsa adalah landasan bagi tegaknya sebuah negara modern. Keutuhan wilayah negara amat ditentukan oleh kemampuan para pemimpin dan masyarakat warga negara memelihara komitmen kebersamaan sebagai suatu bangsa.

2. Krisis ekonomi yang akut dan berlangsung lama.

   Krisis di sektor ini selalu merupakan amat signifikan dalam mengawali lahirnya krisis yang lain (politik pemerintahan, hukum, dan sosial).

3. Krisis politik.

   Krisis politik merupakan perpecahan elite di tingkat nasional, sehingga menyulitkan lahirnya kebijakan utuh dalam mengatasi krisis ekonomi. Krisis politik juga dapat dilihat dari absennya kepemimpinan politik yang mampu membangun solidaritas sosial untuk secara solid menghadapi krisis ekonomi. Semua ini mengakibatkan kepemimpinan nasional semakin tidak efektif, maka kemampuan pemerintah dalam

memberi pelayanan publik akan makin merosot.

4. Krisis sosial.

   Krisis sosial dimulai dari adanya disharmoni dan bermuara pada meletusnya konflik kekerasan di antara kelompok-kelompok masyarakat (suku, agama, dan ras).

5. Demoralisasi tentara dan polisi.

   Demoralisasi tentara dan polisi dalam bentuk pupusnya keyakinan mereka atas makna pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bhayangkara negara. Demoralisasi itu, pada kadar yang rendah dipengaruhi oleh merosotnya nilai gaji yang mereka terima akibat krisis ekonomi.

6. lntervensi asing.

   Intervensi internasional yang bertujuan memecah belah, seraya mengambil keuntungan dari perpecahan itu melalui dominasi pengaruhnya terhadap kebijakan politik dan ekonomi negara-negara baru pasca-disintegrasi. Intervensi itu bergerak dari yang paling lunak hingga berupa provokasi terhadap kelompok-kelompok yang berkonflik.

Salah satu hal yang dapat dijadikan solusi adalah *Bhinneka Tunggal Ika* yang merupakan ungkapan yang menggambarkan masyarakat Indonesia yang "majemuk" atau "heterogen". Masyarakat Indonesia terwujud sebagai hasil interaksi sosial dari banyak suku bangsa dengan beraneka ragam latar belakang kebudayaan, agama, sejarah, dan tujuan yang sama yang disebut *Kebudayaan Nasional*.

Terciptanya *tunggal ika* dalam masyarakat yang *bhinneka* dapat diwujudkan melalui "integrasi kebudayaan" atau "integrasi nasional". Dalam hubungan ini, pengukuhan ide *tunggal ika* yang dirumuskan dalam *wawasan Nusantara* dengan menekankan

pada aspek persatuan di segala bidang merupakan tindakan yang positif. Namun tentu saja makna *Bhinneka Tunggal Ika* ini harus benar-benar dipahami dan menjadi sebuah pedoman dalam berbangsa dan bernegara.

1. Manusia Beradab dalam Keragaman

Hubungan antara kebudayaan dengan peradaban sangat erat. Peradaban adalah salah satu perwujudan kebudayaan yang bernilai tinggi, indah, dan harmonis yang mencerminkan tingkat kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, misalnya, adab, sopan santun, budi pekerti, budi bahasa, seni, dan sebagainya.

Masyarakat sebagai satu komunitas yang beragam penuh perbedaan pandangan bahkan kepentingan, Tuhan yang menciptakan manusia dalam keragamannya, dalam realitas kehidupan keragaman telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, relasi, sosial, dan sampai cita-cita perorangan maupun kelompok tanpa dilandasi sikap arif dalam memandang perbedaan akan menuai konsentrasi panjang berupa konflik dan bahkan kekerasan di tengah-tengah kita. Sebagaimana konsepsi dari SN Kartikasari adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan, pihak yang terlibat di dalamnya bisa perorangan ataupun kelompok, yang pasti memiliki kepentingan dan sasaran yang hendak ditujunya.

Dalam hal ini, maka terdapat teori yang menunjukkan penyebab konflik di tengah masyarakat, antara lain:

1. Teori hubungan masyarakat, memiliki pandangan bahwa konflik yang sering muncul di tengah masyarakat disebabkan polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda, perbedaan bisa dilatarbelakangi SARA, bahkan pilihan ideologi politiknya.

2. Teori identitas yang melihat bahwa konflik yang mengeras di masyarakat tidak lain disebabkan identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan.
3. Teori kesalahpahaman antarbudaya, teori ini melihat konflik disebabkan ketidakcocokkan dalam cara-cara berkomunikasi di antara budaya yang berbeda.
4. Teori transformasi yang memfokuskan pada penyebab terjadi konflik adalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial-budaya dan ekonomi.

Realitas keragaman budaya bangsa ini tentu membawa konsekuensi munculnya persoalan gesekan antarbudaya, yang memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat, oleh sebab itu manusia yang beradab harus bersikap terbuka dalam melihat semua perbedaan dalam keragaman yang ada, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan tidak menjadikan keragaman sebagai kekayaan bangsa, alat pengikat persatuan seluruh masyarakat dalam kebudayaan yang beraneka ragam.

Faktor-faktor Terjadinya Perubahan Sosial-Budaya

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang faktor-faktor terjadinya perubahan sosial-budaya ini, pada uraian berikut akan diperjelas kembali.

Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial ada dua macam, yaitu: (1) berasal dari luar masyarakat, dan (2) berasal dari dalam itu sendiri.

Faktor yang Berasal dari Luar Masyarakat

1. Akulturasi. Akulturasi atau *cultural contact* berarti suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa sehingga lambat

laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut melebur atau menyatu ke dalam kebudayaan sendiri, tetapi tidak menyebabkan hilangnya kepribadian.

2. Difusi. Difusi ialah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain, sedikit demi sedikit, hal ini berlangsung berkaitan dengan terjadinya perpindahan atau penyebaran manusia dari satu tempat ke tempat lain.
3. Penetrasi. Penetrasi ialah masuknya unsur-unsur kebudayaan asing secara paksa, sehingga merusak kebudayaan bangsa yang didatangi penetrasi tersebut, dinamakan *penetration violent*, misalnya ketika bangsa Spanyol dan Portugis datang ke Amerika Latin sehingga kebudayaan Maya dan lnka menjadi musnah. Selain itu masih ada jenis penetrasi lain, yaitu masuknya unsur kebudayaan asing dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan dalam kebudayaan setempat sehingga saling memengaruhi, penetrasi semacam ini disebut *Penetration Pasifique*, seperti masuknya agama dan kebudayaan Hindu, Buddha, dan Islam ke dalam kebudayaan Indonesia.
4. Invasi. Invasi, yaitu masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan setempat dengan peperangan (penaklukan) bangsa asing terhadap bangsa lain, penaklukan itu pada umumnya dilanjutkan dengan penjajahan, selama masa penjajahan itulah terjadi pemaksaan masuknya unsur-unsur asing ke dalam kebudayaan bangsa-bangsa terjajah.
5. Asimilasi. Asimilasi kebalikan dari penetrasi, asimilasi adalah proses penyesuaian seseorang atau kelompok orang asing terhadap kebudayaan setempat.
6. Hibridisasi. Hibridisasi adalah perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh perkawinan campuran antara orang asing dengan penduduk setempat. Hibridisasi umumnya bersifat

individu, walaupun tidak menutup kemungkinan perubahan akibat perkawinan campuran meluas hingga ke lingkungan masyarakat sekelilingnya, akibat hibridisasi adalah munculnya kebudayaan baru, yaitu setengah kebudayaan asing dan setengah kebudayaan setempat.

7. Milenarisasi. Milenarisme merupakan salah satu bentuk gerakan kebangkitan, yang berusaha mengangkat golongan masyarakat bawah yang tertindas dan telah lama menderita dalam kedudukan sosial yang rendah dan memiliki ideologi subkultural yang baru.

Perubahan yang Terjadi karena Pengaruh dari Dalam

1. Sistem pendidikan yang maju.
   a. Inovasi adalah pembauran unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan.
   b. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat walaupun ide baru yang diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat.
   c. Namun, ada pula pendapat lain menyatakan bahwa *discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebelumnya telah ada.
   d. *Invention* adalah pendapatan atau perolehan hal-hal baru yang dilakukan melalui usaha yang sungguh-sungguh walaupun melalui *trial and error*.
   e. Enkulturasi atau pembudayaan ialah suatu proses manusia mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan sistem norma (meliputi norma susila, adat, hukum, dan agama) yang hidup dalam masyarakat.

2. Menghargai hasil karya orang lain.
3. Adanya keterbukaan di dalam masyarakat.
4. Adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*).
5. Penduduk yang heterogen.

7

MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI, DAN SENI

A. PENGERTIAN SAINS, TEKNOLOGI, DAN SENI

1. Sains

Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Menurut Medawar (1984) sains (berasal dari istilah Inggris *Science*) berasal dari kata: *sienz, ciens, cience, syence, scyence, scyense, scyens, scienc, sciens,* dan *scians*.

Kata dasar yang diambil dari kata *scientia* yang berarti *knowledge* (ilmu). Tidak semua ilmu itu boleh dianggap sains. Yang dimaksud ilmu sains adalah ilmu yang dapat diuji (hasil dari peng-

amatan sesungguhnya) kebenarannya dan dikembangkan secara bersistem dengan kaidah-kaidah tertentu berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata sehingga pengetahuan yang dipedomani tersebut boleh dipercayai, melalui eksperimen secara teori.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, sains adalah:

> "Ilmu yang teratur (sistematik) yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya, berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata (misal: fisika, kimia, dan biologi)."

Pendidikan sains menekankan pada pengalaman secara langsung. Sains yang diartikan sebagai satu cabang ilmu yang mengkaji sekumpulan pernyataan atau fakta-fakta dengan cara yang sistematik dan serasi dengan hukum-hukum umum melandasi peradaban dunia modern. Sains merupakan satu proses untuk mencari dan menemui sesuatu kebenaran melalui pengetahuan (ilmu) dengan memahami hakikat makhluk, untuk menerangkan hukum-hukum alam.

Sains memberi penekanan kepada sumbangan pemikiran manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan itu, dan ini terdapat dalam seluruh alam semesta. Proses mencari kebenaran secara mencari jawaban kepada persoalan-persoalan secara sistematik yang dinamakan pendekatan saintifik dan ia menjadi landasan perkembangan teknologi yang menjadi salah satu unsur terpenting peradaban manusia. Sains sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan kemanusiaan dan teknologi.

2. Konsep Teknologi

Dalam kepustakaan teknologi terdapat aneka ragam pendapat yang menyatakan bahwa teknologi adalah transformasi (perubahan bentuk) dari alam. Teknologi adalah realitas/kenyataan yang diperoleh dari dunia ide, teknologi dalam makna subjektif

adalah keseluruhan peralatan dan prosedur yang disempurnakan, sampai pernyataan bahwa teknologi adalah segala hal, dan segala hal adalah teknologi.

Istilah "teknologi" berasal dari kata *techne* dan *logia*. Kata Yunani kuno *techne* berarti seni kerajinan. Dari *techne* kemudian lahirlah perkataan *technikos* yang berarti seseorang yang memiliki keterampilan tertentu. Dengan berkembangnya keterampilan seseorang yang menjadi semakin tetap karena menunjukkan suatu pola, langkah, dan metode yang pasti, keterampilan itu lalu menjadi teknik.

Sampai pada permulaan abad XX ini, istilah teknologi telah dipakai secara umum dan merangkum suatu rangkaian sarana, proses, dan ide di samping alat-alat dan mesin-mesin. Perluasan arti itu berjalan terus sehingga sampai pertengahan abad ini muncul perumusan teknologi sebagai sarana atau aktivitas yang dengannya manusia berusaha mengubah atau menangani lingkungannya. Ini merupakan suatu pengertian yang sangat luas karena setiap sarana perlengkapan maupun kultural tergolong suatu teknologi.

Teknologi dianggap sebagai penerapan ilmu pengetahuan, dalam pengertian bahwa penerapan itu menuju pada perbuatan atau perwujudan sesuatu. Kecenderungan ini pun mempunyai suatu akibat di mana kalau teknologi dianggap sebagai penerapan ilmu pengetahuan, maka dalam perwujudan tersebut dengan sendirinya setiap jenis teknologi/bagian ilmu pengetahuan dapat ada tanpa berpasangan dengan ilmu pengetahuan dan pengetahuan tentang teknologi perlu disertai oleh pengetahuan akan ilmu pengetahuan yang menjadi pasangannya.

Adapun tiga macam teknologi yang sering dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

a. Teknologi Modern

Jenis teknologi modern ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Padat modal.
2) Mekanis elektris.
3) Menggunakan bahan impor.
4) Berdasarkan penelitian mutakhir, dan lain-lain.

b. Teknologi Madya

Jenis teknologi madya ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Padat karya.
2) Dapat dikerjakan oleh keterampilan setempat.
3) Menggunakan alat setempat.
4) Berdasarkan alat penelitian.

c. Teknologi Tradisional

Teknologi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Bersifat padat karya (banyak menyerap tenaga kerja).
2) Menggunakan keterampilan setempat.
3) Menggunakan alat setempat.
4) Menggunakan bahan setempat.
5) Berdasarkan kebiasaan atau pengamatan.

Demikianlah, teknologi adalah segenap keterampilan manusia menggunakan sumber-sumber daya alam untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Secara lebih umum dapatlah bahwa teknologi merupakan suatu sistem penggunaan berbagai sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan praktis yang ditentukan.

3. Seni

Janet Woll mengatakan bahwa seni adalah produk sosial. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya), seperti tari, lukis, dan ukir.

Konsep pendidikan yang memerlukan ilmu dan seni ialah proses atau upaya sadar antara manusia dengan sesama secara beradab, di mana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang per-orang. Oleh karena itu, budi bahasa pun adalah suatu seni.

B. MAKNA SAINS, TEKNOLOGI, DAN SENI BAGI MANUSIA

1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi dapat mendatangkan kemakmuran materi. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi menimbulkan cabang ilmu pengetahuan baru antara lain: teknik modern, teknologi hutan, teknologi gedung (metalurgi), teknologi transportasi, dan lain-lain.

Dengan menggunakan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru tersebut, kita dapat memperoleh hasil, misalnya:

1. Penggunaan teknik nuklir, orang dapat membuat reaktor nuklir yang dapat menghasilkan zat-zat radio aktif, di mana zat ini dapat dimanfaatkan untuk maksud damai. Misalnya, untuk keperluan bidang kesehatan (sinar rontgen), di bidang pertanian untuk memperbaiki bibit, dan untuk mendapatkan energi tinggi.

2. Penggunaan teknologi hutan, seperti kita ketahui hutan mempunyai banyak fungsi kertas, industri kayu lapis/bahan bangunan, berfungsi untuk tempat penyimpanan air, objek pariwisata, dan lain-lain.

Sudah menjadi sifat dari kebanyakan manusia bila telah terpenuhi satu keinginan maka akan timbul keinginan yang lain atau menambah apa yang telah tercapai. Dan setiap orang tidak ingin mengalami kesulitan, tetapi setiap orang akan berusaha dalam setiap langkah untuk mendapatkan kemudahan. Kemudahan itu didapatkan antara lain dengan penerapan perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi, antara lain:

1. Dengan teknik modern, dari teknik mengendalikan aliran air sungai, petani mendapatkan kemudahan dalam memperoleh air. Bendungan dapat dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik. Alat rumah tangga elektronik mempermudah ibu-ibu rumah tangga dalam melaksanakan tugasnya.
2. Dengan teknik modern dapat dibuat bermacam-macam media pendidikan, seperti OHP, *slide*, film setrip, dan TV. Yang dapat mempermudah para pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Pengetahuan dan teknologi memungkinkan terjadinya perkembangan keterampilan dan kecerdasan manusia. Hal ini karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan:

1. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan ilmiah.
2. Meningkatkannya kemakmuran materi dan kesehatan masyarakatnya.

2. IPTEK dan Nilai

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak sangat cepat, sehingga perlu ditanggapi dan dipersiapkan dalam menghadapinya sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Dalam menghadapi IPTEK masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memanfaatkannya.

Dalam menghadapi era teknologi modern dan industrialisasi, maka dituntut adanya keahlian untuk menggunakan, mengelola, dan senantiasa menyesuaikan dengan teknologi-teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru. Selain itu, sikap mental dan nilai hidup yang harus mengarah terhadap nilai tersebut.

Kesadaran yang timbul di negara Barat mengenai akibat-akibat yang ditimbulkan teknologi memang dapat dimengerti. Mereka mulai mempersoalkan nilai-nilai yang dipakai oleh masyarakat di negara berkembang sebaiknya dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, perlu sekali negara berkembang mempercepat proses pemindahan teknologi. Hal itu hanya dapat berjalan jika negara tersebut masyarakatnya telah dapat memanfaatkan teknologi yang dikembangkan di negara maju dan dipakai oleh negara yang sedang berkembang.

Di pihak lain, baik di negara maju maupun negara berkembang, akan merasa bahwa teknologi hanya menghabiskan sumber-sumber daya alam, pembawa polusi atau pencemaran dan mengakibatkan terjadinya pengangguran.

Teknologi dapat membawa bencana, sebaliknya juga telah terbukti bahwa bagi mereka yang dapat memanfaatkannya, teknologi tersebut dapat menolong mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Teknologi mempunyai dua komponen utama, yaitu:

a. *Hardware aspect*, meliputi peralatan yang memberikan

bentuk pola teknologi sebagai objek fisikal atau materiel.

b. *Software aspect*, meliputi sumber informasi yang memberikan penjelasan mengenai hal-hal peralatan fisik atau materiel tersebut.

C. MANUSIA SEBAGAI SUBJEK DAN OBJEK IPTEK

Berkat kemajuan ilmu dan teknologi manusia dapat menciptakan alat-alat serta perlengkapan yang canggih untuk berbagai kegiatan, sehingga dalam kegiatan kehidupannya tersedia berbagai kemudahan. Hal ini memungkinkan manusia dapat melakukan kegiatan dengan lebih efektif dan efisien. Dengan ilmu dan teknologi tumbuhlah berbagai industri yang hasilnya dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, antara lain:

1. Dalam bidang pertanian, peternakan, dan perikanan.
   a. Mampu menciptakan alat pertanian yang maju seperti traktor, alat pemotong dan penanam, alat pengolah hasil pertanian, dan alat penyemprot hama. Dengan alat-alat tersebut diharapkan manusia dapat menggunakan waktu dan tenaga lebih efektif dan efisien.
   b. Produksi pupuk buatan dapat membantu menyuburkan tanah, demikian juga dengan produksi pestisida dapat memungkinkan pemberantasan hama lebih berhasil, sehingga produksi pangan dapat ditingkatkan.
   c. Teknik-teknik pemuliaan dapat meningkatkan produksi pangan. Dengan teknik pemuliaan yang semakin canggih dapat ditemukan bibit unggul seperti jenis padi VUTW (varietas unggul tahan wereng), kelapa hibrida, ayam ras, ayam broiler, sapi perah, dan bermacam-macam jenis unggul lainnya.

d. Teknik mutasi buatan dapat menghasilkan buah-buahan yang besar serta tidak berbiji.

e. Teknologi pengolahan pascapanen, seperti pengalengan ikan, buah-buahan, daging, dan teknik pengolahan lainnya.

f. Budi daya hewan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan manusia.

2. Dalam bidang kedokteran dan kesehatan.

   Dengan hasilnya manusia menciptakan alat-alat operasi mutakhir, bermacam-macam obat, penggunaan benda radioaktif untuk pengobatan dan mendiagnosis berbagai penyakit, sehingga berbagai penyakit dapat dengan segera disembuhkan. Dapat menurunkan angka kematian dan mortalitas. Contoh obat yang mengandung unsur radioaktif adalah *isoniazid* yang mengandung C radioaktif, sangat efektif, dan menyembuhkan penyakit TBC.

3. Dalam bidang telekomunikasi.

   Manusia telah membuat televisi, radio, dan telepon yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan cepat dalam waktu yang singkat manusia dapat memperoleh informasi dari daerah yang sangat jauh, sehingga penggunaan waktu sangat efisien.

4. Dalam bidang pertahanan dan keamanan.

   Manusia telah mampu menciptakan alat atau persenjataan yang sangat canggih, sehingga dapat mempertahankan keamanan wilayahnya dengan baik. Sayangnya, senjata itu digunakan secara semena-mena.

D. DAMPAK PENYALAHGUNAAN IPTEK BAGI KEHIDUPAN

Permasalahan yang timbul akibat dari adanya kemajuan teknologi adalah adanya dampak negatif yang disebabkan oleh kemajuan teknologi tersebut di antaranya:

1. Nuklir

Meledaknya bom di Hirosima dan Nagasaki mengakhiri Perang Dunia II. Akhirnya, perang untuk menghentikan kekejaman, penghancuran, dan perusakan. Pada waktu itu banyak korban berjatuhan, tetapi kejadian tidak berhenti di situ karena radiasi akibat senjata nuklir masih dapat dirasakan sampai sekarang. Penyebabnya adalah debu-debu radioaktif yang berasal dari bom nuklir serta reaktor-reaktor atom. Bahaya yang ditimbulkan adalah radiasi yang ditimbulkan oleh sinar alpha, beta, dan gamma, serta partikel neutron kainnya hasil pembelahan inti. Efek yang ditimbulkan oleh radioaktif adalah terjadinya perubahan struktur zat serta pola reaksi kimianya, sehingga merusak sel tubuh. Bila hal ini terjadi pada gen maka gen akan menyebabkan terjadinya mutasi gen yang berakibat kanker.

2. Polusi

Adanya bahan polusi atau polutan dapat merusak lingkungan. Timbulnya pencemaran tentu erat kaitannya atau disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia antara lain:

a. Kegiatan-kegiatan industri dalam bentuk limbah, zat-zat buangan berbahaya seperti logam-logam berat, zat radioaktif, air buangan panas, juga dalam bentuk kepulan asap, dan kebisingan suara.

b. Kegiatan pertambangan, berupa terjadinya kerusakan instalasi, kebocoran, pencemaran buangan-buangan penambangan, pencemaran udara, dan rusaknya lahan-lahan akibat pertambangan.
c. Kegiatan transportasi, berupa kepulan asap, naiknya suhu udara kota, kebisingan dari kendaraan bermotor, tumpahan-tumpahan bahan bakar kendaraan bermotor terutama minyak Bumi dari kapal tanker.
d. Kegiatan pertanian, terutama akibat dari residu pemakaian zat-zat kimia yang memberantas hama seperti insektisida, pestisida, herbisida, demikian pula dengan pupuk organik.

Suatu zat dikatakan polutan apabila:

a. kadarnya melebihi batas normal;
b. berada pada tempat yang tidak semestinya; dan
c. berada pada waktu yang tidak tepat.

Sifat-sifat polutan antara lain:

a. Merusak untuk sementara, dan setelah bereaksi dengan zat lingkungannya tidak merusak lagi.
b. Merusak setelah jangka waktu tertentu.

Bencana polusi dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Yang langsung mengganggu kesehatan manusia.
b. Efek tak langsung pada manusia, misalnya efek korosif dari polusi udara atas gedung-gedung.
c. Efek langsung yang mengancam kualitas kehidupan manusia, seperti onggokan pupuk kandang dan selokan mampet.
d. Efek tak langsung terhadap masyarakat, misalnya, usaha pertambangan minyak Bumi di wilayah lepas pantai, penebangan hutan yang berlebihan.

Pencemaran lingkungan dapat berupa:

1. Pencemaran air tanah
2. Pencemaran udara
3. Pencemaran suara
4. Pencemaran benda-benda radioaktif

a. Pencemaran Air dan Tanah

1. Zat kimia seperti limbah industri, pupuk buatan, dan detergen, dapat berakibat buruk terhadap tanaman dan tumbuhan serta organisme lainnya.
2. Sampah plastik tidak dapat hancur, sehingga menurunkan porositas tanah.
3. Zat-zat limbah industri.
4. Berbagai sampah organik yang dibuang ke sungai, kolam atau parit akan mengalami pembusukan. Untuk proses ini bakteri pembusuk memerlukan banyak O_2.
5. Terjadinya pembusukan yang berlebihan di perairan akan menyebabkan terjadinya penimbunan senyawa.
6. DDT merupakan insektisida yang dahulu banyak digunakan petani untuk memberantas hama tanaman dan serangga penyebar penyakit lainnya.

Sifar-sifat DDT antara lain:

1. Bila masuk ke dalam tubuh organisme tidak dapat diuraikan lagi.
2. Larut dalam lemak dan dapat berpindah ke organisme lainnya melalui aliran materi dalam rantai makanan.
3. Dapat merusak jaringan.
4. Bila masuk ke tubuh dapat menghambat proses pengapuran cangkang telur.
5. Dapat menimbulkan kelelahan dan kejang-kejang otot.

b. Pencemaran Udara

Pencemaran udara terutama disebabkan oleh pembakaran bahan bakar yang tidak sempurna dari pabrik, minyak, batu bara, dan lain-lain. Asap rokok juga merupakan polutan, baik bagi si perokok sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Gas-gas yang merupakan pencemar udara adalah CO, CO_2, NO, NO_2, SO, dan SO_2.

c. Pencemaran Suara

Penyebabnya adalah suara yang bising terus-menerus. Satuan kekuatan suara adalah desibel (dB). Percakapan normal: 40 dB.

1. Keributan = 80 dB
2. Suara kereta api = 95 dB
3. Mesin motor 5 PK = 105 dB
4. Petir = 120 dB
5. Pesawat jet lepas landas = 150 dB

Suara berkekuatan 80 dB sudah menimbulkan gangguan. Gangguan yang timbul terutama pada sistem pendengaran yang selanjutnya dapat memengaruhi sistem lainnya, seperti:

1. perubahan tekanan darah;
2. perubahan denyut nadi; dan
3. kontraksi perut, gangguan jantung, stres, dan lain-lain.

d. Pencemaran Sosial dan Budaya

Kemajuan teknologi pada kota-kota besar sangat berpengaruh sekali terhadap kehidupan di kota, kemajuan kehidupan di kota-kota besar membawa pengaruh yang sangat cepat terhadap kehidupan di pedesaan. Penduduk di pedesaan ingin mengikuti dan merasakan hasil kemajuan tersebut. Hal ini dalam satu segi membawa pengaruh yang kurang baik, yaitu penduduk pedesaan

menjadi konsumtif adanya perubahan kebudayaan yang kurang baik terhadap para muda mudinya.

3. Klonasi/Kloning

Dengan kemajuan dalam bidang genetika dan biologi reproduksi, maka dimungkinkan rekayasa duplikasi atau multiplikasi manusia secara seksual dengan klonasi. Tujuan klonasi dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Memberi anak yang baik pada pasangan yang tidak mempunyai anak.
b. Menyediakan jaringan atau organ fetus untuk transplantasi.
c. Mengganti anak yang mati muda dengan anak yang sama ciri-cirinya.
d. Sebagai bagian dari eugenetika positif dengan membuat genotipus yang dianggap unggul sebanyak-banyaknya.
e. Merealisasi teori dan memuaskan rasa ingin tahu ilmiah.
f. Memperoleh sampel dengan genotipus yang sama untuk penelitian, misalnya tentang peran relatif pengaruh lingkungan dan genetika pada genotipus manusia.
e. Memperoleh orang dalam jumlah banyak untuk pekerjaan yang sama dengan ciri-ciri tertentu.

Namun ada pula dampak yang kurang baik, yaitu dengan hal-hal tersebut di atas banyak yang belum menyetujui dan banyak yang menentang akan adanya kloning tersebut. Selain itu, pada segi agama pun sudah barang tentu bertentangan karena kita menentang akan kodrat kita sendiri, bagaimanapun manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak akan mampu menandingi Sang Penciptanya. Jika wewenang kloning jatuh ke tangan diktaktor, maka ia dapat berbuat macam-macam yang merugikan spesies manusia dalam jangka panjang.

4. Efek Rumah Kaca

Efek rumah kaca ini disebabkan oleh adanya pencemaran udara yang banyak mengandung zat-zat yang dapat mengubah suhu udara. Dengan adanya pencemaran udara akan menyebabkan pemanasan global, yaitu dengan adanya efek rumah kaca. Yang di mana dengan adanya efek rumah kaca ini sinar ultra violet yang dapat membahayakan manusia tidak akan disaring lagi oleh lapisan ozon, sehingga akan langsung menuju Bumi dan selanjutnya akan diam dan bersirkulasi di Bumi.

8

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

A. PENGERTIAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN

1. Pengertian Manusia

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif.

2. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta

fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

B. KORELASI ANTARA MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN

1. Pengertian Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani, ekologi terdiri atas dua suku kata yaitu *oikos* yang berarti rumah tangga dan *logos* yang berarti firman atau ilmu. Jadi, secara harfiah ekologi berarti ilmu kerumahtanggaan. Ilmu ini mirip dengan ekonomi yang secara harfiah berarti ilmu dan aturan rumah tangga; *nomos* adalah bahasa Yunani yang berarti hukum atau aturan. Memang dalam ekologi banyak terlibat ekonomi. Sebaliknya, dalam ekonomi banyak dibicarakan materi ekologi, meskipun sering kali nama ekologi tidak disebut.

Kita mengenal beberapa definisi untuk ekologi, misalnya:

a. Ekologi ialah cabang biologi yang mempelajari hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya.
b. Ekologi ialah studi ilmiah tentang interaksi yang menentukan penyebaran dan kepadatan makhluk hidup.
c. Ekologi adalah Biologi Lingkungan.

Bertolak dari definisi "Ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya", maka kita dapat mengambil sudut pandang ekologi untuk membahas kajian manusia dan lingkungan dengan disokong oleh segi kepentingan manusia, yaitu oleh manusia untuk manusia. Pendekatan ini disebut pendekatan antroposentris, bahasa

Yunani *anthropos* berarti manusia. Ada ilmu yang disebut sosiologi manusia dan ada ilmu ekologi manusia.

2. Lingkungan Hidup Manusia

Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan sosial-budayanya. Dalam lingkungan alamnya manusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem terdapat komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi makhluk-makhluk hidup di antaranya:

a. Tanah yang merupakan tempat tumbuh bagi tumbuh-tumbuhan, di mana tumbuhan memperoleh bahan-bahan makanan atau mineral-mineral untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanah ini juga merupakan tempat tinggal manusia dan hewan-hewan.
b. Udara atau gas-gas yang membentuk atmosfer. Oksigennya diperlukan untuk bernapas, gas karbondioksidanya diperlukan tumbuhan untuk proses fotosintesis. Termasuk juga misalnya gas-gas yang kemudian larut dalam air yang diperlukan oleh makhluk yang hidup di dalam air.
c. Air, baik sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk hidup yang tinggal di dalam air, maupun air yang berbentuk sebagai uap yang menentukan kelembaban dari udara, yang besar pengaruhnya bagi banyaknya makhluk hidup yang hidup di darat.
d. Cahaya, terutama cahaya matahari banyak memengaruhi keadaan makhluk-makhluk hidup.
e. Suhu atau temperatur, merupakan juga faktor lingkungan yang sering besar pengaruhnya terhadap kebanyakan makh-

luk-makhluk hidup. Tiap makhluk hidup mempunyai batas-batas pada suhu di mana mereka dapat tetap hidup.

Sedangkan komponen biotik di antaranya:

a. Produsen kelompok inilah yang merupakan makhluk hidup yang dapat menghasilkan makanan dari zat-zat anorganik, umumnya merupakan makhluk-makhluk hidup yang dapat melakukan proses fotosintesis. Termasuk kelompok ini adalah tumbuhan yang memiliki klorofil.
b. Konsumen merupakan kelompok makhluk hidup yang menggunakan atau makan zat-zat organik atau makanan yang dibuat oleh produsen. Termasuk ke dalam kelompok ini, yaitu hewan-hewan dan manusia.
c. Pengurai adalah makhluk hidup atau organisme yang menguraikan sisa-sisa atau makhluk hidup yang sudah mati. Oleh pekerjaan pengurai ini zat-zat organik yang terdapat dalam sisa-sisa atau makhluk hidup yang sudah mati itu, terurai kembali menjadi zat-zat anorganik. Dengan demikian, zat-zat anorganik ini dapat digunakan kembali oleh produsen untuk membentuk zat-zat organik atau makanan. Termasuk kelompok ini, misalnya kebanyakan bakteri dan jamur-jamur.

Selain itu di dalam lingkungan terdapat faktor-faktor sebagai berikut:

a. Rantai makanan yakni siklus makanan antara produsen, konsumen, dan pengurai baik di darat, laut, maupun udara.
b. Habitat di mana setiap jenis makhluk hidup memiliki tempat hidup tertentu, dengan keadaan-keadaan tertentu.
c. Populasi, menurut batasan dalam ekologi populasi adalah jumlah seluruh individu dari jenis spesies yang sama pada suatu tempat atau daerah tertentu dalam suatu waktu tertentu. Adapun faktor-faktor yang menentukan besarnya

populasi adalah: Kelahiran menambah besarnya populasi, kematian mengurangi besarnya populasi, perpindahan keluar mengurangi populasi sedangkan perpindahan ke dalam menambah populasi.

d. Komunitas, semua populasi dari semua jenis makhluk hidup yang saling berinteraksi di suatu daerah disebut komunitas.

e. Biosfer, komunitas bersama-sama dengan faktor-faktor abiotik di tempatnya membentuk ekosistem. Ekosistem-ekosistem ini terdapat di seluruh permukaan Bumi baik darat, laut, dan udara. Ekosistem-ekosistem ini berhubungan satu sama lain dengan tidak ada batas tegas antara satu ekosistem dengan ekosistem lain. Seluruh ekosistem di permukaan Bumi inilah yang disebut dengan biosfer.

C. PENGARUH MANUSIA PADA ALAM LINGKUNGAN HIDUPNYA

Jika kita menelusuri kembali sejarah peradaban manusia di Bumi ini, maka kita akan melihat adanya usaha dari manusia untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya, demi kelangsungan hidup jenisnya. Pada saat manusia hidup mengembara, mereka hidup dari hasil perburuan, mencari buah-buahan serta umbi-umbian yang terdapat di hutan-hutan. Mereka belum mengenal perihal bercocok tanam atau bertani, dan hidup mengembara dalam kelompok-kelompok kecil dan tinggal di gua-gua. Bila binatang buruan mulai berkurang, maka mereka berpindah mencari tempat yang masih terdapat cukup binatang-binatang buruan sebagai bahan makanan.

Lambat laun dengan bertambahnya jumlah populasi mereka, cara hidup semacam itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian mereka mulai mengenal cara bercocok tanam yang masih sangat sederhana, yaitu dengan membuka

hutan untuk dibuat ladang yang ditanami dengan umbi-umbian atau tanaman lain yang telah dikenalnya sebagai bahan makanan. Rumah-rumah mereka pada saat itu terbuat dari kayu yang beratap daun-daunan. Bilamana kesuburan tanah tidak memungkinkan lagi untuk memperoleh panen yang mencukupi kebutuhan, maka mereka berpindah mencari tempat baru yang masih memungkinkan untuk bercocok tanam. Kembali mereka membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal serta ladangnya. Dalam mencari tempat mereka selalu memerhatikan sumber air, di mana mereka memilih tempat yang dekat dengan mata air, di tepi sungai, atau danau. Selain bercocok tanam mereka mulai memelihara binatang-binatang.

Akhirnya, mereka hidup menetap dari hasil pengalamannya, mereka mulai dapat bercocok tanam secara lebih baik, misalnya dengan ditemukannya sistem bersawah, dan lain-lain. Di sini manusia mulai mengetahui sifat-sifat alam lingkungan hidupnya.

Tampaklah di sini manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya. Bahkan lebih daripada itu, manusia telah mengubah semua komunitas biologis di tempat mereka hidup. Perubahan alam lingkungan hidup manusia tampak jelas di kota-kota, dibandingkan dengan di hutan rimba di mana penduduknya masih sedikit serta primitif.

Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun secara negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut dan berpengaruh tidak baik karena dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

D. SUMBER ALAM

Sumber alam dapat digolongkan ke dalam dua bagian, sebagai berikut:

1. Sumber alam yang dapat diperbarui *(renewable resources)* atau disebut pula sumber-sumber alam biotik. Yang tergolong ke dalam sumber alam ini adalah semua makhluk hidup, hutan, hewan-hewan, dan tumbuh-tumbuhan.
2. Sumber alam yang tidak dapat diperbarui *(nonrenewable resourches*) atau disebut pula sebagai golongan sumber alam abiotik. Yang tergolong ke dalam sumber alam abiotik adalah tanah, air, bahan-bahan galian, mineral, dan bahan-bahan tambang lainnya.

Sumber alam biotik mempunyai kemampuan memperbanyak diri atau bertambah. Misalnya tumbuhan dapat berkembang biak dengan biji atau spora, dan hewan-hewan menghasilkan keturunannya dengan telur atau melahirkan. Oleh karena itu, sumber daya alam tersebut dikatakan sebagai sumber daya alam yang masih dapat diperbarui. Lain halnya dengan sumber daya alam abiotik yang tidak dapat memperbarui dirinya. Bila sumber minyak, batu bara atau bahan-bahan lainnya telah habis digunakan manusia, maka habislah bahan-bahan tambang tersebut. Memang benar di dalam Bumi kini masih terjadi pembentukan bahan-bahan tersebut namun pembentukannya sangatlah lambat sehingga apa yang dibentuk berabad-abad lamanya hanya dapat mengimbangi apa yang kita gunakan selama satu tahun, bahkan kemungkinan kurang dari itu.

Tentu semua itu tergantung pada cara-cara manusia menggunakan kedua jenis sumber alam tersebut. Sumber alam biotik dapat terus digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia, bila manusia menggunakannya secara bijaksana. Bijaksana dalam

penggunaan berarti memerhatikan siklus hidup sumber alam tersebut dan diusahakan jangan sampai sumber alam itu musnah. Sebab, sekali suatu jenis spesies di Bumi musnah, jangan berharap bahwa jenis tersebut dapat muncul kembali. Seyogianya, manusia menggunakan baik sumber daya biotik dan abiotik secara tepat dan bertanggung jawab.

1. Penggunaan Sumber-sumber Alam

Manusia memandang alam lingkungan dengan bermacam-macam kebutuhan dan keinginan. Manusia bergulat dan bersaing dengan spesies lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini manusia memiliki kemampuan lebih besar dibandingkan organisme lainnya, terutama pada penggunaan sumber-sumber alamnya.

Berbagai cara telah dilakukan manusia dalam menggunakan sumber-sumber alam berupa: tanah, air, fauna, flora, bahan-bahan galian, dan sebagainya.

a. Pertanian dan Tanah

Tanah permukaan (*top soil*) mengandung kadar unsur-unsur bahan makanan yang begitu tinggi dan siap digunakan oleh tanaman. Dengan adanya kemajuan dalam bidang pertanian, penggunaan tanah untuk pertanian dapat digunakan secara efisien untuk meningkatkan hasil pertanian. Hasil pertanian tersebut dapat ditingkatkan baik dengan cara memperluas areal pertanian maupun dengan meningkatkan hasil tanah pertanian yang sudah ada. Di beberapa negara yang sedang berkembang seperti Thailand, Burma, Malaysia, Filipina, Indonesia masih ada kemungkinan perluasan areal pertanian. Tetapi dalam pelaksanaan sangat lambat karena terbatasnya modal. Jepang misalnya sudah tidak mungkin lagi memperluas areal pertanian, karena adanya

pertambahan penduduk yang pesat, banyak tanah-tanah digunakan untuk perumahan, industri, jalan-jalan, dan sebagainya. Dari tahun 1920-1960 Jepang telah kehilangan tanah pertanian rata-rata seluas 49 ribu *acre*/tahun. Adapun dalam intensifikasi pertanian, untuk memperoleh hasil yang tinggi ditempuh beberapa cara antara lain, mengusahakan panenan lebih dari satu kali per tahun, penggunaan pupuk, irigasi, penggunaan pestisida dan bibit unggul, serta mekanisasi alat-alat pertanian. Semuanya itu memerlukan modal besar. Adapun panen lebih dari satu kali setahun telah berhasil di Taiwan, Korea, dan Jepang di mana 50%-60% tanah pertanian menghasilkan panen dua kali per tahun. Demikian juga penggunaan pupuk di dunia cenderung meningkat terus. Eropa Barat yang hanya mempunyai 6% dari seluruh pertanian biji-bijian di dunia, telah menggunakan pupuk 10 juta ton pada tahun 1960/1961. Selain itu, hama juga dapat dengan mudah dibasmi dengan insektisida, herbisida, dan pestisida. Sedangkan peranan mekanisasi alat-alat pertanian dapat mempertinggi hasil pertanian. Dengan cara-cara tersebutlah manusia selangkah demi selangkah memperbaiki cara-cara bertani dan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan yang selalu meningkat.

b. Hutan

Kalau kita tinjau dari segi peranan hutan, maka hutan dapat digolongkan ke dalam dua golongan yakni: (1) hutan pelindung, merupakan hutan yang sengaja diadakan untuk melindungi tanah dari erosi, kehilangan humus, dan air tanah; (2) golongan kedua adalah hutan penghasil atau hutan produksi, yaitu hutan yang disengaja ditanami jenis-jenis kayu yang dapat dipungut hasilnya, misalnya hutan pinus, damar, dan sebagainya.

c. A i r

Air sebagai salah satu sumber alam yang terdapat di mana-mana di Bumi, di sungai, di danau, di lautan, di bawah tanah dan udara sebagai uap air kesemuanya meliputi 4/5 bagian seluruh permukaan Bumi. Seyogianya manusia menggunakan air dengan baik dan berusaha mencegahnya dari pencemaran-pencemaran yang mengganggu berjalannya fungsi vital air dalam kehidupan manusia.

d. Bahan Tambang

Begitu banyak mineral dan bahan tambang lain yang dapat digali dan ditemui serta dimanfaatkan secara seimbang dalam kehidupan manusia. Pemakaian baja di dunia pada tahun 1967 diperkirakan mencapai 144 kilogram per kapita. Di Amerika pada tahun yang sama diperkirakan mencapai 568 kg per kapita. Pemakaian ini cenderung akan meningkat terus dan demikian juga dengan bahan tambang lainnya. Oleh karena itu, kita harus menemukan cara untuk menggunakannya setepat dan sehemat mungkin mengingat bahan tambang adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui.

E. PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG TIMBUL

1. Masalah Erosi dan Banjir

Erosi merupakan gejala alamiah dan sering kali pula disebut sebagai erosi geologi. Peristiwa erosi terjadi secara perlahan-lahan terutama terjadi dengan bantuan media air di sungai yang mengikis dasar dan tepi sungai. Peristiwa erosi ini juga dipercepat dengan adanya penggunaan tanah yang tidak tepat oleh manusia. Kita telah menanam tanaman di tempat yang tidak tepat. Sampai

saat ini manusia masih terus menebang hutan-hutan yang tidak diimbangi dengan penanaman kembali pohon-pohon yang telah ditebang. Tentunya hal tersebut merugikan bagi lingkungan.

2. Pencemaran Lingkungan

a. Pencemaran Tanah

Sampah-sampah industri pertanian yang menggunakan pupuk buatan telah menyebabkan pencemaran tanah. Sampah-sampah tersebut adalah bahan-bahan kimia yang bila terkumpul dalam jumlah tertentu dapat membahayakan kehidupan melalui tanah di mana pepohonan tumbuh berkembang. Bagi hewan dan manusia jumlah nitrat yang berlebihan merupakan racun. Hal tersebut bisa mengakibatkan sianosis pada anak-anak, yaitu timbulnya kesulitan pernapasan karena terganggunya peranan hemoglobin dalam pengikatan oksigen. Selain itu, DDT merupakan indikasi pencemaran yang berbahaya pada tanah karena bahan tersebut tidak dapat diuraikan dan dapat meresap masuk ke dalam pepohonan ataupun buah hasil penanaman kita dan hal tersebut mengakibatkan kemandulan pada burung.

b. Pencemaran Air

Bahan-bahan pencemar dapat tercampur dengan air dalam banyak cara secara langsung dan tidak langsung. Misalnya melalui pembuangan limbah pabrik, terkena pestisida, herbisida, dan insektisida yang digunakan manusia dalam pertanian, dan sebagainya.

c. Pencemaran Udara

Pencemaran udara terjadi saat komponen udara berada dalam jumlah di atas ambang normal dan membahayakan

lingkungan, hal tersebut bisa diperoleh dari beragam aktivitas manusia baik sehari-hari ataupun dalam produksi dan penggunaan kendaraan bermotor.

d. Pencemaran Suara

Kebisingan yang terjadi di kota-kota besar sebagian akibat dari berbagai jenis suara yang dikeluarkan mesin-mesin atau kendaraan-kendaraan yang jumlahnya semakin meningkat secara tidak terkontrol. Hal tersebut dalam tingkat tertentu sangat berbahaya bagi manusia karena bisa mengakibatkan ketulian, kebutaan, dan depresi.

3. Kehutanan

Hutan merupakan kekayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya. Sepanjang daerah khatulistiwa, hutan di Indonesia membentang antara satu pulau ke pulau lainnya. Itulah, mengapa Indonesia sering disebut Zamrud Khatulistiwa.

Hutan di Indonesia berfungsi sebagai paru-paru dunia karena menyerap karbon dioksida. Fungsi hutan yang lain sebagai pengatur tata air, iklim, pencegah erosi, penyubur tanah, tempat hidup binatang-binatang, dan sebagai tempat menyimpan kekayaan alam yang berupa hasil-hasil hutan. Pembangunan dalam bidang kehutanan diarahkan untuk menunjang perekonomian negara dan memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri. Berhubungan dengan fungsi ini, maka hutan menghasilkan devisa bagi negara.

Hasil hutan di Indonesia berupa berbagai jenis kayu, seperti kayu jati, meranti, krueng, ramin, kayu besi, cendana, dan rotan. Produksi hasil hutan Indonesia merupakan penyumbang devisa terbesar negara kedua setelah minyak dan gas Bumi.

Ekspor Indonesia dari hasil kehutanan pada awalnya berupa kayu gelondong (log) dengan negara tujuan ekspor utama adalah Jepang dan Taiwan. Namun pemerintah akhirnya melarang ekspor gelondong (kayu bulat). Pelarangan ekspor kayu gelondong menyebabkan adanya pengolahan kayu tersebut menjadi kayu olahan. Kebijak sanaan ini diambil untuk memperoleh nilai tambah ekspor kayu. Keuntungan dari pengolahan itu lebih banyak dan juga tercipta lapangan kerja baru.

Perkembangan, ilmu pengetahuan dan teknologi pada beberapa waktu terakhir ini, menyebabkan Indonesia mampu mengekspor hasil hutan yang berupa barang setengah jadi atau barang jadi. Barang-barang itu berupa kayu gergajian, *plywood*, dan kayu lapis. Inilah yang disebut kayu olahan.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi hutan, antara lain:

1. melarang penebangan kayu tanpa izin dari pemerintah (Departemen Kehutanan);
2. mencabut izin pengusaha HPH yang melanggar peraturan,
3. menebang hutan secara selektif;
4. melakukan peremajaan tanaman;
5. melakukan rehabilitasi dan reboisasi areal hutan yang rusak; dan
6. melakukan penanaman di lahan kritis.

F. IPTEK DAN KELESTARIAN HIDUP

1. Pandangan Baru Terhadap Lingkungan

Masalah lingkungan hidup sebenarnya bukan persoalan yang baru. Kerusakan lingkungan oleh aktivitas manusia yang makin

meningkat, antara lain tercemarnya lingkungan oleh pestisida serta limbah industri dan transportasi, rusaknya habitat tumbuhan dan hewan langka, serta menurunnya nilai estetika alam, merupakan beberapa masalah lingkungan hidup.

Pada tahun 1950-an, di Los Angeles, Amerika Serikat, asap kabut atau asbut (*smog* = *smoke* + *fog*) menyelubungi kota sehingga mengganggu kesehatan dan merusak tanaman. Asbut tersebut terdiri atas ozon, peroksi asetil nitrat (PAN), nitrogenoksida, dan zat-zat lain yang berasal dari gas limbah kendaraan dan pabrik yang mengalami fotooksida.

Sementara itu, Jepang pada akhir tahun 1953, terjadi malapetaka yang mengerikan. Saat itu, sebagian penduduk nelayan di sekitar Teluk Minamata di Barat Daya Pulau Khusyu, yang makanan utamanya ikan, terserang wabah *neurologist.* Penyakit ini mengakibatkan hilangnya penglihatan, terganggunya fungsi otak, kelumpuhan, yang terakhir dengan koma dan kematian. Penyakit ini belum dikenal dalam dunia kedokteran. Baru pada tahun 1959 dapat diketahui bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh konsumsi ikan yang tercemar oleh metal merkuri. Sumber metal merkuri ialah limbah yang mengandung Hg dari beberapa pabrik kimia milik Chisso co, yang memproduksi plastik (PVC). Penyakit ini kemudian dikenal dengan nama penyakit minamata.

Perhatian terhadap lingkungan hidup semakin besar ketika pada tahun 1962 terbit buku Rachel Carson yang berjudul *The Silent Spring* (musim semi yang sunyi). Dalam buku itu antara lain diceritakan tentang penyakit misterius yang telah menyerang ayam, sapi, dan domba. Di mana-mana terdapat bayangan kematian. Buku tersebut sangat menggugah kesadaran tentang permasalahan lingkungan hidup, sehingga muncul reaksi yang sangat keras terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Pada tanggal 5 Juni 1972, di Stockholm, Swedia, diadakan konferensi internasional tentang lingkungan hidup. Sebagai tindak lanjut konferensi tersebut, PBB membentuk United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bermarkas di Nairobi, Kenya. Lembaga ini mengurusi masalah lingkungan hidup di dunia.

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, masalah lingkungan hidup semakin meluas. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya atmosfer Bumi sebagai akibat tidak terkendalinya efek rumah kaca. Pemanasan global pada tiga dekade akhir abad ke-20 telah menimbulkan:

a. peningkatan suhu;
b. perubahan iklim terutama curah hujan;
c. peningkatan intensitas dan kualitas badai; dan
d. kenaikan suhu serta permukaan air laut.

Hal tersebut menyebabkan sebagian besar wilayah di dunia sering mengalami bencana. Sementara itu, air hujan semakin asam sehingga merusak lahan pertanian, hutan, dan biota lainnya.

Pada saat yang sama, para ahli menemukan lubang pada lapisan ozon di sekitar antartika. Lubang tersebut semakin besar dari tahun ke tahun, sehingga sinar ultraviolet yang berbahaya bagi kehidupan makhluk di Bumi semakin banyak masuk ke troposfer.

2. Dampak Perkembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Perubahan Sosial Ekonomi Terhadap Masalah Lingkungan Hidup

Manusia menciptakan teknologi dengan maksud agar hidupnya lebih mudah, praktis, efisien dan tidak banyak meng-

alami kesulitan. Namun tidak jarang, Iptek justru menimbulkan masalah serius bagi kehidupan umat manusia. Para petani mungkin sangat terbantu oleh kemajuan teknologi seperti traktor, alat penyemprot dan penyiram tanaman, dan berbagai jenis pestisida yang cukup ampuh untuk memberantas hama. Namun di sisi lain penggunaan pestisida yang berlebihan juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup suatu ekosistem. Jadi, jelas bahwa perkembangan dan penerapan Iptek tidak selalu membawa dampak postif, namun juga dampak negatif.

a. Dampak Positif bagi Lingkungan Hidup

Bidang industri:

a. Diperluasnya lapangan kerja dengan berdirinya industri atau pabrik baru.
b. Perkembangan industri bertambah baik, misalnya dengan penelitian dan pengembangan di bidang industri transportasi, elektronika, dan industri rekayasa.
c. Berkembangnya tanaman sebagai bahan baku industri (kapas untuk industri tekstil, kayu sengon, dan pinus untuk industri kertas).
d. Diciptakannya mesin daur ulang, sehingga sampah sebagai sumber pencemaran lingkungan dapat dikurangi.
e. Peningkatan industri ekspor migas dan nonmigas.
f. Memperoleh devisa dari industri pariwisata.

Bidang pertanian:

a. Bertambahnya varietas baru dan unggul.
b. Peningkatan hasil produksi pertanian.
c. Dikenal dan dipakainya alat-alat pertanian modern.
d. Dikenalnya sistem pemupukan dan obat-obat hama.
e. Pemberantasan hama dengan pesawat terbang di perkebunan.

b. Dampak Negatif bagi Lingkungan Hidup

Bidang lingkungan alam:

a. Lahan pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan semakin sempit karena dibangun banyak perumahan.
b. Rusaknya lingkungan alam, karena dibangunnya industri atau pabrik.
c. Terjadinya banjir dan erosi karena penebangan hutan tidak terkendali (*al*: *illegal loging*).
d. Untuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekundernya manusia mengeksploitasi alam.
e. Pemupukan yang berlebihan mengakibatkan pencemaran tanah.
f. Penyemprotan pestisida berimbas makhluk hidup yang lain terkena racun tahan lama yang dapat menyebar dalam rantai makanan ke ekosistemnya sehingga dapat memengaruhi mata rantai makhluk hidup yang memakannya.
g. Terjadinya pencemaran udara akibat pembakaran hutan yang menghasilkan CO_2 dan CO.
h. Terjadinya pencemaran air dari buangan limbah industri.
i. Terjadinya pencemaran udara dari asap-asap industri, mobil, dan kendaraan bermotor.
j. Terjadinya pencemaran tanah dan bau dan sampah-sampah industri dan rumah tangga.

G. MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA

Alam semesta yang dikenal manusia baik melalui pengamatan indriawi langsung maupun dengan menggunakan media teknologi dan kemampuan prediksinya adalah ciptaan Tuhan *Al-Khaliq*, bahkan *semesta alam* (selain alam semesta yang sudah dikenal

manusia) termasuk alam yang belum dikenal manusia serta alam yang sedang dalam proses kejadiannya, semuanya adalah ciptaan *Al-Khaliq* pula, semua yang ada adalah ciptaan-Nya. Dalam jagat raya (alam semesta yang kita kenal) terdapat galaksi (gugusan-gugusan bintang) yang jumlahnya miliaran, dan di setiap galaksi terdapat miliaran bintang, salah satu dari gugus bintang itu adalah galaksi Bima Sakti atau *milky way*. Dalam galaksi Bima Sakti ini ada satu bintang yang namanya Matahari yang dikelilingi oleh planet-planet, dan salah satu planetnya adalah planet Bumi tempat tinggal manusia.

Di planet Bumi ada bagian yang disebut dengan *biosfer* tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lain, bidang biosfer ini saja hanya seluas 1/550 bagian Bumi. Dengan demikian, manusia adalah kelompok yang teramat kecil yang ada di alam semesta apalagi dibandingkan dengan seluruh semesta alam ciptaan *AI-Khaliq*. Namun manusia (yang kecil ini) diberi kelebihan potensi (sesuatu yang dapat dikembangkan dan berkembang), khususnya *kecerdasan* (*al-aqal* atau inteligensi). Kecerdasan ini bukan hanya berkaitan dengan intelektual rasional serta logika semata, akan tetapi berhubungan pula dengan aspek emosional, spiritual, sosial, dan kinestik.

Howard Gardner (1995) menjelaskan pandangannya tentang inteligensi yang membaginya menjadi delapan kategori, yaitu: (1) bidang linguistik; (2) logika/matematik; (3) musik; (4) ruang [*spatial*]; (5) interpersonal; (6) intrapersonal; (7) fisik/kinestik; dan (8) naturalistis. Gagasan Gardner ini dapat dipandang sebagai cikal bakal adanya pengakuan terhadap *multiple intelligent*. Sejak itu para pendidik memandang *multiple intelligent* (MI) sangat bernilai, sayangnya sejak Gardner menerbitkan bukunya *Frames of Mind* banyak mitos dan salah konsepsi yang berkembang. Salah satu mitos itu adalah bahwa *multiple intelligence* mewakili sebuah

dimensi gaya belajar. Namun hal ini tidak benar. Perbedaannya sebuah gaya belajar lebih merujuk pada pilihan pembelajaran, sedangkan inteligensi merupakan potensi biologis dan psikologis yang dapat direalisasikan secara luas sebagai konsekuensi faktor-faktor pengalaman, budaya, dan motivasi yang memengaruhi seseorang (Gardner, 1995). Dengan demikian, teori MI memaparkan bakat, bukan preferensi (pilihan).

Yang lebih menarik dengan kecerdasan manusia sebagai makhluk yang ada di alam ini ternyata mengalami evolusi dan juga perkembangan. Evolusi terjadi dalam pengertian perubahan sebagai kelompok manusia, baik dalam kelompok masyarakat tertentu, maupun manusia secara keseluruhan. Adapun perkembangan kecerdasan dimaksudkan adalah proses kecerdasan yang terjadi pada setiap manusia secara individual. Ternyata evolusi dan perkembangan kecerdasan ini erat kaitannya dengan hubungan manusia (stimulus maupun respons) terhadap lingkungan, baik hubungannya terhadap lingkungan alam, lingkungan budaya, maupun lingkungan sosial. Sebab, lingkungan yang multidimensional ini akan menjadi *peluang* di satu sisi dan menjadi *tantangan* di sisi lain, dalam bahasa Marwah Daud Ibrahim lingkungan bisa jadi *rakhmat* sekaligus bisa jadi *laknat* (N. Sumaatmadja, 2002). Peluang dan tantangan lingkungan ini membuat manusia terus- menerus belajar dengan harapan mampu meresponsnya ke arah yang lebih bermakna. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang berpengaruh pada kehidupan (Otto Sumarwoto, 1985).

Lingkungan yang berpengaruh pada manusia ini sangat bervariasi, baik dalam jenis dan sifatnya, dalam jumlah, kuantitas dan volumenya, kekuatan dan daya tekannya, kualitasnya, hasrat dan dorongan manusia untuk membutuhkannya. Demikian pula, ragam lingkungan seperti itu sering berpengaruh pada perlakuan

manusia terhadap lingkungan itu sendiri. Namun demikian, variasi lingkungan di sekitar manusia itu relatif sama, bisa saja individu yang ada dalam lingkungan yang sama melakukan respons dan perlakuan yang berbeda terhadap lingkungan tersebut, tergantung bagaimana cara pandang dia terhadap lingkungan, kecerdasan dia dalam merespons lingkungan, serta kemampuan dia memperlakukan lingkungan dalam memenuhi hajat hidupnya.

Menurut Levi Bruhl (dalam C.H.M. Palm, tanpa tahun, hlm. 52-54), cara berpikir masyarakat "sederhana" yang tertutup dalam merespons lingkungan biasanya lebih bersifat kolektif, emosional dan motorik, terkait dengan hal mistik, kudus atau suci, dengan demikian lebih menekankan pada kecerdasan sosial, emosional dan spiritual, yang berbeda dengan masyarakat terbuka dan "maju" yang lebih berpikir kausalitas, logis, dan kritis. Kalau dilihat dari pentingnya manusia memiliki *multiple intelligent*, maka dua kecerdasan masyarakat tersebut perlu dikembangkan agar terwujudnya *kearifan manusia terhadap lingkungan,* artinya di samping kecerdasan logis rasional, perlu pula dikembangkan kecerdasan emosional (Daniel Goleman, 1995), kecerdasan spiritual (Marsha Sinetar, 2000), kecerdasan emosional-spiritual (Ary Ginanjar Agustian, 2001), bahkan kecerdasan sosial yang sampai saat ini masih belum banyak dipersoalkan.

Kecerdasan-kecerdasan di atas sesuai dengan potensi dan perkembangan otak manusia, di mana menurut kajian medis (Gazzaniga, Perry, Le Doux, Festinger: 1985) menyatakan bahwa:

1. Setiap anak memiliki 100-200 miliar sel otak yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.
2. Tujuh bulan dalam kandungan bereaksi terhadap rangsangan bunyi.
3. Baru lahir menunjukkan reaksi emosi.

4. Otak berkembang dan menyimpan setiap rangsangan.
5. Volume Otak = Ketika lahir ± 350 gram

Ketika lahir	± 350 gram
3 bulan	± 500 gram
9 bulan	± 750 gram
1,5 tahun	± 950 gram
Orang dewasa	± 1.300gram

6. Sel otak tidak bertambah tetapi mempunyai pikiran untuk bercabang dan membuat ranting.
7. Bila dipakai cabang dan ranting itu semakin rimbun, bila tidak dipakai akan mati.
8. Pertumbuhan otak juga bergantung gizi.
9. Tergantung bagaimana otak diprogram (rangsangan): sentuhan, pelukan, dan gendongan.

Dengan demikian, wajar apabila dalam proses perkembangannya individu sangat perlu perhatian lingkungan sejak berada dalam kandungan, harus disusui selama dua tahun, harus dipenuhi gizi pada masa balita, cara pengasuhan orang tua (keluarga) terhadap anak, serta pemilihan teman dan kelompok sebaya sangat menentukan karakter anak ketika dewasa, bahkan banyak contoh menunjukkan orang-orang yang biasa melakukan aktivitas berpikir ketika menghentikan aktivitasnya menyebabkan orang cepat terserang pikun. Oleh karena itu, perkembangan multi-kecerdasan individu sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, lingkungan pengasuhan, lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah, lingkungan kerja (profesi), lingkungan organisasi, lingkungan keagamaan, lingkungan informasi, dan sebagainya. Bahkan, berdasarkan penelitian Kohlberg (1969) peningkatan tahap pertimbangan moral individu ditentukan oleh variasi dan jumlah dilema dan konflik moral yang dihadapi individu itu sendiri.

Meskipun manusia dibekali kecerdasan sebagai potensi yang membuat lebih dari makhluk lain, namun sebagai *makhluk alam* dia tetap tunduk pada hukum-hukum perubahan, pertumbuhan, dan kerusakan. Demikian pula, sebagai *makhluk sosial* dia tunduk pada hukum interaksi dan komunikasi sosial serta interdependensi dengan yang lain. Sebagai *makhluk budaya* dia tunduk pada hukum adanya kemampuan kreasi serta keterbatasan insani. Kesadaran manusia terhadap kaidah-kaidah tersebut sangat penting dalam menghadapi peluang dan tantangan yang multidimensional agar menyikapi lingkungan dengan kesadaran dan penuh kehati-hatian karena dengan cara itulah akan menentukan harkat, martabat, harga diri, dan kelangsungan hidupnya.

Dengan kecerdasannya, manusia sebagai makhluk budaya, dia berkreasi menjelajahi lingkungannya dengan aktivitas fisik-motorik, aktivitas mental-psikologis dan juga dengan kegiatan psikospiritualnya, sehingga dia menjadi makhluk yang mobil untuk memuaskan hasrat *sense of interest, sense of curiosity, sense of adventure, sense of challenge, sense of reality,* dan *sense of discovery*-nya. Sebagai makhluk budaya yang mampu membaca dan belajar, manusia bukan hanya sebagai makhluk yang ditentukan dan dipengaruhi lingkungan, akan tetapi dia mampu menyesuaikan diri, memengaruhi, mengatur, dan mengolah lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dan membaca diri dan lingkungannya, bukan hanya sekadar *learning to know,* akan tetapi melakukan aktivitas pembelajaran untuk *learning to learn further more* (bahkan UNESCO: 1999, mendeklarasikan empat pilar ditambah *learning to do, learning to be,* dan *learning to life together).* Dengan penjelajahannya ini, terjadilah evolusi budaya, baik dalam budaya materiel maupun nonmateriel, terjadilah perkembangan sejarah, peradaban, ilmu, politik, keberagamaan, relasi, multimedia, ekonomi, teknologi, dan inteligensinya itu

sendiri. Namun dalam perkembangannya, sekali lagi tiap manusia atau kelompok tidaklah sama, ada masyarakat yang tingkat peradabannya terbelakang, ada yang sedang, dan ada pula yang maju. Perbedaan tingkat peradaban ini sering dicirikan dalam kemajuan bidang-bidang intelektual, estetika, teknologi, dan spiritual (Nursyid, S: 2002).

Kecerdasan manusia dalam mengolah lingkungan, menentukan tingkat peradaban yang dicapainya. Dalam pandangan Alfin Toffler (1980), masyarakat dunia mengalami tiga gelombang peradaban (*The Third Wave*) apabila dimatrikskan terlihat perbedaannya, sebagai berikut:

Gelombang Pertama (SM-1790)		**Gelombang Kedua (1790-1970)**		**Gelombang Ketiga (1970-2000)**	
1.	Perubahan dari nomaden ke menetap	1.	Diawali ditemukannya mesin uap oleh James Watt, 1979	1.	Menyintesis ciri gelombang 1 dan 2
2.	Menggunakan baterai alam (*living battery*)	2.	Penggunaan bahan bakar fosil yang tidak terbarukan (pemborosan)	2.	Mulai melakukan energi terbarukan (hemat energi)
3.	Keluarga besar (*extended family*)	3.	Keluarga inti lebih penting	3.	Keluarga? (pragmatis)
4.	Bercocok tanam untuk kebutuhan keluarga	4.	Produk massal, dibawa ke pasar	4.	Dari manufaktur bergeser pada biofaktur
5.	Komunikasi oral (ngobrol)	5.	Komunikasi dengan media kertas dan poster	5.	Urbanisasi, karena komunikasi dan transportasi semakin baik
6.	*Low interdependency*	6.	Penjajahan dan gerakan nasional	6.	Menggalang keterkaitan global

Lanjutan ...

Gelombang Pertama (SM-1790)		Gelombang Kedua (1790-1970)		Gelombang Ketiga (1970-2000)	
7.	Dikiaskan "*smart is beautiful*"	7.	Dikiaskan *"big is beautiful"*	7.	Dikiaskan "*small within big is beautiful*"
8.	"Peradaban pertanian"	8.	"Peradaban industri"	8.	"Peradaban informasi"

Klasifikasi peradaban ini menunjukkan bagaimana pola-pola perubahan manusia dalam mata pencaharian, pola kekeluargaan, pola ekonomi, komunikasi, interaksi sosial dan rekayasa teknologi dalam hubungannya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial serta lingkungan budaya. Sehingga memperlihatkan bagaimana semakin cepatnya perkembangan evolusi kecerdasan manusia dalam merekayasa lingkungan dengan teknologinya pada kurun semakin mutakhir.

Dalam bidang teknologi Eric Drexler dengan bukunya *Engines of Creation* (1986 dalam Mubyar Puwasasmita, 2002) menunjukkan munculnya **teknologi nano**, yaitu teknologi yang mengatur, menyusun, dan meletakkan atau merekayasa atmosfer atom-atom menjadi molekul yang dikehendaki. Dalam teknologi ini bahan bangun utamanya adalah atom dalam ukuran nanometer, yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari teknologi mikrometer (sebagai perbandingan mikrometer = 10-6, nanometer 10^{-9}). Teknologi nano ini dapat menghasilkan mesin-mesin dalam skala nano, seperti nanosirkuit, nanoprosesor, nanokomputer, dan sebagainya, serta mesin-mesin sintesis genetika seperti DNA, RNA, hormon, enzim, virus, dan sebagainya. Dampak penggunaan teknologi nano terhadap lingkungan bisa dibayangkan munculnya mesin-mesin yang amat kecil dan canggih baik yang bersifat teknis maupun sosial, yang akan mengubah pola-pola kehidupan

manusia dalam interaksi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, Richard Dawkins dalam, *The Selfish Gene* (1976), menjelaskan prinsip perubahan dan pembaruan melalui proses evolusi dengan *gene* dan *meme (nature versus nature)*. Makhluk hidup berevolusi dengan reproduksi beserta mutasi, lalu diikuti seleksi, ini dinamakan *genetic evolution*. Sementara itu, budi daya manusia yang dinamakan *meme* juga berkembang atau berevolusi melalui budi dan akal manusia, yang merupakan alat mutasi atau reproduksi yang lebih ampuh dari mesin replikator protein mana pun. *Meme* memperbanyak diri karena manusia belajar dan mengajar, bermutasi karena manusia bercerita kembali dengan agak mengubah dan memperbaiki cerita yang didengarnya terdahulu, mengalami seleksi karena banyak manusia yang tidak sepenuhnya percaya pada cerita yang didengarnya. Evolusi alamiah yang disebabkan oleh gen berinteraksi secara dialektis dengan perubahan dan pembaruan yang disebabkan oleh *meme* yang diwakili oleh budaya manusia. Polemik antara alam (gen) yang serba menentukan, dengan budaya (*meme*) yang serba mampu mengubahnya lalu muncul dengan perspektif lain.

Yang menjadi pertanyaan, sampai tahap mana perkembangan iptek ini akan berlangsung? Sampai taraf mana manusia dapat merekayasa lingkungannya? Apakah perkembangan teknologi ini dapat lebih menyejahterakan manusia dan alam sekitarnya atau menjadi musibah lebih besar karenanya? Namun yang jelas perkembangan teknologi selalu mengalami *diversity* (keanekaragaman) dan *redundancy* (penyelesaian masalah dengan teknologi selalu memunculkan masalah yang membutuhkan teknologi lain yang setahap lebih tinggi), tentu saja di samping teknologi tersebut selalu memberikan harapan yang lebih baik, akan tetapi menimbulkan pula berbagai kekhawatiran dan keprihatinan bagi kehidupan manusia. Namun demikian, banyak para

ahli menyatakan bahwa iptek begitu berpengaruh pada kehidupan suatu masyarakat, bahkan diyakini bahwa penguasaan iptek menjadi faktor penentu kompetisi perekonomian global saat ini. Tampak jelas, jumlah penduduk, melimpahnya sumber kekayaan alam, murahnya tenaga kerja tidak begitu banyak menentukan dalam kompetisi tersebut.

Evolusi kecerdasan, evolusi teknologi, serta evolusi peradaban berkembang terus sejalan dengan daya jelajah manusia, baik dalam bentuk fisikal terlebih lagi dalam daya cipta dan imajinasinya, namun tampaknya ruang gerak manusia tetap ada batasnya, sebab sebagai makhluk alam dia tetap tunduk pada hukum alam tersebut. Oleh karena itu, dalam kemajuan teknologi yang dicapai saat ini, masih tetap beragam *antispaso* dan *respons* manusia terhadap lingkungan. Beberapa paham tentang hubungan manusia dengan lingkungan ini muncul, seperti:

1. Paham Kosmogini, yaitu paham yang menyatakan bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan alam karena alam sendiri yang mengetahui paling baik.

2. Paham Determinisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia sangat ditentukan oleh alam lingkungannya. Beberapa tokoh terkenalnya adalah Charles Darwin (1809-1882) dengan teori evolusinya. Dia mengemukakan bahwa makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan manusia) secara berkesinambungan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Pada perkembangan tersebut terjadi perjuangan hidup (*struggle for life, struggle for existence*) seleksi alam (*natural selection*) dan akan terjadi *survival of the fittest* yang kuat akan bertahan hidup. Dalam proses perkembangan tersebut faktor alam sangat menentukan.

Selanjutnya, Friedrich Ratzel (1844-1904) dengan teori *Antropogeographie* yang mengatakan bahwa manusia dengan kehidupannya, populasi manusia dengan kebudayaannya tergantung pada kondisi alam. Oleh karena itu, meskipun manusia makhluk dinamis, namun mobilitasnya tetap dibatasi dan ditentukan oleh kondisi alam.

Elsworth Huntington dalam bukunya *Principle of Human Geography* menyatakan bahwa iklim sangat menentukan perkembangan kebudayaan manusia, termasuk seni, agama, pemerintahan, serta segi kebudayaan lain sangat ditentukan oleh iklim setempat. Oleh karena itu, pahamnya disebut determinisme iklim.

3. Paham Posibilisme, yang menyatakan bahwa alam bukan merupakan faktor yang menentukan melainkan menjadi faktor pengontrol, peluang atau kemungkinan terjadinya kegiatan dan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, paham ini disebut pula probabilisme. Tokoh penting paham ini adalah E.C. Semple dan Paul Vidal de la Blache (1845-1919). Dengan demikian, manusia tidak lagi merupakan objek pasif alam, tetapi makhluk yang dapat memanfaatkan alam dengan kemungkinan yang diberikannya, sehingga manusia dapat memilih kegiatan yang diberikannya, sehingga manusia dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh alam.

4. Paham Optimisme Teknologi. Paham ini berasal dari pemikiran *man ecological dominant concept* yang berarti manusia merupakan faktor dominan terhadap lingkungan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan rekayasa teknologi yang dilakukan manusia, maka manusia dapat mengendalikan, mengatur, mengolah, dan mengarahkan

lingkungannya. Dengan demikian, teknologi bukan lagi sebagai alternatif bagi manusia dalam merespons lingkungan, akan tetapi telah menjadi "keyakinan" yang dapat menjamin hidup dan kehidupan manusia.

5. Paham Ketuhanan, sesuai dengan keyakinan agama, bahwa manusia dan alam semesta diciptakan oleh Tuhan, manusia bukan penguasa alam, akan tetapi hanya sekadar khalifah, pembawa amanat di muka Bumi. Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan antarmakhluk yang tunduk pada hukum alam (sunatullah). Kecerdasan manusia yang diberikan Al-Khalik merupakan hal yang patut disyukuri untuk melaksanakan amanat Tuhan di muka Bumi, bukan harus dijadikan kesombongan apalagi dipertuhankan. (Nursyid, S.: 1998).

Ragam paham tentang pandangan manusia terhadap alam ini masih terus berkembang dan dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Namun paham apa pun yang dipegang, manusia terus melakukan perubahan dalam berbagai dimensinya, termasuk dalam kehidupan sosial. Arah perubahan sosial berlangsung sejalan dengan tahap peradaban yang dicapainya, arah perubahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

ARAH PERUBAHAN SOSIAL

YANG TELAH		SEDANG, DAN		AKAN TERJADI
Pertanian	→	Industrial	→	Pasca-industrial
Primitif	→	Modern	→	Pascamodern
Penjajahan	→	Kemerdekaan	→	Pasca-kemerdekaan
Lokal	→	Nasional	→	Global
Budaya daerah	→	Budaya nasional	→	Budaya global
Pembudayaan	→	Konvergensi budaya	→	Divergensi budaya

Lanjutan ...

YANG TELAH		SEDANG, DAN		AKAN TERJADI
Desa	→	Urbanisasi	→	Sub-urbanisasi
Migrasu antardaerah	→	Migrasi regional	→	Migrasi global
Revolusi industri	→	Revolusi komunikasi	→	Revolusi informasi
Revolusi fisik	→	Revolusi organisasi	→	Revolusi informasi
Masyarakat muda	→	Masyarakat menua	→	Masyarakat pascatua
Survival	→	Produktivitas	→	Kualitas hidup
Kelas pekerja	→	Kelas menengah	→	Kelas pengetahuan, dst.

Sumber: Mubyar Purwasasmita, 2002.

Setelah kita diskusikan mengenai konsep manusia dengan lingkungan secara umum, maka perlu kiranya kita mendiskusikan bagaimana manusia Indonesia dengan lingkungan alam dan sosial budayanya. Secara kasar bisa dijelaskan bahwa kondisi alam Indonesia sebagai berikut:

- BUJUR = 95^0 BT – 141^0 BT
- LINTANG = 06^0 LU – 11^0 LS
- UTARA-SELATAN = 1.888 KM
- BARAT-TIMUR = 5.110 KM
- LUAS TOTAL = 5.193.252 KM^2
- LUAS DARATAN = 1.904.569 KM^2
- LUAS LAUTAN = 3.288.683 KM^2
- JUMLAH PULAU = 18.508 PULAU
- PANJANG PANTAI = 80.000 KM
- JUMLAH DASA BESAR = 136 DAS
- PENDUDUK (TH. 2006) = ± 230.456.000 JIWA
- SUKU BANGSA = 370 SUKU BANGSA
- BAHASA INDUK = 67 BAHASA INTI

Dari data tersebut, bangsa Indonesia memiliki luas wilayah, panjang garis pantai, serta daerah aliran sungai yang luar biasa,

yang menunjukkan potensi alam cukup banyak, baik potensi darat maupun lautnya, namun dalam perkembangan penduduk menunjukkan laju pertumbuhan yang cukup cepat. Hal ini dapat diindikasikan dari statistik kependudukan tahun ke tahun di Pulau Jawa yang kelipatannya semakin cepat dalam kurun waktu yang semakin pendek.

TAHUN	JUMLAH	SUMBER
1785	3.500.000	Pelzer
1815	4.600.000	Raffles
1845	9.500.000	Bleekers
1860	12.500.000	Statistik
1895	23.370.000	Pelzer
1930	40.890.000	Sensus
1946	50.000.000	Pelzer
1961	63.059.700	Sensus
1971	76.086.327	Sensus
1980	91.269.528	Sensus
1990	107.581.000	Sensus
1996	114.734.000	Statistik

Sumber: Mubyar Purwasasmita, 2002.

Daerah aliran sungai berdasarkan pulau termasuk sungai-sungai besar dan sedangkan Indonesia memiliki sungai yang cukup banyak. Apabila diklasifikasikan berdasarkan pulau-pulau yang ada, maka dapat terlihat sebagai berikut:

- SUMATERA 214 DAS
- JAWA 111 DAS
- KALIMANTAN 49 DAS
- SULAWESI 129 DAS
- BALI 38 DAS
- LOMBOK 12 DAS
- SUMBA 12 DAS
- SUMBAWA 41 DAS
- FLORES 24 DAS
- TIMOR BARAT 12 DAS
- PAPUA 51 DAS

Hanya sayang sungai-sungai tersebut banyak yang berada

dalam kondisi kritis akibat endapan lumpur, sampah, penyempitan ruang, dan pendangkalan. Hal ini terjadi akibat perlakuan manusia terhadap lingkungan, seperti penggundulan hutan, penggunaan lahan di sekitar bantalan sungai, pembuangan sampah sembarangan, dan pembuangan limbah industri, yang akhirnya terjadilah berbagai bencana yang tidak diharapkan, seperti kekeringan di waktu kemarau, banjir waktu musim penghujan, populasi air, dan menimbulkan bau.

Pada saat ini, terutama di Pulau Jawa permukaan air tanah semakin menurun, permukaan air untuk sebuah sumur artesis saja di cekungan Bandung berada di kedalaman 60 meter (data 2006), sebagai perbandingan pada tahun 1995 berada pada kedalaman 36 meter, jadi penurunannya begitu drastis akibat eksploitasi yang besar-besaran untuk kepentingan pabrik dan rumah tangga disertai sistem tata lingkungan yang tidak kondusif. Oleh karena itu, air sebagai hajat hidup orang banyak untuk yang menurut amanat konstitusi dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, sekarang ini menjadi komoditas bisnis yang menarik, bahkan Indonesia yang paling memiliki potensi air yang cukup banyak karena curah hujannya tinggi akan tetapi merupakan pengimpor air tertinggi di dunia, karena kerusakan lingkungan dan manajemen yang tidak baik. Oleh karena itu, wajar ahli strategi militer menyatakan bahwa: "Bila akan menghancurkan sebuah negara, maka hancurkanlah sistem hidrologinya" (Mubyar, P., 2002).

Untuk melengkapi data lingkungan alam Indonesia ini, akan ditampilkan hasil penelitian satelit NASA tentang wilayah negara di dunia yang menjadi *paru-paru dunia,* yaitu wilayah yang memberikan kontribusi paling besar untuk menjaga keseimbangan udara dan menetralisasi racun-racun di udara. Data yang ditampilkan sebagai berikut:

1. Hasil kompilasi pantauan satelit TERRA dan AQUA milik NASA selama tahun 2002 memperlihatkan kondisi metabolisme planet Bumi hasil proses fotosintesis.
2. Wilayah Kepulauan Indonesia dan hutan Amazon di Amerika Latin adalah paru-paru dunia, mampu menyerap gas karbon dioksida (CO_2) sampai 2,5 kg per meter kubik per tahun.
3. Gas $C0_2$ ini kemudian dikonversikan menjadi gas oksigen yang dihirup oleh makhluk hidup di dunia.
4. Indonesia, Brasilia, Afrika Tengah adalah wilayah pembentuk awan paling aktif dan sebagai pusat iklim global makro.
5. Kerusakan lingkungan di wilayah-wilayah tersebut dapat mengganggu iklim global/makro.
6. Indonesia lebih dari Brasilia dan Afrika Tengah, karena memiliki kondisi laut luas dan dangkal serta Matahari berlimpah, sehingga konveksi air laut lebih aktif.

Posisi Indonesia yang sangat berperan memengaruhi iklim global/makro seperti itu seharusnya merupakan posisi tawar yang tiada taranya, baik dari segi militer, ekonomi, maupun pengembangan budaya. Hanya sayang iklim lokal/mikronya rusak karena lingkungannya hancur. Bahkan Indonesia menjadi sangat rentan terpengaruh oleh perubahan iklim global/makro tersebut. (Bandingkan dan perhatikan, bila ada penebangan pohon di sebuah lingkungan sering ada yang pingsan/kesurupan).

Sebenarnya dengan konsep keyakinan kita kepada Tuhan, A1-Qur'an surat 30 *ar-Ruum* ayat 41 menjelaskan:

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Bagaimana dengan hubungan manusia dengan problema lingkungan sosial di Indonesia? Persoalan ini perlu ditelusuri

lebih awal dari sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Kalau dari kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada sampai Indonesia masa kini, maka dapat diurutkan sebagai berikut:

SRIWIJAYA	390 – 1400 M	1010 TAHUN
KUTAI	400 – 750 M	350 TAHUN
SYAILENDRA	750 – 900 M	150 TAHUN
MAJAPAHIT	1292 – 1525 M	230 TAHUN
DEMAK-MATARAM	1450 – 1625 M	175 TAHUN
KOLONISASI	1600 – 1945 M	345 TAHUN
NKRI	1945 – (?)	(61+x) TAHUN

Kalau kita telaah, maka kerajaan-kerajaan yang pernah ada di atas lebih lama masa kejayaannya dibanding dengan usia negara Indonesia sampai sekarang ini. Pertanyaannya sampai kapan NKRI akan terus mempertahankan keutuhannya, tentu sangat tergantung dari manusia yang menjadi warga negaranya. Beberapa krisis dalam perjalanan kenegaraan dan pemerintahan tersebut, hampir-hampir memorakporandakan Negara Kesatuan Republik Indonesia, semuanya itu karena ulah manusia, seperti krisis ekonomi, krisis hukum, kebablasan dalam merespons dan demokrasi, dan sebagainya. Hal ini terpulang pada manusia dalam merespons dan memperlakukan lingkungan, bagaimana manusia (warga) berinteraksi dengan sesamanya, dan bagaimana memperlakukan diri dan warga yang lain.

David L. Sill, menyatakan bahwa problema lingkungan itu ada lima, yaitu:

1. ***Prejudice*** (prasangka);
2. ***Peace*** (perdamaian);
3. ***Population*** (penduduk);
4. ***Poverty*** (kemiskinan); dan
5. ***Pollution*** (pencemaran).

Persoalan prasangka sering membuat lingkungan tidak aman dan nyaman karena dapat menimbulkan sikap iri, kecemburuan

sosial, memperlemah solidaritas, dan tentu menimbulkan berpikir negatif yang dapat mendorang perilaku destruktif. Sikap *prejudice* ini akan mendorong pula tindakan anarki dan dapat menimbulkan peperangan, baik antara kelompok masyarakat maupun bangsa, sehingga hilangnya perdamaian *(peace)*. Persoalan sosial ini lebih diperparah tatkala daya dukung ruang dan jasa tidak sebanding dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, persoalan kependudukan (*population*) baik dalam kuantitas, kualitas, penyebaran, maupun pertumbuhannya selalu menjadi perhatian negara kita karena setiap penambahan jumlah penduduk membutuhkan daya dukung lingkungan, membutuhkan kesempatan kerja dan usaha, membutuhkan peningkatan layanan pendidikan dan kesehatan dan sebagainya. Sementara ruang tidak bertambah, bahkan lahan produksi (khususnya pertanian) tergusur untuk kepentingan sarana lain yang dibutuhkan untuk kepentingan penduduk itu sendiri. Ketika daya dukung lingkungan (ruang dan jasa) tidak sepadan dengan laju pertambahan penduduk, maka akibatnya akan menimbulkan kemiskinan. Persoalan kemiskinan baik struktural, karena kekurangan faktor daya dukung tadi apalagi kemiskinan mental karena faktor sikap individu, sering merupakan siklus (benang kusut) yang menghadirkan dan mewariskan kemiskinan berikutnya, dan jawaban terakhir dari pertanyaan mengapa seseorang miskin adalah karena orang itu miskin. Masyarakat yang miskin karena penduduknya padat yang hidup dalam ketegangan sosial akibat *prejudice* warganya, diperparah dengan lingkungan yang kumuh, sanitasi tidak sehat, udara yang pengap, suara yang bising, airnya kotor melengkapi problema sosial dan budaya yang diungkapkan oleh David L. Siil. Kondisi seperti itu merupakan potret kehidupan di kota-kota (pinggiran kota) besar di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Pemikiran David Sill tersebut sejalan dengan pemikiran MIT *project team* yang menyatakan problema lingkungan sosial terdiri dari: 1) penduduk; 2) produksi pertanian; 3) sumber-sumber alam; 4) produksi industri; dan 5) polusi.

Bagaimana cara meningkatkan taraf hidup manusia dalam lingkungan sosialnya? Ada beberapa teori yang berbeda untuk memulai dari mana menyelesaikan problema sosial tersebut, teori-teori tersebut sebagai sebagai berikut:

1. Teori **MODERNISASI**: menganggap kualitas hidup manusia ditentukan karakter mental psikologis dan sosial budayanya sendiri.
2. Teori **HUMAN CAPITAL** (pengembangan SDM): memandang bahwa lingkungan sosial tergantung penguasaan iptek warga masyarakat di samping mental, psikologis, dan sosial budaya.
3. Teori **DEPENDENCY** (ketergantungan): yang mengatakan bahwa keterbelakangan disebabkan eksploitasi pihak luar, oleh karena itu lingkungan sosial harus dilakukan atas dasar kemampuan sendiri.
4. Teori **DETERMINISME GEOGRAFI:** yang memandang bahwa kandisi lingkungan geografis menentukan corak dan kualitas hidup masyarakat (Sudardja Adiwikarta: 1998).

Pertanyaan mendasar, apakah bangsa Indonesia dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologinya sekarang ini berada pada gelombang mana berdasarkan klasifikasi Alfin Toffler? Harusnya merupakan pertanyaan yang menyadarkan kita untuk lebih berintrospeksi diri, sementara sejumlah negara lain telah memasuki gelombang ketiga, benarkah Indonesia telah ajek di gelombang dua, atau bahkan dia masih di gelombang satu atau masih dalam tahap pralogis?

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakam, Kama. *Manusia dan Lingkungan Sosial Budayanya*. Makalah, Lokakarya Dosen ISBD. Batam: Dikti Depdiknas.

Achmad, Yusdi. 2006. *Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial*. Makalah, Lokakarya Dosen ISBD. Batam: Dikti Depdiknas.

Apter, David. 1987. *Politik Modernisasi.* Jakarta: PT Gramedia.

Bachmueller, C. F., 1997. A Framework for Teaching Democratic Citizenship: *An International Project In The International Journal of Social Education 12.2.*

Bartens, K. 2000. *Etika*. (Cet. Kelima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Beck, U. 1992. From Individual Society to Risk Society Theory. *Culture & Society, 9* (1): 97: 123.

Beck, U. 2002. *The Silence Words and Political Dynamic in the World Risk Society.* London-Logos.

Bendix and Lipset. 1966. *Class, Status and Power*. The Free Press. New York.

Berger dan Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Black, Cyril. 1991. *The Modernization in Inner Asia*. USA: An East Gate Book.

Bloch, Eric. 1986. *Scientific and Technology Literacy, the Need and the Challenge.* Baltimore, MD.

Boediono, dkk. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Center for Indonesia Civic Education/CICED. 1999. *Democratic Citizens in a Civic Society: Report of the Conference on Civic Education for Civic Society*. Bandung: CICED.

Cheng, Chung-Ying. 1995. *Chinese Metaphysics as Non-methaphysics Confusian and Taoist Insight into the Nature of Reality.* Dalam Allison, Robert, E. Understanding the Chinese Mind: The Philosophy Roots. Oxford University Press. Oxford.

Comb, Arthur, W. 1978. *Affective Education or None At All.* Values Education Journal.

Cooley, Charles Horton. 1998. *On Self and Social Organization*. USA: University of Chicago Press.

Darmodihardjo, Dardji. 1979. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat.* (Cet. Kedelapan). Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Dasim Budimansyah. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Genesindo Bandung.

Dewey, John. 1910. *How We Think.* Boston: DC. Health and Co.

Durkheim, Emile. 1973. *On Morality and Society*. London: The University of Chicago Press.

Duverger. Maurice, 1993. *Sosiologi Politik.* Jakarta: PT Gramedia.

Farida Harta Wasono, Maurio, Dr. M.A. *Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir*. www.ekonomipancasila.org.

Fraenkel, Jack, R. 1977. *How to Teach about Values: An Analytic Approach.* Prentice Hall, Inc. New Jersey.

Frondizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Etika*. Terjemahan Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Giddens, A. 1999. *Runaway World: How Globalization in Reshaping our Lives.* BBC. Reish Lecture.

Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya.* Yogyakarta: Kanisius.

Hanna, PR and Lee. 1962. *Content in The Social Studies, Section One: Generalization From the Social Sciences*, dalam John U. Michales, (Ed). Social Studies in Elementary School. Washington: NCSS.

Iver Mc, Robert. 1980. *Jaring-jaring Pemerintahan*. Jakarta: Aksara Baru.

Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1985. *Models of Teaching.* New Delhi: Prentice Hall of India.

Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila.* (Edisi Ketujuh). Yogyakarta: Paradigma.

Kama Abdul Hakam. 2002. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.

Kniker, Charles, K. 1977. *You and Values Education.* Charles E. Merrill Publishing Company. Columbus. Ohio.

Kohlberg, Lawrence.1981. *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development*. (Volume I) Harper & Row Publisher. San Francisco.

_______. 1984. *Essay on Moral Development, The Psychology of Moral Development.* (Volume II) Harper & Row Publisher. San Francisco.

Lasiyo. 1999. *Nilai-nilai Pancasila sebagai Sistem Metafisika.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Modul Acuan Proses Pembelajaran MBB. 2003. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Ilmu Kealaman Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dikti.

Moore, Wiebert E. 1974. *Social Changes*. USA: Prentice Hall.

Muhammad Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Newmann, Fred, M. 1975. *Education for Citizen Action.* Mc. Cutchan Publishing Corporation. California.

Noor, Arifin, Drs. H. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Nursyid Sumaatmadja. 1996. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.

Nursyid Sumaatmadja. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi.* Bandung: Alfabeta.

Phenix, Philip H. 1964. *The Realm of Meaning*. London: McGraw Hill.

Plato. 2002. *Republik*. Terjemahan Sylvester G. Sukur. Yogyakarta: Bintang Budaya.

Puspoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktik.* Bandung: Pustaka Grafika.

Qutub, Muhammad. 1995. *Evolusi Moral*. Terjemahan Ydian

Wahyudi Asmin. Surabaya: Al-Ikhlas.

Rasjidi, H. M. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang.

Rath, Louis, *et al.* 1977. *Values and Teaching, Working with Values in the Classroom.* Charles E. Merril Publishing Company, Columbus.

Scheller, Max. 1954. *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik*. Bern: Franche-Verlag.

Setiardja, Gunawan, A. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.

Simon, Sidney, B. Rath, Louis and Herminn, Merril. 1972. *Values Clarification, A Handbook of Practical Strategies for Teacher and Student*. New York: Hart.

Siswarini, Indra. 2006. *Memahami Peradaban dan Dinamika Peradaban Indonesia Menghadapi Globalisasi*. Makalah, Lokakarya Dosen ISBD. Batam: Dikti Depdiknas.

________.1978. *Values Clarification, A Handbook of Practical Strategies for Teacher and Student*. New York: Dodd, Mead & Company.

Soekamto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, Astrid. 1998. *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Kedua Puluh Satu.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar – Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Kanisius.

Thaib, Dahlan. 1994. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Penerbit AMP, YKPN.

Udin Syarifudin Winataputra. 2002. *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Usman, Daharum. *Etnopolis Conflict.* www.seporatisme. com.

Waridah, Siti. dkk. 2000. *Antropologi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Winecoff, Herbert Larry & Bufford, C. 1985. *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development Handbook for Instructional School*. AISA.

Zulkarnain, Iskandar, Dr. M.Si. 2004. *Agama, Media Massa, dan Harmonisasi Dunia dalam Perspektif Komunikasi.* Medan: www.waspada.co.id.

Meretas Eksklusivisme Menuju Persatuan dan Kesatuan Bangsa. www.hamline.edu.

Kerukunan Hidup Antar-Umat Beragama NKRI. www.said-aqil. com.

PARA PENULIS

Dr. Elly M. Setiadi, M.Si., menyelesaikan studi tingkat sarjananya pada IKIP Bandung (kini Univ. Pendidikan Indonesia) pada tahun 1991. Beliau kemudian mengikuti program Magister (S-2) Ilmu Sosial bidang Kajian Sosiologi-Antropologi Universitas Padjadjaran lulus pada tahun 2000. Pendidikan dilanjutkannya dengan memasuki program doktoral (S-3) di bidang yang sama universitas yang sama dan lulus pada 2007.

Sejak tahun 1991 mengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Pendidikan Lingkungan Sosial-budaya dan Teknologi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Beliau pernah menjadi dosen luar biasa mata kuliah Pendidikan Pancasila pada Institut Teknologi Bandung. Sekarang jabatan beliau adalah pembantu dekan bidang akademik dan kemahasiswaan FPIPS UPI.

Dr. Kama Abdul Hakam, M.Pd., menyelesaikan studi tingkat sarjananya pada IKIP Bandung. Beliau kemudian mengikuti program Magister (S-2) bidang Pendidikan Umum pada Univ. Pendidikan Indonesia, kemudian dilanjutkan mengikuti pendidikan doktoral (S-3) pada bidang dan universitas yang sama lulus pada tahun 2012. Beliau adalah dosen jurusan mata kuliah dasar umum, FPIPS UPI mengajar dan membina mata kuliah ISBD/PLSBT, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan pada Universitas Pendidikan Indonesia, kini menjadi penatar tingkat nasional untuk mata kuliah ISBD (Ilmu Sosial dan Budaya Dasar).

Dr. Ridwan Effendi, M.Ed., menyelesaikan studi tingkat sarjananya pada IKIP Bandung, kemudian melanjutkan program Magister (S-2) bidang Sosiologi pada Universitas Indonesia Jakarta, gelar Master of Education (M.Ed.) dalam bidang Social Studies beliau peroleh dari University of Houston, AS. Melanjutkan program doktoral pada Universitas Pendidikan Indonesia di bidang kajian "Sosiologi Kewarganegaraan" lulus tahun 2012.

Beliau adalah dosen jurusan MKDU Universitas Pendidikan Indonesia, ketua jurusan Ilmu Komunikasi FPIPS UPI, juga mengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila. Ia juga pernah menjadi dosen luar biasa pada Institut Teknologi Bandung dan beberapa PTS di Bandung.